

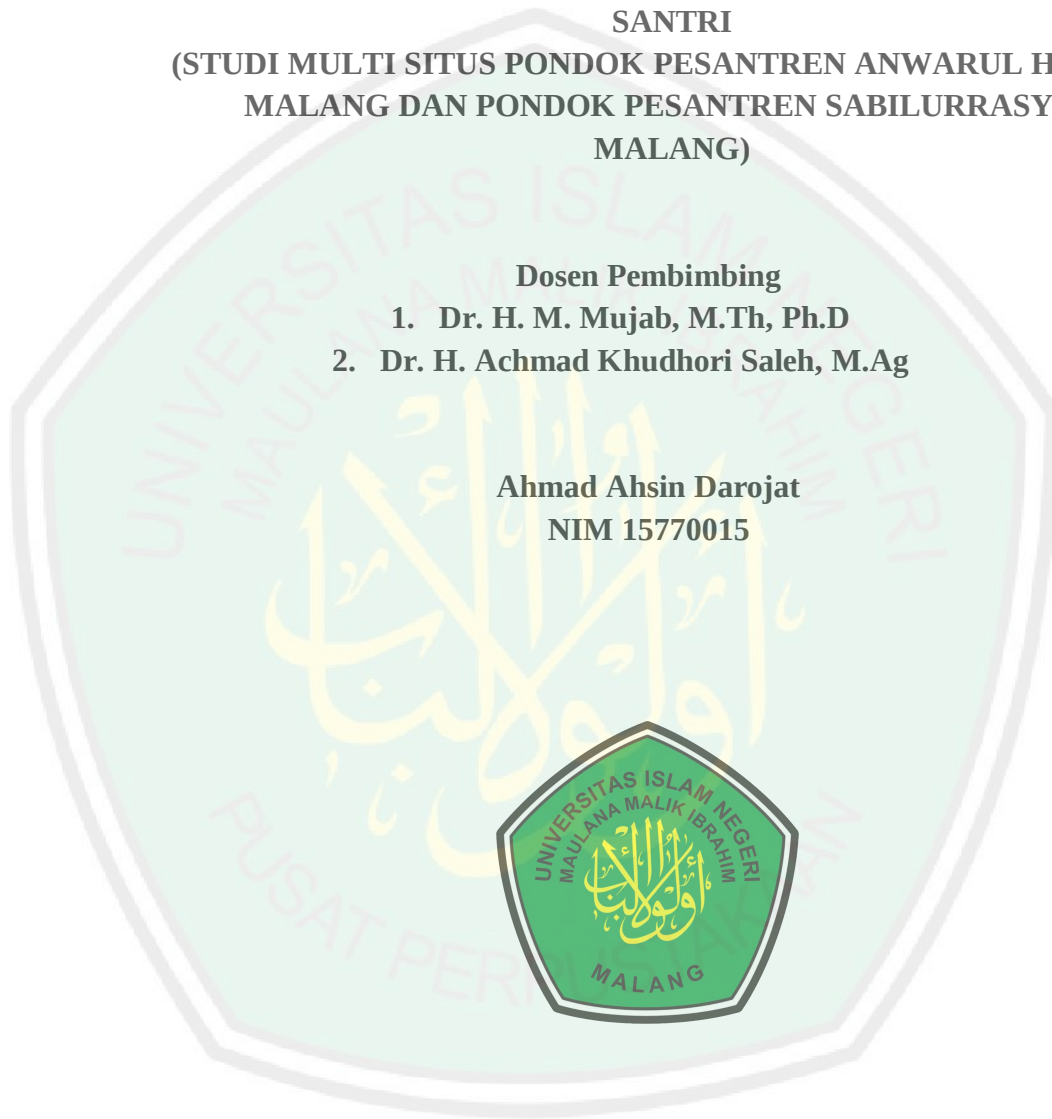
TESIS

**PEMBELAJARAN NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI KEPADA
SANTRI
(STUDI MULTI SITUS PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
MALANG DAN PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD
MALANG)**

Dosen Pembimbing

- 1. Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D**
- 2. Dr. H. Achmad Khudhori Saleh, M.Ag**

**Ahmad Ahsin Darojat
NIM 15770015**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PEMBELAJARAN NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI KEPADA
SANTRI
(STUDI MULTI SITUS PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
MALANG DAN PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD
MALANG)**

Tesis
Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh
Ahmad Ahsin Darajat
NIM 15770015

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul *Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrasayd Malang)* ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

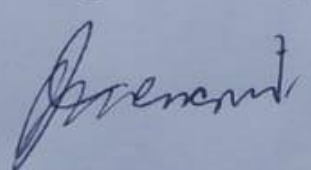
Malang,
Dosen Pembimbing I


Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D.
NIP. 19661121 200212 1 001

Dosen Pembimbing II


Dr. H. Achmad Khudhori Saleh, M.Ag.
NIP. 19681124 200003 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister PAI


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul *Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Januari 2018.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

Penguji Utama

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D

NIP. 19661121 200212 1 001

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Achmad Khudhori Saleh, M.Ag

NIP. 19681124 200003 1 001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198303 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku berlutut serta meletakkan dahi di atas sajadah seraya mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kesehatan, kesempatan, kesabaran, keteguhan, dan segala hal yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini, termasuk karya sederhana ini. Karena atas kehendak dan keridhloan-Mu karya sederhana ini bisa terselesaikan. Lembaran-lembaran ini adalah karya sederhana yang akan ku persembahkan kepada:

Bundaku, Bundaku, Bundaku Hutimah dan Abaku Amiruddin (alm.) tercinta, yang telah mengayomi, mendidik, menbesarkanku dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang, penuh pengorbanan, dan penuh keikhlasan, serta setulus hati mempercayai dan selalu mendo'akanku selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadikanku manusia yang akan selalu berusaha untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.

Pondok Pesantren Anwarul Huda, Khususnya kepada KH. Baidlowi beserta jajaran pengasuh dan para ustadz pengajar madrasah diniyah, karena berkat beliau-beliaulah aku bisa mendalami ilmu agama lebih baik.

Ketiga kakakku Mas Oo dan Mbak Hindun, Mas Guling, yang selalu memberiku motivasi agar aku selalu bersemangat. Mereka yang selalu menghiburku di saat aku gundah. Mereka adalah masa depanku dan harapanku.

Bapak Nawat, Mbak Risma, Rafa, Mbak Luluk, Lek Muslich, Hayyi', Wildan, Mbak Wiwit, Sherli, Tia, Kiki, Mak Ba', Mbah Ji, dan seluruh keluarga dan saudaraku yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan do'a yang telah diberikan untukku.

Dosen pembimbing tesisku, Pak Mujab dan Pak Khudhori, yang senantiasa memberikan dukungan serta membimbingku dalam penulisan tesis ini dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih Pak Mujab dan Pak Khudhori.

Para guru dan dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. Jasamu tiada tara.

Sahabat-sahabatku pasca sarjana jurusan PAI kelas A (Kamal, Mas Umam, Zaki, Cak Doel, Bang Haji, Hazwin, Ichol, Mabka Umi, Mbak Miataun, Nova, Mbak Gian, Mabak Aida, Yasmin, dan Siti) yang dengan sabar dan setia telah menjadi tempat berbagi cerita dan berdiskusi untukku. Kalian telah mengajarku untuk mengenal arti kehidupan dan merasakan betapa indahnya sebuah persahabatan. Aku selalu merindukan canda tawa kalian di saat kita masih bersama.

Kawan-kawanku SMA, angkatan 2011, dan PPAH, terima kasih atas kekompakan dan motivasinya. Di saat aku tergoda oleh keputusan, kalian semua yang membangkitkan semangatku kembali.

Dan untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah SWT. Semoga dia adalah yang terbaik untukku, agamaku, keluargaku, masa depanku, duniaku dan akhiratku.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang tersebut di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku dengan sebening cinta dan sesuci doa.

Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih. Hidup dan matiku hanya untuk-Mu dan mohon jadikanlah karya sederhana ini sebagai amal ibadahku. Amiiin.

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Ahsin Darajat
 NIM : 15770015
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Dusun Bulak Manggis, RT/RW 004/003, Desa Sumberrejo,
 Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang
 Judul Penulisan : Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul
 Hidayah* Karya Imam al-Ghazali kepada Santri (Studi Multi
 Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok
 Pesantren Sabilurasyad Malang)

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam penulisan karya ini dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Malang, 20 Desember 2017
 Hormat saya,



Ahmad Ahsin Darajat
 NIM 15770015

KATA PENGANTAR



Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan tesis yang berjudul *“pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali kepada santri (studi multi situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)”* dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bundaku, Bundaku, Bunda Hutimah, Abaku Amiruddin (alm.), kakak-kakakku, bapakku, dan seluruh keluargaku tercinta, yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Baharudin, M. Pd selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. KH. M. Mujab, M. Th, Ph. D, dan Bapak Dr. KH. Achmad Khudhori Saleh, M. Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. KH. M. Baidlowi Muslich selaku pengaush Pondok Pesantren Anwarul Huda dan KH. Marzuki Mustamar selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh ustadz Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang telah berkenan meluangkan waktunya dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat

mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, amin ya rabbal'alam.

Malang, 30 Desember 2017

Penulis

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN LOGO	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoretis.....	16
2. Manfaat Praktis	17
E. Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah	21
1. Nilai Pendidikan Islam.....	21

2. Macam-macam Nilai pendidikan Islam	21
3. Pembelajaran.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	29
A. Nilai Pendidikan Islam	29
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	29
2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam	38
B. Pembelajaran	59
1. Pengertian Pembelajaran	59
2. Tahap-tahap Pembelajaran	63
3. Tujuan Pembelajaran.....	82
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	84
C. Kerangka Berfikir	92
BAB III METODE PENELITIAN	95
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	95
B. Kehadiran Peneliti.....	97
C. Latar Penelitian.....	100
D. Data dan Sumber Data Penelitian	102
1. Data.....	102
2. Sumber Data.....	105
E. Teknik Pengumpulan Data	106
1. Observasi (Pengamatan)	107
2. Interviu (Wawancara).....	107

3. Dokumentasi	111
4. Triangulasi	111
F. Teknik Analisis Data.....	112
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	113
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	113
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	113
4. <i>Conclusion Drawing</i> (Menarik Kesimpulan).....	113
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	115
1. Kredibilitas.....	115
2. Transferabilitas.....	115
3. Dependabilitas.....	115
4. Konfirmabilitas	116
H. Tahap Penelitian	116
1. Tahap Pra Lapangan.....	116
2. Tahap Kegiatan Lapangan	117
3. Tahap Analisis Data	117
BAB V PAPARAN DATA DAN ASIL PENELITIAN	119
A. Paparan Data Peneltian.....	119
1. Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	119
2. Paparan Data Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	129
3. Paparan Data Pondok Pesantren Sabilurasyad	164
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	204

A. Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	204
1. Adab Seorang yang Berilmu (Guru)	204
2. Adab Seorang Murid	205
3. Adab Seorang Anak kepada Orang Tua	206
4. Adab Bergaul dengan Orang Awam	207
5. Adab Bergaul dengan Saudara atau Sahabat	208
6. Adab Bergaul dengan Kenalan	211
B. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> kepada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	213
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	213
2. Menyiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	216
3. Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran Nilai Pendidikan Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	217
4. Apek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	220
5. Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	222
6. Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	226
7. Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam	

Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	226
8. Evaluasi Psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	227
C. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> kepada Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.....	228
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	228
2. Menyiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	229
3. Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran Nilai Pendidikan Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	230
4. Apek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	232
5. Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	234
6. Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	236
7. Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	237
8. Evaluasi Psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	237
D. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul</i>	

<i>Hidayah</i> di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	238
E. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul</i>	
<i>Hidayah</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang	342
BAB VI PENUTUP	247
A. Kesimpulan.....	247
1. Nilai Pendidikan dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Karya	
Imam al-Ghazali.....	247
2. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab	
<i>Bidayatul Hidayah</i> kepada Santri Pondok Pesantren	
Anwarul Huda Malang	247
3. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab	
<i>Bidayatul Hidayah</i> kepada Santri Pondok Pesantren	
Sabilurrosyad Malang.....	254
4. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab	
<i>Bidayatul Hidayah</i> di Pondok Pesantren Anwarul	
Huda Malang.....	260
5. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab	
<i>Bidayatul Hidayah</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad	
Malang	262
B. Saran.....	264
1. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	264
2. Bagi Santri	265

3. Bagi Pondok Pesantren Lainnya	265
--	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



HALAMAN MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.
(رَوَاهُ وَتَرْمِذِي)

*Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada
di jalan Allah
(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).*

ABSTRAK

Darojat, Ahmad Ahsin. 2018. *Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs PP. Anwarul Huda Mlang dan PP. Sabilurrasyad Malang)*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I, Dr. H. M. Mujaib, M. Th, Ph. D, Dosen Pembimbing II, Dr. H. Achmad Khudhori Saleh, M. Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran, Nilai Pendidikan dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Posisi pendidikan nilai menjadi vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan secara afektif emosional, sosial, maupun spiritual. Tereliminasinya nilai pendidikan pada kurikulum lembaga formal sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin dari tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Penelitian ini dilakukan di pp. Anwarul huda dan PP. Sabilurrasyad.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* yang diajarkan kepada santri. Untuk menganalisis proses pembelajaran nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri. Untuk menganalisis alasan diajarkannya nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) Nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah*: Adab seorang yang berilmu (guru), adab seorang murid, adab seorang anak kepada orang tua, adab bergaul dengan orang awam, adab bergaul dengan saudara atau sahabat, adab bergaul dengan kenalan. (2) Proses pembelajaran nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* meliputi merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren dan tujuan yang ingin dicapai, alat evaluasi yang digunakan yaitu keaktifan, tes tulis dan tes lisan, rencana program kegiatan yang dilakukan dengan menyiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran, metode yang digunakan metode *Wetonan*, aspek pendekatan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dan memberikan contoh, aspek strategi yang dilakukan membaca do'a kepada pengarang kitab dan diakhiri do'a penutup majelis, evaluasi kognitif yang dilakukan dengan ujian tulis dan lisan, evaluasi afektif yang dilakukan dengan absensi dan perilaku sehari-hari, evaluasi psikomotorik yang dilakukan santri bisa mengamalkan ilmunya. (3) Alasan diajarkannya kitab *Bidayatul Hidayah* meliputi relevan dengan pendidikan saat ini, relevan dengan visi misi pesantren, mudah dipahami dan tidak tebal.

ABSTRAK

Darojat, Ahmad Ahsin. 2018. *The learning of Educational Values in Al-Ghazali's Bidayat al Hidayah to Islamic boarding school student known as santri (Multi-Site Study in Anwarul Huda and Sabilurrasyad Islamic boarding school in Malang)*. Thesis, Masters of Islamic Religious Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor I, Dr H. M. Mujaab, M. Th, Ph. D, Advisor II, Dr H. Achmad Khudhori Saleh, M. Ag.

Keywords: *Learning, Educational Value Existing in Bidayat al Hidayah (The Beginning of Guidance)*

Educational value occupies an essential role in shaping human personality because even humans who have intellectual intelligence will not be beneficial positively if they lack useful emotional, social, and spiritual intelligence. The elimination of educational value from the formal institutional curriculum becomes one of the leading causes of society's moral and character degeneration which reflected in the high rate of crime and immorality. This research was conducted at Anwarul Huda and Sabilurrasyad Islamic Boarding School.

This study aims to analyse the form of educational values in Bidayat al Hidayah taught to *santri*, to investigate its learning process, and to examine the reasons for teaching *santri* the educational value of Bidayat al Hidayah. This descriptive research combined with field research, which is directly carried out by informants, uses a qualitative approach.

The results of this study included; (1) The educational value in Bidayat al Hidayah covered the morals of a teacher, a students, a child to their parents, as well as the morals in socializing with lay people, relatives or friends, and acquaintances; (2) The process of disseminating the educational value of Bidayat al Hidayah was conducted by formulating the learning objectives in accordance with both boarding school's vision and mission and its desired goals, using activeness, written tests, and oral tests as their evaluation instruments, establishing the program plans of school's activities by preparing the learning material prior to the learning process, using *Wetonan* method, using an approach of questions and answers as well as giving examples, opening the class by praying for the book' author, closing the class with a closing prayer for assembly called "*kafaratul majelis*," conducting cognitive evaluation through written and oral examinations, carrying out affective evaluation through student's attendance and their daily behavior, and it was all supported by psychomotor assessment carried out by *santri* theirselves in implementing their knowledge; (3) Bidayat al Hidayah was chosen on the ground that it was relevant to the current education and the boarding school's vision and mission, easy to understand, and not too thick.

الملخص

دراجات، أحمد أحسن. ٢٠١٨. تعليم القيم التربوية في بداية الهداية للإمام الغزالي للطلاب (دراسة متعددة بالمعهد الاسلامي السلفي أنوار الهدى). رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية تحت الإشراف د. محمد موجب الماجستير و د. أحمد خضري صالح الماجستير.

الكلمات المفتاحية : التعليم والقيم التربوية و بداية البداية

تعليم القيم التربوية شيء مهم في تكوين شخصية الإنسان، لأن الإنسان الذين لديهم الذكاء الفكري العلي لن يكونوا مفيدين إذا لم يكن لديهم الذكاء العاطفي أو الاجتماعي أو الروحي. انتقال القيم التربوية في المنهج الدراسي بالمؤسسات الرسمية أحد الأسباب الرئيسية لانحطاط الأخلاق والطبع. وقد تم هذا البحث بالمعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى و المعهد الإسلامي سبيل الرشاد.

هدف هذا البحث إلى تحليل القيم التربوية في بداية الهداية الذي يدرسه طلاب المعهد. واستخدام هذا البحث البحث النوعي الوصفي الميداني منهجيا.

وتدل نتائج البحث على (١) أن القيم التربوية بداية الهداية تشمل على أداب المعلم، أداب الطالب ، أداب الطفل إلى الوالدين ، أداب الصحبة، أداب التعامل مع البيئة المحيطة بهم. و(٢) إن تعليم القيم التربوية في بداية الهداية وفقا لشعار المعهد والأهداف التعليمية، وأدوات التقييم المستخدمة تتكون من الفعالية واختبارات المقال والاختبارات الشفوية و تكون خطة التدريس وإعداد المواد، والطريقة المستخدمة طريقة ويتونان (Wetonan) ، وطرح الأسئلة وإعطاء الحب ، وقراءة الدعاء إلى مؤلف الكتاب، والدعاء في الاختتام، وتم التقييم المعرفي من خلال الاختبار التحريري والاختبار الشفهي ، وتم التقييم العاطفي من خلال بحضور الطلاب وسلوكهم اليومي ، وتم التقييم النفسي من خلال ممارسة معرفتهم. و(٣) إن سبب تدريس

كتاب بداية الهداية يشمل لأنه مناسب بالتعليم الحالي وشعار المعهد وأهدافه ، وقريب للفهم.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini telah menggiring manusia kepada bidang keahlian tertentu sebagai konsekuensi logis dari persaingan antar bidang ilmu yang telah terspesialisasi sedemikian logis dari persaingan antar bidang ilmu yang telah terspesialisasi sedemikian rupa. Seseorang tidak lagi bias menjadi generalis, karena ia telah dibatasi oleh sekat-sekat ilmu yang ditekuninya. Lebih diperparah lagi jika seseorang tidak mampu lagi bahkan sekedar menengok bidang-bidang lain yang bukan spesialisasinya, atau bidang ilmu yang ditekuni itu tidak lagi dilandasi dan dijiwai, bahkan mungkin tak tersentuh sama sekali oleh nilai-nilai moral universal.

Pada masyarakat modern terlihat kecenderungan berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat. Akibatnya banyak aturan yang dilanggar, nilai-nilai moral terabaikan dan lain sebagainya. Sikap manusia yang seperti ini telah digambarkan dalam QS. al-Isro' ayat 11 dengan istilah *al-'Ajalah* (tergesa-gesa, serba instan).

Keadaan seperti itu tidaklah sepenuhnya salah asalkan masih dalam koridor nilai-nilai dan norma-norma moral. Sikap ingin serba instan ini juga digambarkan dalam QS. Al Isra' ayat 11,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. al-Isra' (17): 11).¹

Pemberdayaan manusia untuk tetap memegang nilai-nilai bukanlah suatu perkara mudah, tetapi harus dilakukan. Sebab, tanpa memahami nilai-nilai itu maka mustahil seseorang mampu mempraktekannya dalam kehidupan. Didasari betul bahwa cara satu-satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.

Posisi pendidikan nilai menjadi sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan secara afektif emosional, sosial, maupun spiritual. Tereliminasi nilai pendidikan pada kurikulum lembaga formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin dari tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Dalih integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan dan keagamaan, pada implementasinya menjadi tidak tepat sasaran karena pendidikan nilai diberikan dengan metode hafalan dengan porsi yang minim untuk memenuhi porsi evaluasi pendidikan yang hanya mengukur ranah kognitif semata. Tentunya hal

¹*al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda*, QS. al-Isra' (17) ayat 11 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 563.

tersebut bertolakbelakang dengan prinsip pendidikan nilai yang mencakup ranah afektif dan tidak dapat terukur dengan model evaluasi pendidikan sebagaimana ditentukan oleh system pendidikan nasional.

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri, karena pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang.² Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia terberdayakan, berbudi, dan memiliki upaya-upaya untuk menjadi lebih baik. Dengan begitu sumber daya manusia akan menjadi baik, suatu bangsa akan menjadi terpancang, dan aktivitas bangsa tersebut akan menjadi fenomena yang diperhatikan oleh bangsa lain.

Pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang berdampak terhadap berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.³

Berbicara tentang pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan tersebut berarti berbicara masalah pembentukan akhlak sama karena banyak sekali dijumpai

²Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan “Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern”* (Cet. I; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 21.

³Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah”* (Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37.

pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁴

Fenomena tentang pendidikan sekarang sudah mengalami kemunduran terutama dari sudut pandang peserta didik atau murid. Murid pada zaman sekarang sudah mengalami degradasi moral, karena pengaruh bergaulan dan budaya asing. Peserta didik di sini sudah mulai mengalami kemunduran, banyak di antara mereka sudah kurang menghormati gurunya. Seperti contoh ketika lewat di depannya tidak menundukkan badan, ketika berbicara dengan nada yang lantang, ketika bertemu tidak berjabat tangan.⁵

Tidak semua peserta didik demikian, masih ada banyak peserta didik yang memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya. Di lapangan ditemukan khususnya di wilayah kampus, kebanyakan mahasiswa ketika berhadapan dengan gurunya atau dengan temannya itu seenaknya saja tanpa ada etika yang dipelajarinya. Karena mahasiswa yang cenderung bersikap *frontal* dengan menggukor orasinya menganggap itu adalah ciri khas seorang peserta didik yang ideal.

Pelajar (mahasiswa) sekarang terlihat bersikap sombong, acuh, dan angkuh ketika berhadapan dengan orang lain, baik itu orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda. Akhlak yang dimiliki pendidik sekarang atau setingkat mahasiswa

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 155.

⁵Hanifah, Jurnal, *Pendidikan Akhlak pada Usia Dini dan Keluarga, Karir (studi Kasus di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi).*

sudah mengalami penyusutan yang sangat besar, karena budaya dan kurang pemahaman tentang ilmu akhlak itu sendiri.⁶

Pola hubungan satu dan yang lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material. Demikian pula penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain banyak diukur oleh sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat secara material. Akibatnya, ia menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.⁷

Akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnung lagi. Dengan demikian akhlak pada hakikatnya adalah sikap yang melekat pada diri manusia, sehingga manusia dapat melakukannya tanpa berfikir (spontan).

Akhlak merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT (*habluminallah*) dan antar sesama umat (*habluminannas*). Akhlak yang baik akan hadir pada diri manusia dengan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak. Banyak kalangan di dunia ini menawarkan pendidikan akhlak yang mereka yakini kebbaikannya, tetapi tidak semua dari pendidikan tersebut mempunyai kaidah-kaidah yang benar dalam Islam. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang terbatas dari pemikiran manusia itu sendiri.

⁶Amina Aziz, Jurnal, *Pendidikan Akhlak dalam Upaya Membina Kepribadian Siswa Man 2 Parepare*.

⁷Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *al-Islam dan Iptek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 289.

Meskipun mahasiswa umumnya memiliki sifat keras dan semaunya sendiri, masih banyak mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik. Beberapa fenomena di lapangan di ungkapkan, ada mahasiswa yang perilaku atau akhlaknya itu sangat baik, baik terhadap gurunya, baik terhadap temannya, maupun baik terhadap orang yang yang tidak dikenal.

Fenomena ini memiliki keunikan, mahasiswa yang umumnya memiliki akhlak yang kurang, tetapi ini malah sebaliknya, ada apa dengan mahasiswa tersebut? Dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa santri yang telah melakukan pembelajaran di sebuah pondik pesantren.

Pendidikan akhlak pada umumnya diajarkan di lembaga pondok pesantren dengan mengkaji *kitab kuning*. Kata pesantren tidak lepas dari kehidupan santri sehari-harinya, dimulai dari ibadah sunnah dan wajib. Ibadah sunnah yang dilakukan santri yaitu ibsadah atau kegiatan yang tidak diwajibkan oleh pondok pesantren biasanya berupa peraturan, seperti wajib sholat berjama'ah, wajib mengikuti pengajian, wajib ikut bersih-bersih, dan sebagainya.

Pembinaan akhlak yang dilakukan di dalam pesantren melalui ajaran kitab kuning. Kitab kuning tidak jauh dengan pondok pesantren, dimana ada pondok pesantren di situ pasti ada kitab kuning. Kitsab kuning yang diajarkan bervariasi mulai dari ilmu fiqh, ilmu bahasa, ilmu akidah, ilmu tasawuf, dan ilmu akhlak.

Ilmu akhlak yang diajarkan dalam pondok pesantren adalah sebagai senjata karena tujuan utama pondok pesantren adalah untuk pembinaan akhlak. Sebagaimana pendapat M. Dian Nafi', secara spesifik, beberapa pondok pesantren

merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.⁸

Peneliti disini akan melakukan penelitian pada dua pondok pesantren, pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad, kedua pondok pesantren tersebut terletak di kota Malang. Pondok pesantren Anwarul Huda yang dipimpin oleh KH. M. Baidlowi Muslich dan Syabilurrasyad yang dipimpin oleh KH. Marzuki Musytamar terkenal dengan ajaran kitabnya. Dalam pondok pesantren Anwarul Huda sebagian besar pengkajian kitab yang dilakukan dalam kurikulum *madrasah diniyah*, seperti kitab *Risalatul Muawanah*, *Nashaihu Al-Ibad*, *Nashauhu Ad-Dinniyah*, *Bidayatul Hidayah*, dan lain sebagainya. Sama halnya Pondok Pesantren Sabilurrasyad sebagian besar pengkajian kitabnya dilakukan dalam kurikulum *madrasah diniyah*, seperti kitab *Kifayatul Atqiya'*, *Minhajul Abidin*, *Akhlakul Lil Nabiyyin*, dan lain sebagainya.

Dari beberapa kitab yang diajarkan di kedua pondok pesantren tersebut ada beberapa ajaran kitab yang mudah ditanamkan kepada santri yang bersifat aplikatif, salah satunya yaitu pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*.

Alasan peneliti memilih latar tersebut karena Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah sebagai berikut, 1) pondok pesantren yang mengutamakan nilai-nilai

⁸M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), Hlm: 49

tasawuf tetapi tidak meninggalkan teknologi dan terus mengikuti perkembangan zaman; 2) pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren semi modern yang terus berkembang; 3) Pondok pesantren ini menekankan pada penanaman nilai-nilai kebersihan diri dan lingkungan; 4) pondok pesantren ini memiliki *madrasah diniyah* dan agenda kegiatan yang terstruktur; 5) wajib bagi santri untuk mengabdikan kepada pondok pesantren; 6) pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri sebagai acuan menuntut ilmu dan berakhlak; 7) pondok pesantren memberikan toleran yang tinggi terhadap santri, seperti perizinan, hukuman, pembayaran *syariah*; 8) para ustadz pengajar di pondok pesantren ini sebagian besar dari kalangan dosen; 9) pondok pesantren ini memiliki ajaran thoriqoh; 10) fasilitas memadai seperti *wifi*, lab bahasa, kantin, air minum gratis, dll.⁹

Dan alasan peneliti memilih latar Pondok Pesantren Sabilurrasyad adalah sebagai berikut, 1) pondok pesantren yang mengkaji ilmu fiqih secara mendalam dan luas; 2) pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf tetapi tidak meninggalkan teknologi dan terus mengikuti perkembangan zaman; 3) pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren semi modern yang terus berkembang; 4) pondok pesantren ini memiliki *madrasah diniyah* dan agenda kegiatan yang terstruktur; 5) pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri sebagai acuan menuntut ilmu dan berakhlak; 6) pondok pesantren memiliki toleran yang tinggi terhadap santri, seperti perizinan, hukuman, *syariah*; 7) para ustadz

⁹M. Agus Asaduddin pengurus sekretaris Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (Malang, 20 Januari 2017).

pengajar di pondok pesantren ini sebagian besar dari kalangan dosen; 8) pondok pesantren memiliki fasilitas *wifi*.¹⁰

Dari kelebihan kedua pondok pesantren tersebut, ibadah Sunnah (puasa Senin dan Kamis dan lain-lain) yang dijalankan santri tidak lepas dari hasil pembelajaran kitab kuningnya, santri yang telah mempelajari kitab kuning sampai *khatam* (selesai) diwajibkan untuk mengamalkan ajarannya. Mislalkan jika santri sudah lulus madrasah wajib mengabdikan ke pondok pesantren berupa mengajar (menjadi ustadz), menjadi pengurus pondok pesantren, *abdi ndalem* (membantu keperluan pengasuh).

Kondisi yang terjadi di lokasi penelitian terhadap kedua pondok pesantren tersebut terdapat dua kesamaan terhadap pengamalan hasil pengkajian kitab kuning, yaitu kitab *Bidayatul Hidayah* karya ulama besar Imam al-Ghazali. Kitab *Bidayatul Hidayah* itu merupakan kitab akhlak-tasawuf. Kitab yang menjelaskan hubungan Sang *Khalaiq* dengan *makhluk* (*habluminallah*) dan hubungan antar sesama (*habluminnnas*).

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam (ulama' abad ke VI H atau XII M) ini merupakan kitab yang sangat fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Imam al-Ghazali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberi bimbingan kepada umat

¹⁰Ahmad Baihaqi pengurus sekretariat Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (Malang, 20 Januari 2017).

manusia untuk menjadikan manusia yang baik dan utuh menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia, karena dalam kitab ini membahas tentang petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjahui maksiat dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati yang secara umum menuntun manusia untuk senantiasa membersihkan jiwa (*Tazkiyat an Nafs*) untuk menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah dan selamat dunia-akhirat.¹¹

Pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam agama Islam secara umum mengajarkan manusia agar membersihkan dan menyucikan jiwanya. Contoh konkrit tentang rukun iman. Syariat Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan Sholat lima waktu, esensi sholat sendiri mengendalikan serta membersihkan jiwa dari perbuatan yang keji dan munkar, Contoh yang kedua puasa, disyariatkannya puasa bertujuan untuk melatih jiwa-jiwa yang keras menjadi jiwa yang lunak, jiwa yang mudah menerima kebenaran dan jiwa yang bisa mengendalikan nafsu syahwat, itulah esensi puasa kaitanya dalam penyucian jiwa. Begitu pula seterusnya inti dari ajaran Islam, bagaimana mengarahkan dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran duniawi.¹²

Alasan peneliti mengambil penelitian kitab *Bidayatul Hidayah*, karena kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab dasar sufistik mendalam yang cocok diajarkan pada tingkatan mahasantri karena sudah memiliki bekal ilmu agama

¹¹Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 1998), hlm. 4-5.

¹²Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi...*, hlm. 38-39.

sebelumnya. Kitab *Bidayatul Hidayah* ini diajarkan kepada kedua pondok pesantren yang sedang diteliti, yaitu Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad dan para santrinya mayoritas adalah kalangan mahasiswa yang bias dikategorikan mahasantri.

Kitab *Bidayatul Hidayah* cocok diajarkan kepada kalangan pelajar khususnya mahasiswa, karena kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab dasar sufistik yang mengandung isi yang mendalam, seseorang yang ingin atau sedang mempelajarinya harus mempunyai bekal ilmu keislaman yang lain supaya pemahaman terkait isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bisa pahami dan diamalkan dengan semestinya.¹³

Di kalangan pesantren, yang dalam pembelajarannya memakai rujukan kitab *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Petunjuk Allah) karya Shaykh Hujjat al-Islam yakni Imam al-Ghazali. Kitab *Bidayatul Hidayah* sering dijadikan santapan rohani bagi santri, khususnya di lingkungan pesantren Salafi serta masyarakat umum. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih melalui majlis-majlis taklim yang ada.¹⁴

¹³KH. M. Baidlowi Muslich pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (21, Januari 2017).

¹⁴Toto Edi, *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Aulia Press, t.t.), hlm. 196.

Kitab *Bidayatul Hidayah* pada pondok pesantren Anwarul Huda diajarkan langsung oleh pengasuh Kyai Baidlowi Muslich. Dengan latar belakang beliau sosok yang mendalami semua ilmu pengetahuan yang lebih condong ke tasawuf menjadikan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* lebih berbobot. Dan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrsyad diajarkan langsung oleh kepala madrasah Ustadz Ahmad Bisri Mustofa. Dengan pengalaman beliau menjadi kepala madrasah yang menaungi semua mata pelajaran *madrasah diniyah* dan beliau juga mendalami tasawuf menjadikan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi lebih bermakna.

Fokus pengamatan yang dilakukan peneliti di sini terkait nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang telah diamalkan oleh santri. Bagaimana santri ketika berhadapan dengan ustadz? bagaimana santri bergaul dengan sesamanya? bagaimana santri menghadapi orang yang tidak dikenal? bagaimana adab santri terhadap orang tua? dan lain sebagainya.

Pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* pada santri pada kedua pondok ini bisa dikategorikan baik. Pasalnya kondisi yang terjadi di lapangan menggambarkan penerapan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang diajarkan sangat aplikatif, mayoritas santri melakukan ibadah wajib dan sunnah dengan tertib. Ketika adzan berkumandang sebagian santri yang mengoperasikan laptop dan yang beraktifitas langsung bersiap-siap melakukan sholat berjama'ah. Di sini terlihat bahwa terdapat pembelajaran nilai-nilai pendidikan yang terjadi pada santri.

Kondisi lain ketika santri berkomunikasi kepada sesama santri, orang lain, maupun tamu. Santri sangat sopan, tutur katanya sangat lembut dan menggunakan bahasa jawa halus ketika berkomunikasi. Dan juga santri sering tolong menolong kepada pengasuh, sesama santri dan orang lain.

Santri sangat sopan terhadap ustadz yang mengajar di pondok pesantren, meskipun ustadz tersebut tidak mengajarnya. Setiap santri bertemu ustadz atau pengasuh selalu mencium tangannya, merapikan alas kaki ustadz ketika mau mulai pengajian, selalu mengikuti nasihat ustadz tanpa ada alasan, nasihat itu bersifat positif, dan lain sebagainya.

Anggapan masyarakat tentang pesantren ini, mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dengan pembelajaran nilai pendidikan pada santri mampu membersihkan jiwa serta meningkatkan motivasi ibadah santri sehingga mewujudkan insan kamil, insan yang selalu merendahkan diri dengan kesucian hati yang dimilikinya. Oleh karenanya saya sebagai seorang peneliti ingin membuktikannya melalui penelitian.

Dari masalah di atas peneliti menarik fokus masalah yang cukup menarik terjadi pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* pada santri. Dan peneliti mengangkat judul penelitian ini “*Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pemikiran yang tertuang dalam konteks penelitian tersebut, maka permasalahan penelitian ini penulis akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad?
2. Bagaimana proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad?
3. Mengapa nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan hal yang sangat penting guna mengetahui tingkat kegunaanya. Menurut Maxwell seperti dikutip oleh A. Chaedar al-Wasilah, tujuan penelitian mengandung pengertian dan sebagai upaya untuk menjelaskan dan membenaran studi yang akan dilakukan kepada pihak lain yang

belum memahami topik penelitian yang sedang dilakukan.¹⁵ Dan penelitian memiliki tujuan kurang lebih sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai pendidikan serta menggali dan menganalisis nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad.
2. Untuk menganalisis proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad.
3. Untuk menganalisis alasan diajarkannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.¹⁶ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

¹⁵A. Chaedar al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 278.

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (Malang, 2015), hlm. 52.

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah sebagai suatu kegiatan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali, pembelajaran terhadap akhlak santri, dan bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan sumber bacaan untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pembelajaran nilai pendidikan terhadap akhlak santri.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai alternatif untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang tengah muncul terutama yang berkaitan dengan pembelajaran nilai pendidikan dan akhlak, memberikan inovasi tentang cara mencapai tujuan belajar dalam sebuah kitab *Bidayatul Hidayah* melalui pembelajaran nilai pendidikan terhadap akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah sebagaibahan masukan untuk mengembangkan sikap ilmiah, sebagai tambahan pengalaman, dan sebagai motivasi untuk meneliti lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran nilai pendidikan dan akhlak.

b. Bagi Tempat Dilakukannya Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, pondok pesantren Anwarul Huda khususnya sangat berterima kasih, karena dengan adanya penelitian ini para santri bisa lebih mendalami tentang makna real nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali secara praktek ibadah.

Penelitian ini bisa digunakan untuk rujukan pengetahuan di pondok pesantren Anwarul Huda tentang makna pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan juga penelitian ini bisa digunakan sebagai dokumentasi bahwa pondok pesantren Anwarul Huda.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini bisa membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan. Karena dalam penelitian ini ada manfaat dan kelebihan seseorang yang menajalni nilai pendidikan.

d. Bagi Masyarakat Awam

Penelitian ini bisa sebagai pondasi pemahaman dan dotrin pengetahuan tentang makna dari pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap kasus-kasus yang sama. Di samping itu pula dapat diketahui sisi-sisi mana saja yang membedakan peneliti dan penelitian sebelumnya. Hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang penulis paparkan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I

Tabel Orisinalitas Penelitian

	Nama Peneliti, Judul dan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

No.	Tahun Penelitian			
1	Anis Habibah, Tesis, <i>Pembelajaran Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Qur'an Hadits (Studi Kurikulum di Pesantren Putri Al Mawaddah Pronorogo)</i> , UIN Sunan Kali Jogo, 2011	a. Sama-sama meneliti pembelajaran nilai pendidikan b. Sama-sama meneliti proses berubahan perilaku siswa c. Sama-sama menjabarkan tentang proses internaisasi	Fokus penelitian kepada penerapan metode pembelajaran dan pembelajaran al-Qur'an	Penlitian yang dilakukan lebih di sini lebih fokus pada menjelaskan kandungan nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> dan
2	Novianti, Tesis, <i>Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dalam</i>	a. Sama-sama meneliti pembelajaran	Fokus penelitian lebih mengarah ke pembelajaran	bagaiman proses internalisai

	<i>Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas, IAIN Antasari Banjarmasin, 2014</i>	nilai terhadap siswa/santri b. Sama-sama meneliti tentang berubahan perilaku siswa	nilai-nilai agama	nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> terhadap santri
3	Muhammad Iqbal Majdi, Tesis, <i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TKIT Muslimat Nu Gondang Kecamatan Wonopringgo Kabupaten</i>	a. Sama-sama meneliti pembelajaran nilai pendidikan b. Sama-sama meneliti proses perubahan perilaku siswa	Fokus penelitian yang dilakukan lebih kearah nilai religious terhadap praktik ibadah siswa	

	<i>Pekalongan, STAIN Pekalongan 2015</i>			
4	Muhammad Isnaini, Jurnal, <i>Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah</i> , 2013	a. Sama-sama meneliti pembelajaran nilai pendidikan b. Sama-sama meneliti proses perubahan perilaku siswa	Penelitian ini lebih fokus terhadap pendidikan karakter yang ada dalam teori teori yang dijabarkan	

F. Defisini Istilah

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu menjadi hamba Allah SWT.

2. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen/dasar, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal. Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia serta akhlak kepada lingkungan.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

b. Tahap-tahap Pembelajaran

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Ada beberapa langkah dalam tahap pendahuluah antara lain:

- a) Merumuskan Tujuan/Kompetensi Pengajaran
- b) Mengembangkan/Mempersiapkan Alat-alat Evaluasi
- c) Merancang dan Menetapkan Kegiatan-Kegiatan Mengajar
- d) Merencanakan Program Kegiatan

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran
- b) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran
- c) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

c. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- 1) Evaluasi belajar pengetahuan (kognitif), dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.

- 2) Evaluasi belajar keterampilan (psikomotorik), dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik itu sendiri.
- 3) Evaluasi belajar sikap (afektif), dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

e. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

- 1) Faktor Guru (Pendidik)

Latar belakang seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena setiap sikap, tingkah laku, dan cara berbicara akan selalu diperhatikan oleh siswa yang secara tidak langsung akan ditiru oleh mereka. Para guru dituntut selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik karena hal ini dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Faktor Siswa (Peserta Didik)

Keberadaan siswa dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya sebuah proses implementasi belajar-mengajar dalam pendidikan, adalah aspek keberadaan siswa. Kondisi fisiologis siswa yang kurang memadai disebabkan kurangnya kandungan gizi dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi, pola istirahat yang tidak teratur dan kurangnya olah raga, hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak.

Psikologis siswa. Kondisi psikologis siswa juga sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas perolehan proses pembelajaran. Diantara faktor yang paling menonjol adalah tingkat inteligensi siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penangkapan pelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap siswa.

Faktor sikap siswa terhadap guru baik ketika proses belajar-mengajar maupun di luar proses belajar mengajar. Hal ini sangat

berpengaruh karena jika siswa merasa senang terhadap guru bidang studinya maka proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik.

Faktor selanjutnya yang sangat berpengaruh yaitu minat siswa, bakat dan motivasi yang dimiliki siswa untuk mendalami sebuah ilmu pengetahuan, karena jika ketiga unsur ini tidak dimiliki oleh siswa maka mustahil mata pelajaran akan mudah diterima oleh mereka.

3) Faktor Tujuan Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai wujud keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa tujuan pendidikan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

4) Faktor Media Pembelajaran (sarana dan prasarana)

keberhasilan pelaksanaan pembelajaran salah satu adalah ditentukan dengan media pembelajaran atau sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, mulai kantor yang bersih dengan penataan ruang yang bagus sehingga enak untuk ditempati, ruang belajar yang nyaman, keindahan lingkungan, peralatan yang lengkap dan modern, berbagai macam buku dan literatur tersedia didalam perpustakaan, jika semua bisa terwujud maka sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan Pendidikan.

5) Faktor Lingkungan

Dalam proses pendidikan agama Islam lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran penting terhadap keberhasilan

pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, lingkungan dapat memberi pengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak yang mereka miliki.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹⁷ Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸

Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.²⁰ Adapun yang menjadi sumber nilai dalam Islam yakni Alquran dan hadis. Kedua sumber tersebut adalah sumber utama dari kajian tentang nilai-nilai dalam kehidupan umat Islam.

¹⁷Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. 1, hlm. 7.

¹⁸Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, hlm. 690.

¹⁹W. JS Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 667.

²⁰Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm 3.

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²¹

Thoha Chatib juga memberikan beberapa pengertian tentang nilai antara lain:

- a. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.²²
- b. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²³
- c. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.²⁴
- d. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian

²¹Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

²²H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.141.

²³Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm.11.

²⁴Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁵

Cukup sulit untuk mendapatkan rumusan devinisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat tentang devinisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang devinisi nilai.

Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁶

Noeng Muhadjir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semesetinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.²⁷

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui

²⁵Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

²⁶Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.20.

²⁷Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV..., hlm. 20.

pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁸ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁹ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat”.³⁰ Sementara menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat

²⁸Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

²⁹Purwadarminta W. JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³¹

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-sunah serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.³² Pendidikan berarti juga proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³³ Dalam konteks lain, pendidikan juga dapat berarti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan murid agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³⁴

³¹Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

³²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 161.

³³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 263.

³⁴Raja Mudya Harjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hlm. 11.

Definisi pendidikan secara umum di atas, belum dibumbuhi atribut Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memusatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sesuai dengan cita-cita Islam, dan nilai-nilai Islam menjadi ruh yang mewarnai corak pendidikan tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan oleh M. Arifin, bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³⁵

Sesuai dengan rumusan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³⁶

Dengan demikian, pendidikan lebih dari pada hanya sekedar pengajaran, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu yang sekaligus transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sebagaimana diamanatkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 di atas. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian murid

³⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

³⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang; *Sistem...*, hlm. 23.

disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Dari sisi filosofis, Muhammad Natsir memberikan pengertian pendidikan sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dan dalam arti yang sebenarnya.³⁷

Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan Islam, Akhmad Watik Praktiknya dalam tulisannya tentang *Identifikasi Masalah Pendidikan Islam di Indonesia*, menyebutkan bahwa secara umum pendidikan adalah proses penyiapan yang berupa mengantarkan murid untuk mampu, *pertama*; mengantisipasi permasalahan hari ini, *kedua*; mengantisipasi permasalahan hari esok, dan *ketiga*; mengembangkan budaya hari esok.³⁸ Dengan kata lain, terdapat tiga dimensi yang meliputi pengertian pendidikan Islam.

Ciri khas dalam pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu, diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menjunjung keberhasilannya.³⁹

³⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 4.

³⁸Mudlih Lisa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 100.

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

Namun, ditinjau dari asal kata yang digunakan di dalam pendidikan secara umum adalah tarbiyah. Akan tetapi ada makna lain yang hampir sering digunakan seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *tadris*, *tazkirah*, dan *tazkiyah*.

Asal kata *ta'lim* adalah penyampaian sejumlah pelajaran kepada murid, sedangkan *tahzib* adalah sesuatu yang menunjukkan pada latihan jiwa dengan cara mengusahakan kebaikan watak dan akhlak.⁴⁰ *Tahzib* adalah memperbaiki akhlak, tetapi adanya unsur kesegaran untuk bertindak atau berakhlak, sedangkan *tadris* adalah sesuatu yang menekankan pada pembacaan kitab buku-buku, *tazkiyah* adalah pembersihan jiwa sebersih-bersihnya, sedangkan *tazkirah* adalah mengingat-ingat pelajaran untuk dihapal, dan tarbiyah adalah mendidik atau menumbuh kembangkan manusia, termasuk dalam hal ini hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁴¹

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁴²

Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴³

⁴⁰Muhammad Safiq Garbal, *Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Maysaroh* (Kairo: Dar al-Qalam, 1995), hlm. 65.

⁴¹Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur* (Mesir: Dar al-Misriyah), hlm. 20.

⁴²HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12.

⁴³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁴⁴

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁵

Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁶

⁴⁴Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

⁴⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, hlm. 21.

⁴⁶Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 99.

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁷

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

⁴⁷Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

S. Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya”.⁴⁸

Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai eksese-eksese negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁴⁹ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.⁵⁰ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih

⁴⁸Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 201.

⁴⁹Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam* (Jakarta, Raja Wali, cet-2, 1990), hlm. 24.

⁵⁰Nazaruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 119.

dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.⁵¹ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.⁵² Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka

⁵¹Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penerjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl* (Bandung: Albayan, 1997), hlm. 108.

⁵²Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 84.

memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ الْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ءَ الْكِتٰبِ
الَّذِي اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ الْيَوْمِ اْلَاخِرِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ۝ ۱۳۶

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka

sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS an-Nisaa’ (4): 136).⁵³

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Ibadah

1) Arti dan Penghayatan Ibadah

⁵³*al-Qur’an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur’an untuk Hidup Anda*, QS. an-Nisaa’ (4) ayat 136 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 197

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.⁵⁴ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.⁵⁵ Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁵⁶

Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘abdyang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁵⁷

Abu A’alal Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: “Ibadah berasal dari kata Abd yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-

⁵⁴ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

⁵⁵ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman...*, hlm. 18.

⁵⁶ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman...*, hlm. 60.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.⁵⁸

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

۱۳۲

*Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Thaha (20): 132).*⁵⁹

⁵⁸Abdul A’ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung, Pustaka, 1994), hlm. 107.

⁵⁹*al-Qur’an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur’an untuk Hidup Anda*, QS. Thaha (20) ayat 132 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 639.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

2) Macam-macam Ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala. Kedua; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

b) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.

d) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.

e) Naik haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁶⁰

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya

⁶⁰Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman...*, hlm. 26-31.

agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶¹

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan

⁶¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11.

aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁶²

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya

⁶²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 12.

manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku." (QS. adz-Adzariyaat (51): 56)⁶³

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt antara lain:

a) Karena Allah Swt yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۚ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ٦ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ

وَالْتَرَائِبِ ٧

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar

⁶³al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda, QS. adz-Dzariyat (51) ayat 56 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 1043.

yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada”. (QS. ath-Thaariq: 5-7).⁶⁴

- b) Karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^{٧٨}

Artinya: “Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. an-Nahl (16): 78).⁶⁵

- c) Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara,

⁶⁴al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda, QS. ath-Thaariq (86) ayat 7-7 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 1179.

⁶⁵al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda, QS. an-Nahl (16) ayat 132 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 531.

binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: “Allah Swt lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di lagit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt) bagi kaum yang berpikir”. (QS. al-Jaatsiyah (45): 12-13).⁶⁶

- d) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan.

⁶⁶*al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda*, QS. al-Jaatsiyah (45) ayat 12-13 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 995.

Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni:

ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا ۝۷۰

*Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”*⁶⁷ (QS. al-Isra' (17): 70).

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.⁶⁸

Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

⁶⁷*al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda*, QS. al-Isro' (17) ayat 70 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 575.

⁶⁸Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali* (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257.

- (1) Tidak menyekutukan-Nya
- (2) Taqwa kepada-Nya
- (3) Mencintai-Nya
- (4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- (5) Mensyukuri nikmat-Nya
- (6) Selalu berdo'a kepada-Nya
- (7) Beribadah
- (8) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.⁶⁹

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan

⁶⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.⁷⁰

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) Menghormati perasaan orang lain, b) Memberi salam dan menjawab salam, c) Pandai berteima kasih, d) Memenuhi janji, e) Tidak boleh mengejek, f) Jangan mencari-cari kesalahan, dan 9) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁷¹

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi

⁷⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 149.

⁷¹Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 155-158.

dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

4) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang

baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.⁷²

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.⁷³

Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.⁷⁴ Fungsi manusia sebagai kholifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri.

Semua yang ada baik di langit maupun di bumi serta semua yang berada diantara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan *haq* dan pada waktu yang ditentukan.

⁷²Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*..., hlm. 159.

⁷³M. Quraish Shihab, *Al Qur'an: Tafsir atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 270.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Al Qur'an: Tafsir atas Berbagai Persoalan Umat*..., hlm. 270.

Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus di pertanggungjawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya. Demikian kandungan penjelasan Nabi Muhammad Saw. Tentang firman Allah dalam surat ats-Takatsur, 102: 8 sebagai berikut:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

Artinya: “Kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat (yang kamu peroleh).” (Q.S. at-Takaatsur (102): 8)⁷⁵

Selain pembagian ruang lingkup akhlak dalam Islam yang dikutip dari bukunya Abudin Nata tersebut di atas, ditemukan juga pembagian yang berbeda dari Abdullah Darraz. Sebagaimana dikutip Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak dalam Islam ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut:

⁷⁵*al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda*, QS. at-Takatsur (102) ayat 9 (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 1197.

- a) Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*). Meliputi: Yang diperintahkan seperti *sidiq, istikomah, iffah, mujahadah, syajaah, tawadhuk, al-shobr* dan lain-lain, dan yang dilarang seperti bunuh diri, sombong, dusta dan lain-lain.
- b) Akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-usariyah*). Meliputi: Kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri, kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak sosial (*al-akhlak al-ijtima'iyah*). Meliputi: Yang terlarang seperti membunuh, tolong-menolong dalam kejahatan, mencuri dan lain-lain, yang diperintahkan seperti menepati janji, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan dan lain-lain, dan tata tertib kesopanan seperti meminta izin jika hendak bertamu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik dan lain-lain.
- d) Akhlak dalam negara (*al-akhlak al-daulah*). Meliputi: Hubungan kepala negara dengan rakyat dan hubungan-hubungan luar negeri.
- e) Akhlak agama (*al-akhlak al-diniyah*). Meliputi: Taat, memikirkan ayat-ayat Allah, memikirkan makhluk-Nya, beribadah, tawakkal, rela dengan kadha kadar dan lain-lain.⁷⁶

⁷⁶Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), Cet. 5, hlm. 365.

Memperhatikan pembagian ruang lingkup akhlak dalam Islam dari Abudin Nata dan pembagian dari Abdullah Darraz di atas, terdapat perbedaan dalam hal bagian-bagiannya, namun perbedaan tersebut justru saling melengkapi. Pembagian dari Abudin Nata tidak memuat secara langsung akhlak pribadi, bernegara, dan berkeluarga, sedangkan dalam pembagian menurut Abdullah Darraz tidak terdapat akhlak terhadap lingkungan.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Sebelum penulis membahas tentang pengertian pembelajaran, perlu diketahui bahwa kata pembelajaran memiliki kata dasar yaitu belajar. Sedangkan makna belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.⁷⁷ Selaras dengan hal tersebut Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁷⁸ Tindakan belajar siswa berpangkal dari segi intelektual, yang dilanjutkan dengan segi perasaan (estetika dan etik) dan keimanan.

Pembelajaran berasal dari kata dasar "belajar" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konflik nominal yang bertalian dengan prefiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.⁷⁹ Pembelajaran

⁷⁷Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 108.

⁷⁸Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Semarang: Sinar Baru, 1989), hlm. 5.

⁷⁹DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 664.

berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁸⁰

Sedangkan pembelajaran (instruction) adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁸¹ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Sedangkan pengertian pembelajaran sendiri disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya:

- 1) Menurut Briggs dan Wager menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dengan tujuan siswa agar dapat belajar dengan mudah”.

⁸⁰Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 17.

⁸¹Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: C V. Citra Media, 1996), hlm. 99.

- 2) Menurut Romiszoski menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang direncanakan terlebih dahulu”.
- 3) Menurut Smit dan Ragam menyatakan bahwa “pembelajaran adalah penyampaian berbagai informasi dan aktivitas yang diarahkan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar”.⁸²

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Sedangkan dari segi pembelajaran, suatu kurikulum berisi berbagai bidang studi yang berhubungan secara komplementer, terstruktur, dan hierarkis, dimana setiap bidang studi berfungsi menggerakkan atau

⁸²Setyosari. P, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Malang: Elang Mas, 2001), hlm.1-2.

memberdayakan jiwa siswa. Oleh karenanya, setiap bidang studi dalam suatu kurikulum berfungsi mengolah, memotivasi, mendorong perkembangan jiwa siswa yang dengannya setiap kurikulum seyogyanya sejalan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan siswa yang berada pada jenjang sekolah tertentu.⁸³

Dengan mengacu pada makna belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa pengertian pembelajaran secara umum merupakan proses yang dilakukan oleh setiap manusia dalam mendalami ilmu pengetahuan. Sedangkan lebih spesifik lagi realisasi pembelajaran merupakan proses yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan mencakup beberapa unsur diantaranya yaitu guru sebagai seorang informan, buku atau literatur sebagai media penyampaian informasi, murid sebagai penerima informasi. Inti dari sebuah pembelajaran adalah proses belajar-mengajar atau transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan antara seorang guru dengan para murid, dengan berbagai macam metode dan sistem pembelajaran yang ditempuh demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu murid mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya yang nantinya sedikit banyak bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸³H. Moh. Dimiyati, *Reorientas dan Operasionalisasi Penjabaran Kurikulum Bidang Studi Agama, Toleransi Jurnal Dialog Lintas Agama*, Lembaga Kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama toleransi, 2002, hlm. 16.

Belajar secara umum dilakukan orang hampir setiap waktu, kapan saja dan dimana saja: di sekolah, di rumah, di jalan dan lain sebagainya. Di kalangan masyarakat, belajar biasa diartikan dengan pengertian yang sangat sempit yaitu perbuatan anak di sekolah dan pengertiannya mengacu pada perbuatan anak didik di sekolah. Di rumah, seorang anak dikatakan belajar misalnya dia sedang mengaulangi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah atau sedang mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan isi dari proses belajar menurut Briggs ada lima, yaitu: keterampilan intelektual, strategi berpikir, keterampilan motorik, dan sikap.⁸⁴

4. Tahap-tahap Pembelajaran

Jika kita lihat bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar, kita akan menjumpai beberapa kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung terjadinya belajar-mengajar. Komponen tersebut lebih dekat kepada kegiatan yang menjadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase/ tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

⁸⁴Nasutian, *Psikologi Pendidikan* (Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 87.

Dalam tahapan perencanaan ini berisi pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien.

Dalam perencanaan ini ada beberapa tahapan yang menjadi *strength point* seperti yang dipaparkan oleh Kemp lewat desain pengembangan pembelajaran PAI dalam model J. E. Kemp yang berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan (1) untuk siapa program itu dirancang? Peserta didik, (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari? Tujuan, (3) bagaimana isi

pelajaran/ keterampilan yang dapat dipelajari? Metode, (4) bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan terhadap pelajaran yang sudah dicapai? Evaluasi.⁸⁵ Keempat point ini akan dijelaskan dibawah ini:

d) Merumuskan Tujuan/Kompetensi Pengajaran

Yaitu perumusan tingkah laku/kemampuan-kemampuan yang dirumuskan secara khusus (spesifik), operasional dan berupa jenis-jenis kemampuan/tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang kita berikan kepada mereka. Namun sampai sekarang ini, teori pengukuran kecakapan/kemampuan masih berbasis pada teori taksonomi bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Salah satu contoh dari tujuan pembelajaran seperti dibawah ini:⁸⁶

Tujuan Pengajaran	Proses Mengajar
Siswa dapat menyebutkan dengan tepat asmaul khusna	Mengajarkan kepada siswa tentang asmaul khusna

e) Mengembangkan/Mempersiapkan Alat-alat Evaluasi

Langkah ini memiliki fungsi yang nantinya digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan dan

⁸⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 222

⁸⁶B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 58-59.

yang telah dirumuskan dalam tujuan pengajaran tersebut. Adanya persiapan alat evaluasi ini ditempuh dalam perencanaan pembelajaran ini karena didasarkan pada prinsip pengajaran yang berorientasi pada tujuan hasil (*output oriented*).⁸⁷ Jenis tes ini dapat meliputi tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan/ praktek dengan menggunakan beberapa bentuk pertanyaan, diantaranya (1) Bentuk uraian, (2) Bentuk pilihan jawab terbatas, (3) Bentuk melengkapi, (4) Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban singkat. Dalam suatu pelajaran bisa dimungkinkan menggunakan beberapa atau lebih dari satu bentuk dan jenis pertanyaan.

f) Merancang dan Menetapkan Kegiatan-Kegiatan Mengajar

Dalam langkah ketiga ini dapat berupa kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa selama proses pengajaran nantinya yang juga harus dirumuskan, agar siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Setiap tujuan bisa ditempuh dengan satu atau beberapa kegiatan belajar, disesuaikan dengan kompleks tidaknya kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut benar-benar dapat tercapai.

⁸⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...* hlm. 61.

g) Merencanakan Program Kegiatan

Hal-hal pokok yang harus ditetapkan dalam perencanaan program kegiatan:

b) Merumuskan materi pelajaran beserta komponennya

Menyusun materi pelajaran tiap mata pelajaran. Dalam menyusun materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, atau tanggapan).⁸⁸ Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat dan contoh-contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa dan lebih terencana dan juga agar siswa lebih bisa memahami dengan cepat.

Menyusun Silabus. Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

⁸⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 5.

Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada silabus terkait dengan indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan juga langkah-langkah pembelajaran dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

Penilaian Pembelajaran. Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain: Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

Yang harus diperhatikan dalam hal memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt, yaitu bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi.⁸⁹

⁸⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, hlm. 5.

c) Menyiapkan metode yang akan digunakan.

Metode pembelajaran adalah cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses secara efektif dan efisien. Banyak sekali macam-macam dari metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, diantaranya (1) Metode ceramah/kuliah, (2) Metode diskusi, (3) Metode demonstrasi, (4) Metode eksperimen, (5) Metode pemberian tugas, dll.

d) Menyusun jadwal.

Dalam menyusun jadwal kegiatan/program pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dibuat, yaitu:

- (1) Analisis hari efektif, hari libur, analisis program dan materi pembelajaran. Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan hasil analisis hari efektif dan materi pembelajaran tersebut,

maka dapat disusun program pembelajaran seperti pembuatan program tahunan, semester/cawu, pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, penyediaan alokasi waktu, penyediaan sarana dll.⁹⁰

- (2) Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan. Program Tahunan adalah Penyusunan program pembelajaran selama satu tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tidak mengalami kendala. Program Semester adalah Penyusunan program per-semester yang didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan merupakan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

⁹⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 29-30.

b. Tahap Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/ penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran. Dalam beberapa sumber ditemukan beberapa penggolongan pendekatan dari banyaknya pendekatan yang ada dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu upaya membantu siswa untuk memproses informasi yang diperoleh.

2. Pendekatan pembelajaran individu, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan.⁹¹
3. Pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran.⁹²
4. Pendekatan *paedagogy*, yaitu pendekatan/ upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar dan mendidik anak didik (*the art and science of teaching children*). Dalam hal ini guru sebagai *central education*.
5. Pendekatan *andragogy*, yaitu upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk membantu anak didik dalam belajar (*the art and science of helping adults learn*). Dalam hal ini posisi anak didik lebih dominan dalam proses belajar, guru hanya membantu,

⁹¹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, hlm. 9 dan 17.

⁹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hlm. 165.

mengarahkan dan membimbing saja, anak didik-lah yang aktif dalam proses pembelajaran.⁹³

Dan karena setiap mata pelajaran, bahkan setiap satu pokok bahasan tidak cukup hanya dengan menggunakan satu pendekatan, maka pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran itu akan bersifat multi-pendekatan dan akan tercakup penggunaannya dalam sejumlah pendekatan yang lain secara serempak. Seperti yang diterangkan dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar.⁹⁴ Misalnya dalam pembelajaran Agama Islam, pendekatan yang digunakan adalah (1) pendekatan pengalaman, (2) pendekatan rasional, (3) pendekatan emosional, (4) pendekatan fungsional, dll.

2) Aspek Strategi, Metode dan Taktik

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri, dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran dalam pertemuan itu. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran/ pola khusus yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang berangkat dari titik tolak/ sudut pandang guru terhadap proses

⁹³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 122-123.

⁹⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 45.

pembelajaran. Menurut Atwi Suparman seperti yang dikutip oleh Bambang Warsita,⁹⁵ secara garis besar, komponen strategi dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi:

a) Mengurutkan kegiatan pembelajaran

(1) Pendahuluan dalam pembelajaran. Bagian ini merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran, dalam bagian ini guru dituntut untuk bisa memberikan motivasi (penyemangat) diawal pembelajaran, mampu memusatkan perhatian anak didik pada materi, juga mengetahui persiapan/kemampuan/wawasan anak didik sebelum materi diajarkan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah memberi gambaran singkat tentang isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan tanya jawab ringan dll.

(2) Penyajian materi/bahan ajar. Kegiatan ini merupakan inti dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini anak didik ditanami pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Tahapan yang dilakukan adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi, memberikan latihan yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

⁹⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 272-274.

- (a) Uraian (*Explanation*). Ini adalah tahap dimana guru menyampaikan materi/ konsep pembelajaran. Bisa dilakukan dalam bentuk verbal atau nonverbal seperti penggunaan media gambar, simulasi, gambar dan atau benda asli dll. Dan dalam menyampaikan uraian materi, guru dapat menggunakan berbagai metode yang dikuasai dengan taktik/ gaya penyampaian yang unik dan menyenangkan agar anak didik tidak merasa bosan, jenuh, tidak semangat belajar dll.
- (b) Contoh (*Example*) dan Noncontoh (*NonExample*). Benda atau kegiatan yang mengarah pada contoh sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan yang bersifat konkret dan praktis dari uraian materi yang masih bersifat abstrak agar anak didik merasa lebih jelas.
- (c) Latihan (*Exercise*). Adalah kegiatan praktik bagi siswa untuk menerapkan konsep, prinsip dari uraian pelajaran yang telah disampaikan, dari wujud yang abstrak untuk direalisasikan kedalam kegiatan/ tindakan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya latihan ini memerlukan bimbingan, petunjuk dan koreksi dari guru agar anak didik benar-benar menguasainya. Dan perlu diingat bahwa latihan ini adalah bagian dari proses pembelajaran, namun bukan tes.

(3) Penutup. Tahapan ini adalah tahapan akhir dari urutan kegiatan pembelajaran. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik dengan menggunakan tes formatif (Suharsimi Arikunto,⁹⁶ maupun dengan umpan balik (*feedback*) dan selanjutnya adalah pemberian pengayaan/ tindak lanjut (*follow up*).

b) Penggunaan metode dan taktik yang tepat sesuai kebutuhan

Dengan metode ini guru dapat mencurahkan segala macam cara, rasa dan perasaannya untuk mengimplementasikan setiap rencana yang sudah disusun dalam rencana pembelajaran. Dalam penggunaan metode, tentunya melihat/ mempertimbangkan materi apa yang akan disampaikan, dan dalam satu pokok pembahasan bisa menggunakan banyak metode yang bertujuan agar tercapai standar kompetensi yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana metode yang baik digunakan adalah metode variasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, Seperti yang diterangkan dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar.⁹⁷ Misalnya pembelajaran Moral Pancasila, menggunakan

⁹⁶B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 53.

⁹⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 43-44.

metode (1) ceramah murni, (2) inquiry, (3) ceramah bervariasi, (4) demonstrasi, (5) karya wisata, (6) observasi, dll.

Didalam penerapan metode, memerlukan adanya taktik. Taktik ini bisa diwujudkan berupa style/gaya/tindakan teknis guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Taktik ini seharusnya bersifat unik dan kreatif untuk membangun semangat anak didik dalam proses belajar.

c) Penggunaan media pembelajaran

Media/sarana/alat adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Media pendidikan terdiri dari alat pengajaran, alat peraga, alat pendidikan,⁹⁸ dapat berbentuk orang atau guru, alat-alat elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), multimedia dan lain sebagainya untuk mendukung suksesnya proses pembelajaran.

d) Pemanfaatan/penggunaan alokasi waktu yang telah disediakan dengan baik.

Guru harus tahu alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembelajaran. Baik itu satu pokok bahasan atau satu

⁹⁸B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 34.

kompetensi dasar didalam beberapa kali tatap muka. Tujuannya agar materi pelajaran yang sudah tersusun dalam rancangan pembelajaran/silabus dapat tersampaikan semuanya.

e) Pengelolaan kelas

Kelas merupakan lingkungan fisik yang meliputi ruang kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi/udara dan cahaya/pencahayaan, dan pengaturan sarana yang lain. Dan juga merupakan lingkungan *sosioemosional* yang meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan lain sebagainya. Menurut Winzer, pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.⁹⁹

c. Tahap Evaluasi

Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat

⁹⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 44.

hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁰

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- 1) Evaluasi belajar pengetahuan (kognitif), dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- 2) Evaluasi belajar keterampilan (psikomotorik), dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik itu sendiri.
- 3) Evaluasi belajar sikap (afektif), dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program.

¹⁰⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 170-171.

Menurut E. Mulyasa evaluasi mencakup pre-tes dan post-tes. Pre-tes merupakan pemberian tes pada awal pembelajaran dengan memiliki fungsi (1) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Sudah sejauh mana anak didik mempunyai wawasan tentang materi itu, sehingga disini siswa dituntut aktif dengan belajar sebelum pembelajaran dimulai. (2) Untuk menyiapkan anak didik dalam proses belajar yang akan berlangsung. Dengan adanya re-tes maka mereka akan berkonsentrasi dan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/selesaikan diakhir pembelajaran nanti. (3) Guru dapat mengetahui harus memulai pembelajaran dari mana, dimana siswa mulai mengalami kesusahan dalam materi pelajaran tersebut.

Sedangkan post-tes adalah pemberian pertanyaan diakhir pembelajaran. Pelaksanaan post-tes ini berfungsi (1) Untuk mengevaluasi/memberikan penilaian apakah siswa sudah menguasai atau memahami konsep atau materi yang baru saja disampaikan atau belum, yang merujuk pada kompetensi dan tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dalam pembelajaran tersebut. (2) Untuk menentukan anak didik yang harus menjalani remedial atau pembelajaran ulangan dengan teknis yang diatur oleh guru agar tercapai kompetensi dan tujuan yang diharapkan/direncanakan. (3) Sebagai bahan acuan untuk evaluasi/perbaikan dari pelaksanaan komponen dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Menurut B. Suryosubroto dalam proses evaluasi harus meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1) Evaluasi formatif.

Yaitu pemberian tes/ penilaian oleh guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari.

2) Evaluasi sumatif.

Yaitu penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Biasanya dilaksanakan pada akhir dari sistem per-catur wulan atau per-semester.

3) Pelaporan hasil evaluasi.

Pelaporan hasil evaluasi ini biasanya diwujudkan dengan adanya buku lapor, dimana didalamnya merupakan akumulasi hasil dari semua penilaian/ evaluasi selama beberapa kurun waktu, misalnya per-catur wulan /per-semester.

4) Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan

Program perbaikan ini diperuntukkan bagi anak didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut petunjuk teknis No.166/133.VI/91 dijabarkan sebagai berikut:

Apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif/tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75%, maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan.

Bentuk dari pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) Menjelaskan kembali materi pelajaran yang sedang/telah dipelajari. (2) Memberi tugas tambahan berupa mengerjakan kembali soal/ tugas, berdiskusi dengan temannya atau membaca kembali suatu uraian.

Sedangkan pengayaan diperuntukkan bagi anak didik yang telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Adapun bentuk pelaksanaan pengayaan dapat berupa membaca/mempelajari bahan pelajaran selanjutnya/yang baru atau menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).¹⁰¹

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka¹⁰²

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik.¹⁰³ (Nasution, 1998:25).

¹⁰¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, hlm. 53-56.

¹⁰²Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Bandung: Airlangga, 1996), hlm. 106.

¹⁰³S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hlm. 25.

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Sesuai dengan makna dan pengertian pembelajaran sudah barang tentu, tujuan pembelajaran mengacu pada makna dan pengertian tersebut yaitu pembelajaran atau proses transformasi ilmu oleh seorang transformator yang dalam hal ini adalah seorang guru terhadap anak didik, dengan harapan anak didik mendapatkan pengetahuan baru, penanaman konsep, dan pembentukan sikap maupun perbuatan. Apabila ke tiga unsur tersebut belum tercapai, maka pelaksanaan pembelajaran tidak dianggap membuahkan hasil yang diharapkan, karena unsur tersebutlah yang menentukan berhasil dan tidaknya sebuah tujuan pelaksanaan pembelajaran.

Secara lebih rinci tujuan pembelajaran adalah perubahan pada diri seseorang yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar dalam buku "Ensiklopedia Pendidikan" yang dikarang oleh Munadir merupakan perubahan yang relatif tetap dalam potensi merespon yang terjadi sebagai hasil kegiatan yang memperoleh pengetahuan. Sedang belajar menurut Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam adalah perubahan tingkah laku yang meliputi segala aspek kepribadian dan yang terjadi berkat hasil dan latihan serta pengalaman yang relatif tetap setelah melalui suatu proses.¹⁰⁴ Dengan kata lain dengan belajar maka seseorang akan lebih berkembang dan mengalami perubahan pada pribadinya.

6. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Dalam sebuah pendidikan perlu diperhatikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Dan keterkaitan faktor-faktor tersebut sangat erat sebagai pendukung dalam keberhasilan pendidikan, diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

i. Faktor Guru (Pengajar)

Latar belakang seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena setiap sikap, tingkah laku, dan cara berbicara

¹⁰⁴Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, 1895), hlm. 8.

akan selalu diperhatikan oleh siswa yang secara tidak langsung akan ditiru oleh mereka. Para guru dituntut selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik karena hal ini dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Penyimpangan dari kelakuan yang etis oleh guru mendapat sorotan dan kecaman yang lebih tajam. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran seperti berjudi, mabuk, pelanggaran seks, korupsi atau mengebut, namun kalau guru melakukannya dianggap sangat serius. Guru yang berbuat demikian akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan padanya. Orang yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak-didik yang mempunyai etika tinggi.¹⁰⁵

Kinerja pendidik menyangkut seluruh aktifitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaannya dan kematangannya. Seorang pendidik yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia

¹⁰⁵S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 91.

geluti dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut.¹⁰⁶

Penekanan terhadap profesional ini dimaksudkan untuk memelihara dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam masyarakat. Profesional memiliki tugas untuk meletakkan etika atau organisasi (sekolah/pendidikan) yang digunakan dan memegang teguh etika tersebut. Apabila guru tidak melakukan pekerjaannya atau pekerja yang tidak mengandalkan sumber kehidupan dan keahlian pada pekerjaan tersebut.¹⁰⁷

Selain guru pengajar di sekolah, lingkungan sosial juga dapat disebut sebagai guru bagi anak didik. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan teman-teman sepermainan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Kebiasaan yang dilakukan didalam lingkungan sosial baik dan buruknya akan berdampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh anak didik.

Berdasarkan atas telaah penelitian tentang efektifitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, medley menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru, yang gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada

¹⁰⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Mikasa Galiza, 2003), hlm. 84.

¹⁰⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Mikasa Galiza, 2003), hlm. 84.

penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktifitas interaksi guru dengan siswa; dan keempat, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar, dan lainnya.¹⁰⁸

ii. Faktor Siswa (Peserta Didik)

Siswa adalah salah satu aspek penting, karenatanpa adanya aspek tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Siswa secara psikologi adalah anak yang dikenakan pekerjaan atau obyek pendidikan.¹⁰⁹ Adapun anak didik menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan sebutan "*thalib al-ilmu*" penuntut ilmu atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia.¹¹⁰

Berbagai aspek mengapa keberadaan siswa dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya sebuah proses implementasi belajar-mengajar dalam pendidikan, adalah sebagai berikut: aspek yang *pertama* adalah keberadaan *fisiologis* siswa. Kondisi fisiologis siswa yang kurang memadai disebabkan kurangnya kandungan gizi dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi,

¹⁰⁸Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 12.

¹⁰⁹Satropradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1981) hlm. 12.

¹¹⁰Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.74.

pola istirahat yang tidak teratur dan kurangnya olah raga, hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak.

Kedua, keberadaan *psikologis* siswa. Kondisi psikologis siswa juga sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas perolehan proses pembelajaran. Diantara faktor yang paling menonjol adalah tingkat inteligensi siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penangkapan pelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap siswa. Faktor selanjutnya yaitu sikap siswa terhadap guru baik ketika proses belajar-mengajar maupun di luar proses belajar mengajar. Hal ini sangat berpengaruh karena jika siswa merasa senang terhadap guru bidang studinya maka proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik. Faktor selanjutnya yang sangat berpengaruh yaitu minat siswa, bakat dan motivasi yang dimiliki siswa untuk mendalami sebuah ilmu pengetahuan, karena jika ketiga unsur ini tidak dimiliki oleh siswa maka mustahil mata pelajaran akan mudah diterima oleh mereka.

Sedangkan kewajiban yang sangat urgen dan harus diperhatikan oleh anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus membersihkan hatinya sebelum belajar.
- 2) Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan untuk membanggakan diri.
- 3) Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air.
- 4) Menghormati dan memuliakan guru.

5) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar.

6) Bertekad belajar hingga akhir hayat.¹¹¹

iii. Faktor Tujuan Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai wujud keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa tujuan pendidikan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.
- 2) Tujuan Institusional ialah tujuan pendidikan secara formal yang secara langsung dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Adapun tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional.
- 3) Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang merupakan secara formal pada kegiatan-kegiatan kurikuler yang ada pada tiap-tiap lembaga “tujuan tiap mata pelajaran sesuai dengan jenjangnya masing-masing”.
- 4) Tujuan Instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah program pengajaran “perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.”¹¹²

¹¹¹Al-Abrasy, *At-Tabiyah Islamiyah* terj. Bustami Jauhari, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm.147-148.

¹¹²Zuhairini, *Metodik Didakdik Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 40-44.

iv. Faktor Media Pembelajaran (sarana dan prasarana)

Menurut Zuhairini alat pendidikan adalah suatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pemilihan penggunaan alat atau sarana harus memperhatikan apa tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut dan siapakah penggunanya, terhadap anak yang bagaimanakah alat itu dipergunakan dan bagaimana cara penggunaannya.¹¹³

Sarana prasarana adalah suatu tindakan/perbuatan/situasi/benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian pendidikan.¹¹⁴

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran salah satu adalah ditentukan dengan media pembelajaran atau sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, mulai kantor yang bersih dengan penataan ruang yang bagus sehingga enak untuk ditempati, ruang belajar yang nyaman, keindahan lingkungan, peralatan yang lengkap dan modern, berbagai macam buku dan literatur tersedia didalam perpustakaan, jika semua bisa terwujud maka sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pendidikan.

Idealnya sebuah lembaga pendidikan baik sekolah formal maupun pondok pesantren, kursus, lembaga pelatihan dan lain sebagainya, hendaknya memenuhi semua kebutuhan media pembelajaran atau sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Bukan berarti lembaga pendidikan yang tidak atau belum memenuhinya tidak akan berhasil dalam

¹¹³Zuhairini, *Metodik Didaktik Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 48.

¹¹⁴Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers), hlm. 79.

mendidik anak didiknya. Kemudian dalam hal pembelajaran juga terdapat tiga variabel penting yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik subjek didik, dan kendala pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu mencakup strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian, strategi penelolaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan dari segi keefektifan, keefisienan dan kemenarikan pembelajaran.¹¹⁵

v. Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, atau seluruh yang ada baik manusia maupun benda buatan manusia, alam yang bergerak maupun tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹¹⁶

Dalam proses pendidikan agama Islam lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, lingkungan dapat memberi pengaruh positif

¹¹⁵Sutiah, *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif* (El-Hikmah, volume 1 No. 1), hlm. 25.

¹¹⁶Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan PT/IAIN, 1983), hlm. 61.

maupun pengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak yang mereka miliki.

6) Kerangka Berpikir

Berangkat dari permasalahan yang ada di lapangan terkait akhlak santri peneliti mengangkat fokus masalah yaitu pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap akhlak santri yang bertempat pada dua situs yaitu pondok pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Ditarik dari teori yang berkaitan dengan masalah di lapangan memunculkan tiga rumusan masalah yaitu:

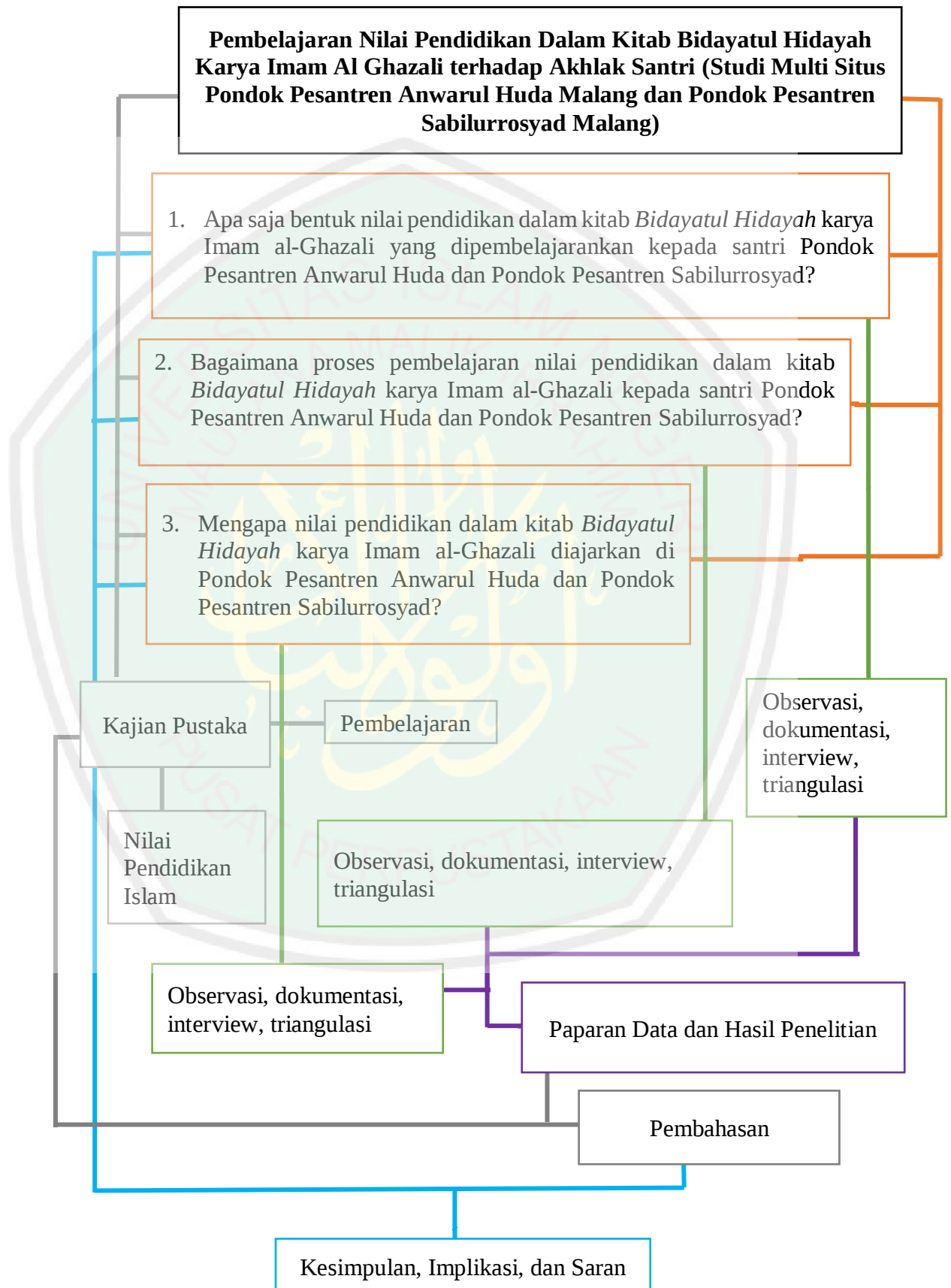
1. Apa saja nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang diajarkankan kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad?
2. Bagaimana proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad?
3. Mengapa nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad?

Dari fokus masalah yang telah dirumuskan muncullah teori untuk mempermudah pemahaman penelitian, teori yang terkait yaitu, teori tentang nilai pendidikan akhlak dan teori tentang pembelajaran. Dari teori-teori tersebut akan digunakan untuk mempermudah pemecahan penelitian masalah di lapangan karena

dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Teori diperluas nantinya akan di-*breakdown* menjadi fokus penelitian.

Untuk mencari data yang dibutuhkan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kuantitatif. Dari fokus masalah yang sudah dirumuskan berdasarkan *breakdown* dari teori akan dicari data-data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Setelah data-data telah terkumpul kemudian dianalisis, setelah di analisis memunculkan hasil penelitian dan paparan data.

Menjawab fokus penelitian dengan pembahasan menggunakan paparan data dan hasil penelitian serta teori yang terkait fokus masalah. Setelah melakukan pembahasan dan menjawab fokus masalah kemudian menyimpulkan hasil pembahasan dan implikasinya. Kritik dan saran bisa dicantumkan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,¹¹⁷ sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, record, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau pun data-data yang tertulis, yang mana dari penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung didapatkan dari lingkungan sekolah.¹¹⁸

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.¹¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya menggambarkan apa adanya dari variabel, gejala, atau keadaan.

¹¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

¹¹⁸Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hlm. 31.

¹¹⁹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksar, 2004), hlm. 5.

Penelitian kualitatif deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dalam hal ini tentang “*Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali terhadap Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.*”

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kancah (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen). Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹²⁰ Fenomenologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, peilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.¹²¹ Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena:

1. Tujuannya adalah memahami fenomena psikologis bukan sekedar menjelaskannya.
2. Pendidikan yang dikaji termasuk objek proses pendidikan yang berlatar belakang dengan segala ke-khasannya. Karena itu mesti mempunyai pola-pola umum sebagai sebuah komunitas keagamaan.
3. Mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dalam banyak hal. Karena itu objektivitasnya hanya dapat dibangun pengungkapan-pengungkapan aktor-

¹²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18.

¹²¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 33.

aktor yang bersangkutan yang bisa menjadikan fakta. Fokusnya adalah etika (acuan moralitas), *frame* (pola pikir), rasionalitas dan nilai budaya yang ada dibalik fenomena tersebut.¹²²

4. Prosesnya adalah terus menerus bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi, karena itu prosesnya membutuhkan penafsiran subjektif.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan, untuk menentukan secara fisik kegiatan Pembelajaran nilai pendidikan dalam *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk menentukan masalah-masalah praktis yang ada dalam sebuah masyarakat khususnya pondok pesantren.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen sekaligus pengumpul data, kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak. Pada bagian ini dijelaskan kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau partisipan. Sekaligus juga menjelaskan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya atau tidak.¹²³

¹²²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

¹²³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim...*, hlm. 35.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana dan pengamat penuh sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, pada mengamalkan nilai pendidikan yang dilaksanakan di kedua pondok pesantren tersebut. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh sekaligus pengumpul data untuk melakukan interviu, obsevasi, dan dokumentasi mengenai bagaimana pengkonsepan, penerapan, dan hasil dari pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap akhlak santri.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹²⁴

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Ghony dan Almanshur bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian

¹²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*, hlm. 168.

dalam konteks yang diteliti.¹²⁵ Sugiono juga menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*).¹²⁶

Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat nonhuman (seperti instrumen angket), sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (*member checks*).

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang

¹²⁵M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 14.

¹²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 233.

merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.¹²⁷

Terkait kehadiran peneliti, hal yang paling penting untuk dihindari adalah memberi kesan berupa sikap, tindakan atau perkataan yang dapat merugikan responden (obyek penelitian). Sebab, jika hal itu terjadi, maka sudah dipastikan penelitian ini tidak akan menghasilkan penelitian yang maksimal, karena terdapat satu pihak yang dirugikan.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian berisi penjelasan tentang lokasi, rentang waktu, dan atau subyek penelitian, peneliti perlu menjelaskan alasan memilih lokasi, rentang waktu, dan atau subyek penelitian.¹²⁸

Latar penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, adapun lokasi penelitiannya adalah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Teletak di Jl. Candi No. 454, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Jl. Galunggung, Sukun, Kota Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad terletak di Jl. Candi VIC, Dusun Gasek, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Alasan peneliti memilih latar tersebut karena Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah sebagai berikut, 1) pondok pesantren yang mengutamakan nilai-nilai

¹²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 234.

¹²⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim...*, hlm. 35.

tasawuf tetapi tidak meninggalkan teknologi dan terus mengikuti perkembangan zaman; 2) pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren semi modern yang terus berkembang; 3) Pondok pesantren ini menekankan pada penanaman nilai-nilai kebersihan hati; 4) pondok pesantren ini mengajarkan kitab *Bidatatul Hidayah* kepada santri-santrinya sebagai acuan etika dalam menuntut ilmu dan berakhlak.

Dan alasan peneliti memilih latar Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah sebagai berikut, 1) pondok pesantren yang mengkaji ilmu fiqih secara mendalam dan luas; 2) pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf tetapi tidak meninggalkan teknologi dan terus mengikuti perkembangan zaman; 3) pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren semi modern yang terus berkembang; 4) pondok pesantren ini mengajarkan kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri sebagai acuan menuntut ilmu dan berakhlak.

Selanjutnya, berkaitan dengan rentang waktu untuk melakukan penelitian ini peneliti melakukan penelitian dimulai dari tanggal 1 September 2016 sampai semua data terkumpul atau penelitian ini dirasa telah selesai.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ustadz yang mengajar kitab *Bidayatul Hidayah*, kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, serta beberapa santri yang belajar di kedua pondok pesantren tersebut.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.¹²⁹ Narasumber, objek, atau lokasi mana yang dipilih sebagai sumber data sangat ditentukan oleh tujuan dan corak permasalahannya, misalnya, untuk riwayat sejarah perkembangan bisa diperoleh dari seseorang dengan melakukan wawancara, dalil atau teori bisa didapat dari keputusan seseorang dengan melakukan telaah pustaka, undang-undang atau peraturan bisa diperoleh dari dokumen kemudian menelaahnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus.¹³⁰ Data ini merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat

¹²⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Modern* (Cet. I; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204.

¹³⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163.

fenomena melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), serta dokumentasi.

Data primer yang diambil oleh peneliti di sini yaitu para ustadz yang mengajar kitab *Bidayatul Hidayah* dan beberapa santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian.¹³¹ Data ini sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literatur atau bibliografi.

Data sekunder yang diambil peneliti disini yaitu berupa data catatan tetang tingkah laku santri dan para ustadz dilihat dari absensi kelas madrasah diniyah.

c. Data Etik dan Emik

Terma etik dan emik sebenarnya muncul dari istilah linguistik, yang selanjutnya digunakan juga oleh peneliti budaya pada umumnya, yaitufonemik dan fonetik. Fonemik merupakan metode penulisan bunyi

¹³¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah...*, hlm. 163.

bahasa menurut cara yang digunakan oleh si pemakai bahasa (penutur jati), sedangkan fonetik adalah sebaliknya, yakni metode penulisan bunyi bahasa menurut simbol-simbol bunyi bahasa yang telah dimiliki (ada) oleh peneliti (dalam hal ini, *linguis*). Pada cara yang kedua (*fonetik*), setiap bunyi yang membedakan arti akan ditulis dengan simbol yang berbeda. Misalkan saja kata *wedi* ‘takut’ dan *wedhi* ‘pasir’ yang masing-masing memiliki makna yang berbeda, ditulis dengan simbol berbeda. Simbol yang dipakai adalah simbol yang bisa dipahami secara universal.¹³²

Dapat dikatakan bahwa emik merupakan deskripsi perilaku atau keyakinan, yang mempunyai makna bagi pelaku budaya itu sendiri. Dalam hal ini pelaku budaya tersebut dapat sadar mengenai makna perilaku dan keyakinannya, dapat pula tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa emik bersifat culture-specific; dipandang sebagai praktik sosio-kultural belaka. Sedangkan dalam pendekatan emik, deskripsi perilaku atau keyakinan peneliti sangat dimungkinkan untuk turut mempengaruhi (diterapkan ke) kebudayaan yang ia teliti. Fasold menyatakan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam suatu penelitian etnografi komunikasi. Pertama-tama, seorang peneliti/etnografer harus melakukan pendekatan etik,

¹³² Ralph Fasold, *Sociolinguistics of Language: Introduction to Sociolinguistics Volume II* (Oxford: Blackwell Publishers, 1994), hlm. 49.

dan kemudian setelah beberapa minggu/bulan, barulah data-data yang diperoleh dipilah-pilah berdasarkan makna emiknya.¹³³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa emik adalah suatu pendekatan yang diterapkan oleh seorang etnografer, yang mengacu kepada kaidah universal, menggunakan cara-cara (ancangan/teori) yang telah ditentukan (dimiliki) sebelumnya, seperti halnya kaidah fonetik. Sedangkan emik adalah adalah suatu pendekatan yang diterapkan oleh seorang etnografer, yang mengacu kepada kaidah/paham masyarakat budaya setempat (budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang sedang ia teliti), seperti halnya dalam kaidah fonemik. Jadi, singkatnya emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya); dengan kata lain peneliti berdiri di dalam masyarakat yang ia teliti (observasi-partisipasi), sedangkan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep/teori-teori sebelumnya; dengan kata lain, peneliti berdiri di luar masyarakat yang ia teliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah sumber data dari “observasi lapangan, wawancara dan dokumen”. Sumber data juga terdiri dari manusia dan non-manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Keberadaan

¹³³Ralph Fasold, *Sociolinguistics of Language: Introduction to Sociolinguistics Volume II...*, hlm. 49-50.

informan dalam penelitian ini sangat penting bagi peneliti. Tanpa hubungan yang baik, maka sulit bagi peneliti untuk memperoleh informasi secara utuh.

Sedangkan sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, seperti catatan-catatan, rekaman gambar/video dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

Oleh karena itu sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: 1) Informan, yang terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Asatidz, Pengurus Pondok Pesantren dan Santri, 2) Arsip dan dokumen yang berkaitan dengan Akhlak santri, 3) Peristiwa/kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan akhlak santri.

Perlu pula ditekankan bahwa pengambilan informan tidak didasarkan atas asas keterwakilan (representasi), tetapi pada aspek keluasan dan kedalaman data yang ingin digali. Oleh karena itu informan terpilih merupakan orang-orang yang dipandang benar-benar mengetahui tentang pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang tertanam kepada santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi meliputi perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi juga dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.¹³⁴ Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya.¹³⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran nilai di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang.

2. Interview (Wawancara)

Metode interview (wawancara) merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Interview dapat dikatakan pula sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.¹³⁶ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban dan keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

¹³⁴Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 128.

¹³⁵S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 107.

¹³⁶S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah...*, hlm. 113.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius.¹³⁷ Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran nilai di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Macam-macam interview/wawancara:

a. Wawancara Terstruktur

Tipe wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas.

Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan metoda pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

¹³⁷Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hlm. 128.

Dalam hal ini, peneliti sebaiknya mencatat semua jawaban-jawaban terbuka dari responden dengan menggunakan skema kode (*coding scheme*) yang sudah dibuat oleh peneliti sendiri.¹³⁸

Dalam menggunakan tipe wawancara ini, peneliti perlu mengurutkan kuesioner atau pertanyaan yang akan diajukan kepada responden (layaknya skenario pembelajaran), sehingga dapat mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung.

b. Wawancara tak Terstruktur

Berdasarkan sifatnya dasarnya, wawancara tak terstruktur (*unstructured interviewe*) memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Menurut Sugiyono wawancara tak struktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³⁹

Salah satu bentuk wawancara tak terstruktur adalah “catatan harian lapangan”, seperti yang dibuat oleh Malinowski yang menunjukkan

¹³⁸J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2009), hlm. 189.

¹³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 74.

sedemikian pentingnya teknik wawancara tak terstruktur dalam riset lapangan, dan secara tegas berbeda dengan teknik wawancara terstruktur.¹⁴⁰

Ciri dari wawancara tak struktur adalah kurang diinterupsi dan arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara struktur.¹⁴¹

c. Wawancara Kelompok

Wawancara juga dibedakan menjadi wawancara individual dan wawancara kelompok. Wawancara individual adalah wawancara yang dilakukan dengan memberikan sederetan pertanyaan sistematis kepada individu responden. Sedangkan wawancara kelompok adalah wawancara dengan sederetan pertanyaan sistematis kepada beberapa individu atau kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal. Wawancara kelompok ini nampaknya lebih baik ketimbang wawancara secara individual, karena teknik wawancara kelompok akan menghasilkan perspektif tentang objek penelitian yang tidak dapat dicapai hanya dengan teknik wawancara individual.¹⁴²

¹⁴⁰Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan oleh Dariyanto dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 507.

¹⁴¹J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 190.

¹⁴²Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*,... hlm. 507.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku-buku, majalah, dokumen, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁴³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang Pondok Pesantren Anwarul Huda, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan murid, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

4. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data yang telah ada.¹⁴⁴ Teknik ini menggunakan dua atau lebih teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data, yang bertujuan untuk lebih memahami apa yang ditemukan di dalam melakukan penelitian, bukan untuk mencari kebenaran fenomena yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati subyek, wawancara subyek, dan mempelajari literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang bersumber pada data primer dan sekunder. Setelah data-data terkumpul, berikutnya yang peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan

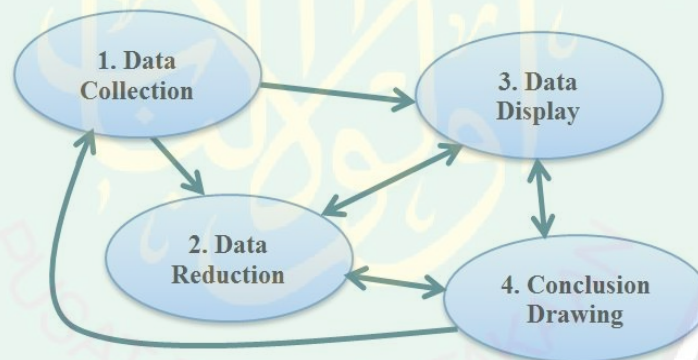
¹⁴³Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hlm. 131.

¹⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 83.

dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya menulis analisis dan menyimpulkan dalam suatu pembahasan yang utuh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan untuk menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.¹⁴⁵ Analisis data kualitatif adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴⁶ Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 2

Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman¹⁴⁷

¹⁴⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 85.

¹⁴⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 16.

¹⁴⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi..., hlm. 20.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan proses di mana peneliti mengumpulkan data dari informan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, interviu, dokumentasi, dan triangulasi sehingga didapatkan data yang berupa rekaman suara/gambar, catatan, dokumen, literatur, dan gambar/foto.

2. *Data Raduction* (Reduksi Data)

Melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang disajikan berasal data-data yang telah direduksi pada proses sebelumnya.

4. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dengan kata lain membuat kesimpulan adalah menetapkan pendapat terakhir

berdasarkan apa-apa yang telah diuraikan sebelumnya dengan menggunakan langkah dan metode tertentu.

Langkah awal peneliti analisis data penelitian dengan melakukan *data collection* (pengumpulan data), cara mengumpulkannya dengan merujuk melalui teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi). Selanjutnya melakukan *display data* (penyajian data), bisa jadi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, jika data yang dikumpulkan masih acak-acakan atau tidak sesuai dengan data yang diinginkan peneliti, maka data yang telah diperoleh dari *data collection* (pengumpulan data) harus melakukan *data reductin* (reduksi data) dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan yang diharapkan peneliti, kemudian data bisa ditampilkan. Jika data yang sudah ditampilkan masih ada yang kurang lengkap atau kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti, peneliti melakukan deduksi data lagi sampai menemukan data yang diinginkan.

Selanjutnya, jika data yang telah disajikan sudah sesuai bisa melakukan *conclution drawing* (menarik kesimpulan) berdasarkan tujuan peneliti. Jika kesimpulan yang didapat ada kekurangan atau kurang sesuai bisa kembali ke *data reduction* (reduksi data) atau *data display* (penyajian data) atau juga kembali *data collection* (pengumpulan data).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada tesis ini dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

1. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Strateginya meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi (mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dari luar data sebagai bahan perbandingan), diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *memberchecking*.

2. Transferabilitas

Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian sementara yang telah dihasilkan oleh peneliti, kemudian pembaca diminta untuk menilai substansi penelitian tersebut dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Dengan kata lain apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

3. Dependabilitas

Apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Artinya apakah peneliti akan

memperoleh hasil yang sama jika peneliti melakukan pengamatan yang sama untuk kedua kalinya.¹⁴⁸

4. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.¹⁴⁹

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membaginya kedalam tiga tahapan yaitu: tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data. Selanjutnya penjelasan tahap demi tahap dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul dan proposal terlebih dahulu ke Prodi Magister PAI UIN MALIKI Malang selanjutnya menetapkan subjek yang akan diteliti. Walaupun masih tahap pralapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul thesis dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya mengurus surat perizinan, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang

¹⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data...*, hlm. 79-80.

¹⁴⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data...*, hlm. 81.

mengurusinya. Selama peneliti mengurus hal-hal tersebut diatas, selama itu pula peneliti melakukan studi kepustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul thesis.

d. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal tesis kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan pesantren termasuk kagiatan belajar mengajar. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada Santri dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

e. Tahap Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data

tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali

Ruang lingkup nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang diteliti oleh peneliti adalah bab iii tentang “Adab Bergaul”. Dalam terjemahan kitab *Bidayatul Hidayah* bab iii oleh Fadlil Sa'id An Nadwi terdapat beberapa poin, antara lain:

a. Adab Seorang yang Berilmu (Guru)

Apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memperhatikan sopan santun di bawah ini:

- a. Bertanggungjawab
- b. Sabar
- c. Duduk tenang penuh dengan wibawah
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, terkecuali kepada orang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
- e. Mengutamakan bersikap tawadhu' di majlis-majlis pertemuan
- f. Tidak suka berguarau atau bercanda
- g. Rama terhadap para pelajar (murid)
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- i. Setia membimbing anak yang bebal

- j. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya
- k. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya
- l. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- m. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- n. Tunduk kepada kebenaran, dengan kembali kepadanya apabila dia salah
- o. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- p. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- q. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu ‘ain
- r. Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah dzahir dan batin
- s. Mempraktekan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.¹⁵⁰

b. Adab Seorang Murid

Apabila engkau seorang murid, maka perhatikanlah adab seorang guru bagaimana berikut ini:

¹⁵⁰M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)* (Surabaya: Al Hidayah, 1997), hlm. 182-183.

- a. Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu
- b. Tidak banyak bicara dihadapannya
- c. Tidak bicara selagi tidak ditanya gurunya
- d. Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu
- e. Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain
- f. Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai dari pada gurunya
- g. Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di majlis itu
- h. Tidak menoleh-boleh ketika sedang berada di depan gurunya, tetapi harus menundukkan kepalanya dan tenang seperti dia sedang melakukan sholat
- i. Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih
- j. Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak bicara dengannya ketika beliau sudah beranjak dari tempat duduknya
- k. Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanan
- l. Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya munkar, sebab beliau lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya). Dalam kasus ini si murid hendaknya mengungat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidr As seperti yang diterangkan dalam Al Quran:

*Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya, sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*¹⁵¹

c. Adab Seorang Anak kepada Orang Tua

Apa engkau memiliki kedua orang tua, maka hendaknya engkau memperhatikan sopan santun bergaul dengan mereka, diantaranya adalah:

- a. Mendengarkan ucapan mereka
- b. Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya
- c. Mentaati semua perintah mereka
- d. Tidak berjalan di depan mereka
- e. Tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata “*hus tak*”, meskipun hanya dengan kata-kata *hus*
- f. Memenuhi panggilannya
- g. Bersuara menyenangkan hati mereka
- h. Bersikap ramah (*tawadhu'*) terhadap mereka
- i. Tidak boleh mengungkit kebbaikannya yang telah diberikan mereka
- j. Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya
- k. Tidak melakukan berpergian kecuali dengan izin mereka.¹⁵²

¹⁵¹M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)*...., hlm. 183-185.

¹⁵²M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)*...., hlm. 186-188.

d. Adab Bergaul dengan Orang Awam

Apabila engkau berada di tengah-tengah orang yang belum engkau kenal akrab, maka engkau hendaknya memperhatikan tata cara atau sopan santun sebagai berikut ini:

- a. Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka
- b. Tidak seberapa mendengar atau memperhatikan cerita-cerita bohong atau ucapan-ucapan jelek mereka
- c. Melupakan kata-kata jelek mereka
- d. Berusaha tidak sering berjumpa dengan mereka
- e. Mengingatkan mereka dengan halus apabila mereka berbuat kesalahan¹⁵³

e. Adab Bergaul dengan Saudara atau Sahabat

Ada dua hal penting yang harus engkau perhatikan dalam persahabatan, yaitu:

- a. Memilih Sahabat

Sebelum engkau bergaul dengan sahabat, maka engkau harus memperhatikan syarat-syarat bersahabat dan berteman, tidak sembarangan orang bias engkau jadikan teman, untuk itu janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang layak dijadikan sahabat.

Rasulullah Saw bersabda:

¹⁵³M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)*..., hlm. 188.

Seseorang itu mengikut atau menurut agama (cara hidup) temannya, oleh karena itu hendaklah seseorang diantara kamu melihat terlebih dahulu siapakah yang sekiranya pantas atau cocok dijadikan teman.

Jika engkau mencari teman dalam belajar atau teman dalam urusan agama atau bekerja, maka pilihlah orang yang memenuhi lima syarat yaitu:

- 1) Orang yang berakal (cerdas)
 - 2) Orang yang baik akhlaknya
 - 3) Orang yang shaleh
 - 4) Tidak rakus dengan harta
 - 5) Orang yang jujur
- b. Tata cara bersahabat

Adapun tata cara atau kesopanan dalam persahabatan ialah:

- 1) Lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan
- 2) Segera member bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta
- 3) Menyimpan rahasia teman
- 4) Menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman

- 5) Tidak memberitahukan kepada teman omongan negative orang-orang tentang dirinya
- 6) Selalu menyampaikan pujian orang kepada teman
- 7) Mendengarkan dengan baikucapan teman, ketika dia sedang berbicara
- 8) Menghindari perdebatan dengan teman
- 9) Memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai
- 10) Memuji kebaikan teman
- 11) Berterima kasih atas perbuatan baik teman
- 12) Membela kehormatan teman seperti halnya dia membela kehormatan dirinya
- 13) Member nasihat kepada teman dengan cara yang halus dan bijaksana
- 14) Selalu memaafkan kekeliruan dan kesalahan teman
- 15) Selalu mendoakan baik kepada teman
- 16) Tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga teman
- 17) Tidak member bebani tanggung jawab kepada teman, bahkan semestinya dia berusaha meringankan beban beray atau tanggung jawab teman agar dia hidup senang
- 18) Menampakkan rasa senang ketika temannya sedang mendapat kesenangan dan ikut bersedih hati apabila teman mengalami kesusahan

19) Menyamakan perasaan terhadap teman antara yang di dalam hati dan yang di luar

20) Member salam terlebih dahulu kepada teman

21) Berusaha meluaskan tempat duduk untuk temannya ketika dia masuk kedalam majlis. Apabila tidak memungkinkan, maka hendaknya beranjak dari tempat duduknya dan mempersilahkan teman untuk duduk di tempatnya

22) Mengatarkan teman ketika dia berdiri hendak keluar dari rumahnya

23) Hendaknya dia diam ketika teman sedang berbicara dan tidak menimpali ucapan teman

Kesimpulannya ialah, bahwa seseorang itu harus memperlakukan temannya dengan perlakuan yang menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan baik oleh orang lain. Barang siapa yang tidak bias mencintai teman seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri, maka persahabatan orang seperti itu tidak tulus dan akan membawa bencana yang harus engkau perhatikan dalam memenuhi hak-hak persahabatan dengan orang-orang awam dan teman-teman dekat.¹⁵⁴

f. Adab Bergaul dengan Kenalan

Dalam menghadapi orang-orang kenalan ini engkau harus lebih berhati-hati, harus benar-benar bias menjaga kejelekan kenalan. Kalau

¹⁵⁴M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)...*, hlm. 188-99.

teman dekat itu bukan persoalan sulit, tidak perlu ada curiga terhadapnya sebab watak dan sifat sudah dikenal dengan jelas, dan dia akan membantumu. Adapun orang awam atau yang belum engkau kenal tidaklah akan mengusik kamu, mengganggu atau merintangimu. Tetapi orang-orang kenalan inilah yang sering membawa kejahatan, lebih-lebih kenalan yang menunjukkan persahabatan melalui kata-katanya, tetapi hakikatnya tak pernah diketahui. Oleh karena itu janganlah engkau memperbanyak kenalan. Tetapi apabila engkau terpaksa memiliki kenalan, baik di sekolah, masjid atau kampus, kota atau pasar, maka engkau harus mengetahui tata cara menghadapinya. Tata caranya ialah:

- a. Janganlah engkau meremehkan atau menghina salah seorang dari mereka
- b. Janganlah engkau memandangnya besar atau mulia, jika mereka memiliki kekayaan, sebab yang demikian ini akan membinasakanmu
- c. Janganlah mengorbankan agamamu hanya untuk sekedar mendapat sesuatu dari kekayaan
- d. Apabila mereka memusuhimu, maka janganlah engkau balas permusuhan mereka
- e. Janganlah engkau merasa senang jika mereka memuliakan kepadamu, memuji-muji dan menampakkan kecintaannya kepadamu

- f. Janganlah engkau heran apabila mereka kenalan-kenalanmu itu menjelekkkan kau ketika engkau sedang tidak ada dan jangan pula engkau marah kepadanya
- g. Jangalah engkau memiliki harapan atau keinginan mendapatkan kekayaan, jabatan dan bantuan kenalanmu
- h. Apabila engkau meminta kepada salah seorang kenalan sesuatu yang engkau butuhkan dan dia memenuhi, maka bersyukurlah kepada Allah dan ucapkan terima kasih kepadanya
- i. Janganlah engkau member nasihat kepada seseorang dari pada kenalanmu belum melihat tanda-tanda, bahwa mereka akan menerima nasihatmu
- j. Apabila mereka melakukan suatu kesalahan dalam suatu persoalan, sedangkan mereka tidak mau belajar kepadamu, maka janganlah engkau menggurui mereka, sebab mereka akan mengambil ilmu darimu lalu memusuhimu
- k. Dengarkanlah ucapan-ucapan baik mereka dan abaikan ucapan mereka yang batil.

Demikian itulah tata cara atau kesopanan bergaul dengan para kenalan dan kalau kita mau melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut, insyaAllah akan selamat dari kejahatan dan kejelekan.¹⁵⁵

¹⁵⁵M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi)...*, hlm. 199-203.

2. Paparan Data Pondok Pesantren Anwarul Huda

a. Proses Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* secara garis besar berisi tiga bagian. Yakni, bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk. Menurut al-Ghazali, jika hati kita condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di buku ini, maka berarti kita termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati. Sebelum mengamalkan nilai yang ada di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* perlu adanya tujuan pembelajaran yang direncanakan agar pengamalan nilai yang ada di dalam kitab tersebut bisa optimal.

Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal dan penting agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, sama halnya dengan pendidikan umum pesantren juga memiliki tujuan pembelajaran yang intinya pembinaan karakter. Rumusan tujuan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu pembinaan *Ibadurrachman* dan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran nilai

Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sesuai dengan niat yang benar yaitu:

- b) Mencari ridha Allah
- c) Menghilangkan kebodohan
- d) Mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ")
- e) Adab-adab dalam perilaku sehari-hari:
 - (1) Adab-adab dalam ibadah
 - (2) Adab-adab dalam bergaul sesama teman umat manusia (guru-orang tua-sahabat-saudara dan lain-lain)
 - (3) Menata hati agar zuhud, tawadhdhu', dermawan, ikhlas, sabar, dll, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk kebalikan sifat-sifat mulia tersebut

Sebagaimana dawuh KH. M. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda sekaligus ustadz pengampu kitab *Bidayatul Hidayah*.

Semua pembelajaran pasti memiliki tujuan atau harapan yang akan dicapai, dan semua pondok pesantren juga memiliki tujuan yang intinya pembinaan akhlak yang mulia. Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu pembinaan *Ibadurrachman*. Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu yaitu: 1) Mencari Ridha Allah 2) Menghilangkan kebodohan 3) Mengajarkan ilmu yang menfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ")

Adab-adab dalam perilaku sehari-hari:

1. Adab-adab dalam ibadah
2. Adab-adab dalam bergaul sesama teman umat manusia (guru-orang tua-sahabat-saudara-dll)
3. Menata hati agar suhud, tawadhdhu' dermawan, ikhlas, sabar, dll, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk kebalikan sifat-sifat mulia tersebut.¹⁵⁶

Tujuan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* yang di Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai berikut:

- Tujuan pembelajaran: santri dapat membaca kitab dengan baik
- Proses pembelajaran: ustadz mengajarkan cara membaca kitab

Bidayatul Hidayah merupakan kitab kuning yang berisi tentang nilai tasawuf, harapannya santri mampu mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut kepada lingkungan. Bagaimana hubungan manusia dengan Allah, bagaimana hubungan manusia dengan sesama itu dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Muhamad Bastomi selaku pengurus *Madrasah Diniyah Nurul Huda* Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Tujuan pembelajaran: santri dapat membaca kitab dengan baik
Proses pembelajaran: ustadz mengajarkan cara membaca kitab.

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini berisi tentang tasawuf, harapannya santri mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut. Bagaimana hubungan manusia dengan Allah, bagaimana hubungan manusia dengan sesama itu dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Jadi santri

¹⁵⁶Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

diharapkan mampu melakukan ajaran yang ada di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.¹⁵⁷

Setelah melakukan proses pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* diharapkan santri mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dawuh KH. Baidlowi “*lek ndak ngaji yo ngajar*”. Sama halnya dengan yang disampaikan Abdul Aziz Khoiri selaku santri *Mutakhirijin*, sebagaimana pendapat beliau.

Ya jelas, setiap pembelajaran itu harus ada tujuan yang akan dicapai. Ustadz dalam hal ini kyai ingin santrinya itu setelah melakukan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah*, bukan hanya kitab *Bidayatul Hidayah* tetapi semua kitab yang diajarkan bisa mengamalkan dan mengajarkan. Dawuh kyai “*lek ndak ngaji yo ngajar*”, dari dawuh beliau sudah jelas terlihat tujuan pembelajaran untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajari santri. Nilai-nilai yang akan di capai setengah pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* adalah tata cara beribadah secara baik dan benar, bagaimana mematuhi Allah? Bagaimana menjauhi larangan Allah? dan bagaimana bergaul dengan sesama? Nilai-nilai tata karma, bagaimana hubungan dengan Allah (*habluminallah*), bagaimana hubungan dengan sesama (*habluminannas*).¹⁵⁸

2) Menyiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah di tetapkan.

¹⁵⁷ Abdul Aziz Khoiri selaku *Mutakhirijin* Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁵⁸ KH. Baidlowi Muslich selaku ustadz pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

Untuk mengetahui hasil tujuan proses pembelajaran harus mempersiapkan alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran. Alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui pemahaman santri terkait nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda ada tiga yaitu keaktifan, tes tulis dan tes lisan, untuk keaktifan dilihat dari absensi madrasah dan kelengkapan makna kitab *Bidayatul Hidayah*, tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu yang diuji membaca kitabnya dan menjelsakan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan. Sebagaimana dawuh KH. Baidlowi selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Evaluasi yang digunakan oleh para asatidz itu ada tiga yaitu keaktifan, tes tulis dan tes lisan, untuk tes keaktifan dilihat dari absensi madrasah diniyah dan kelengkapan makna kitab *Bidayatul Hidayah*, tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu yang diuji membaca kitabnya dan menjelsakan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan.

Dan dari sisi lain caranya ada dua yaitu: untuk mengetahui ilmu sampai dimana ilmu itu telah diserap yaitu mengevaluasinya leat ujian tulis. Namun bagi Pendidikan tasawuf evaluasinya yang lebih penting yaitu dengan observasi (sidak), sebab apa artinya jika ilmu itu tidak diamanahkan, bukan hanya sewaktu di pondok pesantren terlebih yaitu ketika mereka telah kembali ke masyarakat

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾¹⁵⁹

Sama halnya dengan M. Bastomi selaku pengurus madrasah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, sebagaimana pendapatnya,

Para asatidz menyiapkan tes tulis dan tes lisan tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu yang diuji membaca kitabnya dan menjelsakan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan.¹⁶⁰

KH. Baidlowi Muslich selaku pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* membuat tes evaluasi berdasarkan kitab muatan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, untuk pengukurannnya ada tiga yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil tertulis menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk mengetahui perilaku melalui pengamatan langsung yang nantinya akan dicantumkan di kartu hasil studi (KHS), sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz,

Kyai membuat tes evaluasi berdasarkan kitab *Bidayatul Hidayah*, untuk mengatahui hasil tertulis dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk mengetahui perilaku diamati secara langsung, nanti akan dicantumkan di kartu hasil belajar (KHS).

¹⁵⁹KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁶⁰Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Ada tiga tes yang digunakan yaitu tes afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁶¹

3) Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran Nilai Pendidikan Kitab

Bidayatul Hidayah

Seperti pada umumnya pondok pesantren yang berciri khas salaf tidak menggunakan RPP, Silabus, dan lain sebagainya secara terstruktur. Tetapi dari pihak Madrasah Diniyah Nurul Huda dan dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda mengajurkan memakai agar meminimalisir terjadi kesalahan teknis ketika mengajar dan agar pembelajaran lebih optimal. Yang pasti para asatidz menyiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. Untuk kajian nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ustadz pengampu atau KH. Baidlowi selalu menyiapkan materi yang diajarkan sebelum beliau mengajar. Sebagaimana ungkapan Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Di pondok ini tidak ada namanya RPP, silabus dan lain sebagainya, karena pondok pesantren ini pondok salaf. Tetapi dari pihak madrasah dan dewan asatidz menganjurkan membuat untuk mengurangi kesalahan teknis ketika pembelajaran dan agar lebih optimal. Yang pasti para asatidz sebelum masuk kelas selalu menyiapkan materi yang akan diajarkan pada hari itu, untuk kitab *Bidayatul Hidayah* sendiri diajarkan langsung oleh

¹⁶¹Abdul Aziz Khorri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

KH. Baidlowi. Kalau kyai selalu meyiapkan materi sebelum beliau mengajar baik untuk semua kitab yang diajarkannya.¹⁶²

Sejalan dengan pemikiran KH. Baidlowi Muslich bahwa untuk RPP, Silabus, dan lain-lain itu tidak eerti pada sekolah umum yang begitu detail. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda memang tidak diwajibkan untuk semua untadz membuat dan menggunakan, tetapi dianjurkan membuat dan menggunkan persiapan sebelum mengajar agar pembelajran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di dalam kelas bisa berjalan lancar sebab ustadz sudah mempelajari materi yang akan di ajarkan terlabih dahulu dan juga jika ustadz menguasai materi yang akan diajarkan akan menambah kewibawaannya. Sebagaimana dawuh beliau.

Untuk program pembelajaran seperti RPP, silabus, dan lain-lain itu tidak sedetai sekolah umum sebab Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pondok pesantren salafiyah. Namun dari pihak madrasah dan pengasuh mengajurkan untuk mempersiapkan maetri sebelum mengajar agar ketika masuk kelas bisa menguasai materi yang akan diajarkan, dalam hal ini nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.¹⁶³

Ditambahkan oleh Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz sebagaimana yang diungkapkannya.

Karena Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pondok pesantren salaf, untuk RPP, silabus, perangkat pembelajaran,

¹⁶²Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁶³KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

dan lain-lain itu tidak ada. Adanya hanya sekedar seperti kalender akademik dan jadwal pelajaran.¹⁶⁴

Setelah menyiapkan materi pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kyai atau ustadz pengampuh menyiapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien ketika di kelas. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang menggunakan metode *wetonan* yang mana ustadz membacakan dan menerangkan makna dari bacaan kitab kemudian santri menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh ustadz dan metode itu sudah menjadi budaya pesantren salaf. Sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Metode yang digunakan oleh ustadz menggunakan metode *wetonan*, karena metode itu sudah menjadi budaya pesantren salaf. Ustadz membacakan kemudian santri menulis.¹⁶⁵

Metode pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang digunakan adalah metode *wetonan* dimana ustadz membacakan secara langsung kitab *Bidayatul Hidayah* kepada para

¹⁶⁴Abdul Aziz Khorl selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁶⁵Muhamad Bastomi selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri menulis dan mengikuti dengan seksama. Cara tersebut sangat efektif dengan bukti bahwa Pondok Pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan kecintaan (المحبة) antara ustadz dengan santri dan antara santri dengan santri yang menciptakan mekanisme sosial yang sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi Islam yang lain. Sebagaimana dawuh KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh dan pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang,

Cara: Guru membacakan secara langsung kitab *Bidayatul Hidayah* kepada para santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri mengikuti dengan seksama. Cara tersebut sangat efektif dengan bukti bahwa Pondok Pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan kecintaan (المحبة) antara guru dengan murid dan antara santri dengan santri yang menciptakan mekanisme sosial yang sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi Islam yang lain.¹⁶⁶

Sama halnya dengan pendapat Abdul Aziz Khoiri selaku santri

Mutakhirin Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Melalui kajian pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* bersama ketika madrasah diniyah dengan menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan*, kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab lalu santri menulis dan memaknai kitabnya.¹⁶⁷

Jadwal pelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* Pondok Pesantren

Anwarul Huda Malang di dijadwalkan untuk kelas 1 dan 2 ulya, yang

¹⁶⁶KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁶⁷Abdul Aziz Khoiri selaku pengurus kebersihan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

mana jadwal disusun atas peretujuan pengurus madrasah dan ustadz pengampu. Sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Bstomi selaku pengrus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Biasanya ustadz meminta kepada pengurus madrasah diniyah, hari apa beliau mengajar. Jadwal disusun atas persetujuan pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda. Dan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dijadwal untuk kelas 1 dan 2 ulya¹⁶⁸

Ditambahkan oleh KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun yaitu kelas 1 dan 2 ulya, Sewaktu-waktu ada kesempatan pertemuan misalnya santri sowan kepada kyai, kerja bakti (*ro'an*), khitobiyah, majlis/halaqoh, undangan-undangan hari besar Islam, dll. Sebagaimana yang didawuhkan beliau.

Kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun yaitu kelas 1 dan 2 ulya. Sewaktu-waktu ada kesempatan pertemuan misalnya santri sowan kepada kyai, kerja bakti (*ro'an*), khitobiyah, *majlis/halaqoh*, undangan-undangan hari besar Islam, dll.¹⁶⁹

¹⁶⁸Muhamad Bastomi selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁶⁹KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

Pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini diajarkan satu minggu satu kali, waktunya 1 jam ba'da Isya' ketika madrasah diniyah. Karena keterbatasan waktu, banyak yang harus diajarkan dalam satu minggu. Pengurus Madrasah Diniyah membagi waktu-waktu pembelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Nurul Huda ini termasuk kategori akhlak tasawuf. Sebagaimana yang dikatakan ustadz Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Kitab *Bidayatul Hidayah* ini diajarkan satu minggu satu kali, waktunya 1 jam ba'da Isya' ketika madrasah diniyah. Karena keterbatasan waktu, banyak yang harus diajarkan dalam satu minggu itu. Pihak madrasah membagi waktu-waktu pembelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Nurul Huda ini termasuk kategori akhlak tasawuf.¹⁷⁰

4) Apek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Pendekatan merupakan cara untuk mengelolah kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan oleh ustadz atau pengasuh di Pondok Pesantren Anwarul

¹⁷⁰Abdul Aziz Khoiri selaku pengurus kebersihan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Huda dengan melakukan interaksi timbal balik antara santri dan ustadz antara lain:

- a) Tanya jawab di luar kelas dengan cara santri menghadap/sowan kepada pengasuh
 - b) Diskusi antar santri jika kurang paham
 - c) Memberikan contoh figur ulama', guru-guru, para wali terutama Imam al-Ghazali, Nabi Muhammad Saw.
 - d) Memberikan teladan dengan cara berperilaku sesuai dengan ajaran kitab *Bidayatul Hidayah*
 - e) Memberi kebebasan amalan yang disukai dan diamalkan oleh santri
- Ulasan di atas sebagaimana yang didawuhkan oleh KH. Baidlowi Muslich sebagai berikut.

Interaksi terjadi ketika santri itu telah memahami isi kitab *Bidayatul Hidayah* timbul perilaku barokah menjadi saling mencintai. Guru sayang santri dan santri tawadhdhu' kepada guru “المحبة بين الجانبين بين الشيخ والطالب”

Tanya jawab. Nampaknya dari para santri kurang ada pertanyaan dari para santri, mungkin sudah paham dan masuk hatinya, atau sebab sungkan sama guru, takut *kuwalat*. Contoh dalam al-Qur'an yaitu Nabi Musa dengan Nabi Hidir yang mestinya tidak boleh bertanya sebelum diterangkan nanti akan mengerti, akhirnya bisa gagal meguru. Fahami!

Diskusi hanya ada pada para santri jika belum paham.

Semua guru/ ustadz harus dijadikan figur, semua ulama', para waliyullah terutama Imam al-Ghazali sendiri.

Setiap santri bebas memilih amalan. Tentunya setiap orang itu boleh memilih mana yang disukai. Idealnya semua nilai kebaikan yang tercantum dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu harus diyakini. Ilmu bertahap sesuai dengan upaya masing-

masing terutama sangat tergantung dengan hidayah Allah untuk mencapai *Nihaya*.

Guru atau ustadz tugasnya hanya menyampaikan, tidak berhak memaksakan. Ingat tugas seorang Rasul hanya menyampaikan dan memberi contoh *uswatun hasanah*. Namun guru atau untadz selalu mendo'akan para santrinya seharusnya begitu. Do'a Nabi

Muhammad Saw. اللهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون

Memberikan teladan. Teladan itu berupa amaliyah sehari-hari seperti: bangun malam (sebelum fajar), sholat berjamaah, cara belajar, cara belajar berdo'a sat santri izin pulang, kirim salam kepada orang tuanya, minta do'a, senang bersedekah dsb. begitu kehidupan di Pondok Pesantren Anwarul Huda sehari-hari.¹⁷¹

Ditambahkan oleh Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok

Pesantren Anwarul Huda, sebagaimana yang diungkapkannya,

Memberi bimbingan dan arah dengan cara santri sowan kepada kyai langsung, di sana kyai langsung menanggapi masalah santri dengan lebih terperinci dan bersifat personal. Memberikan contoh tokoh figur yaitu gurunya guru, para ulama', dan tokoh-tokoh besar. Selain itu jika ada santri yang bermaslah atau bandel santri tersebut dipanggil ke ndalem untuk diberi arahan bagaimana melakukan amalan yang baik dan pas sesuai dengan kondisi santri, bisa dikatakan seperti konsultasi yang bersifat personal. Kyai memberikan teladan. Seorang ustadz di sini kyai tidak akan mengajarkan ilmu nilai pendidikan dalam kitab Bidayatul Hidayah sebelum beliau mengamalkannya secara langsung, sehingga yang disampaikan berdasarkan pengalaman beliau, tidak hanya bersifat teks saja tetapi juga pernah dilakukan.¹⁷²

¹⁷¹KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁷²Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Pendekatan yang dilakukan oleh ustadz ketika pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda juga melakukan beberapa hal, antara lain:

- a) Meresume materi terkait nilai pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*
- b) Saling menyimak bacaan
- c) Melengkapi makna-makna kitab yang kosong

Dan juga mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran

Sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda,

Para ustadz di Pondok Pesantren Anwarul Huda tidak hanya melakukan pendekatan di dalam kelas, beliau juga melakukan ketika di luar jam pelajaran antara lain:

- a) Meresume materi terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*
- b) Saling menyimak bacaan
- c) Melengkapi makna-makna kitab yang kosong.

Kyai selaku ustadz pengajar juga mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau

keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*.¹⁷³

5) Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Dalam proses pembelajaran di kelas ada tiga tahap urutan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda, ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a (tawasul) kepada pengarang kitab yaitu Imam Ghazali, c) santri membaca *Asmaul Husna* dan *Nadhom Aqidatul Awam*. Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dengan metode *wetonan* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz. Pada tahap penutup, a) ustadz mengakhiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'alm bishshowab*, b) ustadz mengucapkan salam, membaca do'a penutup majlis *ijazah* dari Romo Kyai Yahya dengan lafal *Allahul kafi robbunal kafi qoshodnal kafi wajnal kafi likullin kafi kafanal kafi wa ni'mal kafi walhamdulillah*.

Sebagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh

¹⁷³Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Pondok Pesantren Anwarul Huda sekaligus ustadz pengajar kitab *Bidayatul Hidayah*.

Pendahuluan: ustadz mengucapkan salam, tawasul kepada pengarang kitab yaitu Imam Ghazali, santri membaca *Asmaul Husna* dan *nadhoman Aqidatul Awam*

Inti: pengajian yang disampaikan ustadz yaitu kyai dengan metode *wetonan*

Penutup: ustadz mengakiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'alm bishshowab*, ustadz mengucapkan salam, membaca do'a penutup majlis *ijazah* dari Romo Kyai Yahya dengan lafal *Allahul kafi robbunal kafi qoshodnal kafi wajnal kafi likullin kafi kafanal kafi wa ni'mal kafi walhamdulillah*.¹⁷⁴

Sama halnya dengan pendapat Muhammad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Pada tahap pendahuluan: santri membaca *Asmaul Husna* dan *nadhoman Aqidatul Awam*, ustadz mengucapkan salam, tawasul kepada pengarang kitab yaitu Imam Ghazali,

Pada tahap inti: pengajian yang disampaikan ustadz yaitu kyai dengan metode *wetonan*

Pada tahap penutup: ustadz mengakiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'alm bishshowab*, ustadz mengucapkan salam, membaca do'a penutup majlis *ijazah* dari Romo Kyai Yahya dengan lafal *Allahul kafi robbunal kafi qoshodnal kafi wajnal kafi likullin kafi kafanal kafi wa ni'mal kafi walhamdulillah*.¹⁷⁵

¹⁷⁴KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁷⁵Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Didukung oleh pendapat Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Sebagaimana yang disampaikan.

Biasanya santri sebelum pembelajaran dimulai wajib membaca asmaul husna dan *nadhom Aqidatul Awam* sambil menunggu kyai, ketika pembelajaran kyai menggunakan metode *wetonan* kyai membacakan santri menyimak (*maknani*), setelah pembelajaran selesai kyai menutup pembelajaran dengan *wallahu a'lam bisshowab* kemudian santri membaca do'a *Allahul kafi robbunal kafi qoshodnal kafi wajnal kafi likilin kafi kafanal kafi wani'mal kafi alhamdulillah* sampai 3 kali.¹⁷⁶

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah metode *wetonan* yang merupakan budaya pembelajaran pondok pesantren salaf. Ustadz memilih metode *wetonan* yang sesuai dengan kebutuhan terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Guru membacakan secara langsung kitab *Bidayatul Hidayah* kepada para santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri mengikuti dengan seksama. Cara tersebut sangat efektif dengan bukti bahwa Pondok Pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan kecintaan (المحبة) antara guru dengan murid dan antara santri dengan santri yang

menciptakan mekanisme sosial yang sulit dicontoh oleh lembaga-

¹⁷⁶Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

lembaga lain termasuk perguruan tinggi Islam yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Metode yang digunakan untuk pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini menggunakan metode *wetonan*, karena sudah menjadi metode pembelajaran pondok pesantren salaf.

Cara: Guru membacakan secara langsung kitab *Bidayatul Hidayah* kepada para santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri mengikuti dengan seksama.

Cara tersebut sangat efektif dengan bukti bahwa Pondok Pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan kecintaan (المحبة) antara guru dengan murid dan antara santri dengan santri yang menciptakan mekanisme sosial yang sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi Islam yang lain.¹⁷⁷

Selaras dengan pendapat pendapat Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Sebagaimana yang diungkapkannya.

Melalui kajian pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* bersama ketika madrasah diniyah dengan menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan*, kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab lalu santri menulis dan memaknai kitabnya. Karena metode *bandongan* atau *wetonan* itu budaya turun temurun pondok pesantren. Sebagai pondok pesantren salaf kita tidak boleh melepaskan budaya dan identitas pondok pesantren salaf, meskipun sekarang dalam tantangan modern.¹⁷⁸

Media merupakan sarana perantara menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini ustadz

¹⁷⁷KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁷⁸Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

menggunakan media pembelajaran yang ada ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Media yang dipakai untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain, kita *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara. Tidak hanya pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*, semua pembelajaran mata pelajaran yang lain juga menggunakan media pembelajaran yang sama, pondok pesantren Anwarul Huda juga menyediakan laboratorium bahasa untuk pembelajaran *nafwu sorof*. Sebagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Media pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu kitab *Bidayatul Hidayah* itu sendiri, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara. Tidak hanya pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*, semua pembelajaran kitab yang lain menggunakan media seperti itu, tetapi juga Pondok Pesantren Anwarul Huda menyediakan laboratorium bahasa untuk pembelajaran *nafwu sorof*.¹⁷⁹

Senada dengan pendapat Muhammad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda. Sebagaimana yang diungkapkan.

¹⁷⁹KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

Media yang digunakan sederhana, yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*, pengeras suara, meja belajar, dan alas duduk.¹⁸⁰

Didukung dengan pendapat Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagaimana yang diungkapkan.

Media yang digunakan yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*, pengeras suara, meja belajar, dan alas duduk.¹⁸¹

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu pada malam hari setelah sholat Isya' pada hari Ahad. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu pada malam hari setelah sholat Isya' pada hari Ahad. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan

¹⁸⁰Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁸¹Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.¹⁸²

Senada dengan pendapat Mughammad Bastomi selaku pengurus Madrasah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, sebagaimana berikut.

Ustadz datang dan pulang tepat waktu, saat pembelajaran ustadz menerangkan dengan detail penjelsan kitab, pembelajran kitab *Bidayatul Hidayah* kita-kira atara 3-5 lembar per pertemuan.¹⁸³

Waktu yang digunakan ustadz pengajar nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ketika beliau tidak rawuh ada ustadz pengganti yang mengisi pembelajaran. Sebagaiaman yang diungkapkan Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok pesantren Anwarul Huda.

Pengajian dilakukan ba'da isyak sekitar pukul 7.30 sampai pukul 8.30/9.00, saat pengajian kyai membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* kemudian santri menyimak. Kyai rawuhnya tepat waktu dan selesainya juga tepat waktu. Kyai juga jarang mengajar kalau beliau tidak ada acara mendesak, jika beliau tidak rawuh gantikan oleh ustadz *badal*.¹⁸⁴

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda sudah cukup kondusif. Bahwasannya ketika ada santri yang terlambat suruh duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak

¹⁸²KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁸³Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁸⁴Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, mungkin bila kelelahan), ketika barisan depan kosong santri disuruh maju/mendekat. Sebagaimana yang dikatan ustadz Muhamad Bastomi selaku dewan asatidz di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Kondisi pembelajaran kitab *Bidayatul hidayah* di kelas sudah cukup kondusif, bahwasana ketika ada yang terlambat kyai menyuruh duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, bila kelelahan), ketika barisannya kurang mendekat beliau menyuruh mendekat.¹⁸⁵

Sama halnya dengan yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku ustadz pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Ketika ada yang terlambat kyai menyuruh duduk di depan, ketika barisannya kurang mendekat beliau menyuruh mendekat.¹⁸⁶

Kondisi kelas ketika pembelajaran cukup kondusif, karena sikap *tawadhu*’ santri kepada ustadz, dan ustadz ada kalanya juga berguarau saat pembelajaran supaya pembelajaran tidak jenuh.

Kyai biasanya menyuruh santri yang terlambat duduk di depan, kalau barisannya belakang penuh santri disuruh mendekat. Kondisi kelas sudah kondusif karena sikap *tawadhu*’ santri kepada kyainya. Kyai juga ada kalanya bergurai supaya pengajian tidak jenuh.¹⁸⁷

¹⁸⁵Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁸⁶KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁸⁷Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

6) Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi kognitif merupakan evaluasi untuk mengukur pengetahuan peserta didik. Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Tes tulis, dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dan UTS (ujian tengah semester) dengan menjawab soal sesuai dengan keterangan kitab *Bidayatul Hidayah*
- b) Tes lisan, dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dan UTS (ujian tengah semester), berupa membaca kitab dan menjelaskan isi kitab *Bidayatul Hidayah*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Bastomi selaku pengurus Mdarasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Menggunakan tes tulis dan tes lisan, tes tulis dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dengan menjawab soal sesuai dengan keterangan kitab *Bidayatul hidayah* dan tes lisan dilakukan ketika UTS (ujian tengah semester), untuk ujian lisan itu berupa membaca kitab dan menjelaskan isi kitab.¹⁸⁸

¹⁸⁸Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Senada dengan pendapat KH. Baidlowi Muslich selaku ustadz pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Untuk mengetahui ilmu sampai dimana ilmu itu telah diserap yaitu mengevaluasinya lewat ujian tulis melalui UAS dan UTS.¹⁸⁹

Didukung dengan pendapat ustadz Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda semua mata pelajaran ada evaluasinya, melalui tes tulis dan tes lisan, tes tulis berupa ujian tulis yang dilakukan ketika akhir semester UAS dan tes lisan berupa baca kita ketika tengah semester UTS.¹⁹⁰

7) Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi afektif merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengukur perilaku peserta didik. Evaluasi afektif yang dilakukan terkait pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain:

- a) Melalui pengamatan langsung perilaku sehari-hari santri
- b) Melalui absensi kehadiran madrasah diniyah

¹⁸⁹KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁹⁰Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Menggunakan pengamatan langsung perilaku santri sehari-hari dan basensi kehadiran madrasah diniyah.¹⁹¹

Senada dengan yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku pengampu kitab *Bidayatul Hidayah*, Pendidikan tasawuf evaluasi yang penting yaitu dengan pengamatan langsung (observasi), dan ujian tuis hanya formalitas. Sebagaimana pendapat beliau.

Bagi pendidikan tasawuf evaluasinya yang lebih penting yaitu dengan observasi (sidak), sebab apa artinya jika ilmu itu tidak diamanahkan, bukan hanya sewaktu di pondok pesantren terlebih yaitu ketika mereka telah kembali ke masyarakat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ^{١٢٢}

Jadi ujian tulis itu hanya formalitas saja.¹⁹²

Sama halnya dengan pendapat Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda. Untuk mengetahui hasil pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* secara tertulis dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk mengetahui perilaku diamati secara langsung dan absensi madrasah diniyah, nanti

¹⁹¹Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁹²KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

akan dicantumkan di kartu hasil belajar (KHS). Sebagaimana yang diungkapkannya.

Untuk mengetahui hasil tertulis dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk mengetahui perilaku diamati secara langsung dan absensi madrasah diniyah, nanti akan dicantumkan di kartu hasil belajar (KHS).¹⁹³

8) Evaluasi Psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi psikomotorik merupakan evaluasi yang dimana untuk mengukur keterampilan peserta didik. Evaluasi psikomotorik terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagai berikut:

- a) Dilihat apakah santri bisa mengajarkan kepada orang lain atau tidak
- b) Dilihat bagaimana cara santri bergaul dengan ustadz, teman, maupun orang lain dan menghormati ketiganya
- c) Dilihat bagaimana cara santri beribadah sesuai atau tidak dan keistiqomahannya melakukan ibadah sunnah

Pernyataan tersebut sebagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku ustadz pengajar kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

¹⁹³Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Setelah diketahui secara umum bahwa seorang santri itu bisa meneruskan dan menggantikan fungsi gurunya yaitu:

سَنَتْرِي نَا ثَبَّ عَنْ الْمَشَايِخ sebagaimana arti سنترى, bagaimana santri bergaul dengan gurunya, temannya, dan orang lain, bagaimana santri ibadahnya istiqomah atau tidak.¹⁹⁴

Seperti halnya pendpat Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Melihat bagaimana santri beribadah, bagaimana santri bergaul, bagaimana santri menghormati para ustadz.¹⁹⁵

Evaluasi pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain:

- a) Dengan melihat benar tidaknya ibadah santri
- b) Akhlaknya baik, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadznya, bagaimana santri melayani tamu.
- c) Bagaimana cara santri memandang sesuatu ridak langsung menghukumi benar dan salah.

Sebagaimana ynag diungkapkan oleh Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul huda antara lain yaitu:

- 1) Dengan melihat benar tidaknya ibadah santri

¹⁹⁴KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

¹⁹⁵Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

- 2) Akhlaknya baik, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadznya, bagaimana santri melayani tamu
- 3) Bagaimana cara santri memandang sesuatu tidak langsung menghukumi benar dan salah.¹⁹⁶

b. Alasan Kitab *Bidayatul Hidayah* Diajarkan di Pondok Anwarul Huda

Alasan diajarkannya kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagaimana berikut:

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan saat ini, sebab saat sekarang ini telah terjadi perubahan kehidupan sosial sebagai dampak kemajuan teknologi dan informasi global yang mengarah kepada dekadensi moral/akhlak yang membahayakan umat itu sendiri. Sebagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Sangat relevan sebab saat sekarang ini telah terjadi perubahan kehidupan sosial sebagai dampak kemajuan teknologi dan informasi global yang mengarah kepada dekadensi moral/akhlak yang membahayakan umat itu sendiri.¹⁹⁷

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena orientasi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu menekankan kepada akhlak, dan pendidikan saat ini sangat minim tentang pendidikan akhlak, sebaiknya dunia pendidikan saat ini

¹⁹⁶Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁹⁷KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

itu harus sesuai dengan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Sangat relevan, karena orientasi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu menekankan kepada akhlak, dan pendidikan saat ini sangat minim tentang pendidikan akhlak, sebaiknya dunia Pendidikan saat ini itu harus sesuai dengan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.¹⁹⁸

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena kandungan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sesuai dengan K13 yang orientasinya berbasis karakter. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* khususnya dalam fasal 3 tentang adab bergaul menjelaskan kepada kita bagaimana cara menghormati guru, bagaimana menghargai teman, bagaimana bergaul dengan teman, dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Sangat relevan, karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini sesuai dengan kurikulum 13 yang orientasinya berbasis karakter. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* khususnya dalam fasal 3 tentang adab bergaul menjelaskan kepada kita bagaimana cara menghormati guru, bagaimana menghargai teman, bagaimana bergaul dengan teman, dll.¹⁹⁹

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda.

¹⁹⁸Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

¹⁹⁹Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Visi dan misi pondok pesantren Anwarul Huda yang mengarah kepada pembinaan *Ibadurrachman*, maka isi kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan sebab ilmu tasawuf adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*) untuk membersihkan hati. Sebagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku ustadz pengampu kitab *Bidayatul Hidayah*.

Visi dan misi pondok pesantren Anwarul Huda yang mengarah kepada pembinaan *Ibadurrachman*, maka isi kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan sebab ilmu tasawuf adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*) untuk membersihkan hati.²⁰⁰

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, karena isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* termasuk salah satu visi misi pondok “*Ibadurrachman*” dalam pelaksanaannya.

a) Visi:

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. al-Furqon: 63 -77)

b) Misi:

- a. Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

²⁰⁰KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

- b. Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
- c. Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da'i Muballigh demi melestarikan ajaran Islam *Ala ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para ulama'/kyai di Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan Muhamad Bastomi dan Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Sangat relevan, karena isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* termasuk salah satu visi misi pondok "*Ibadurrachman*" dalam pelaksanaannya.²⁰¹

Ya, sangat relevan. Karena Pondok Pesantren Anwarul Huda ini memiliki ideologi *Idadurrachman*.²⁰²

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang isinya mudah dipahami dan diamalkan bagi orang tingkatan menengah yaitu santri dan abangan. Isi kitab *Bidayatul Hidayah* menyangkut adab-adab sehari-hari yang mudah diamalkan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sebagaimana yang dudawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

²⁰¹Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

²⁰²Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Sebab kitab *Bidayatul Hidayah* ini kitab yang isinya mudah dipahami bagi santri dan abangan, tidak berlaku berat mengamalkannya, isinya menyangkut adab-adab semenjak orang bangun tidur sampai mapan tidur dan *simple*.²⁰³

Kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki beberapa kelebihan anatara lain:

- a) Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang penjelasan mudah dipahami.
- b) Kitab *Bidayatul Hidayah* tidak tebal, sehingga mendukung kurikulum madrasah diniyah.
- c) Materi yang ditawarkan relevan dengan visi misi pondok pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul huda Malang.

Karena melihat beberapa alasan:

- a) Penjelasan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mudah dipahami
- b) Kitab *Bidayatul Hidayah* tidak tebal, sehingga mendukung kurikulum madrasah
- c) Materi yang ditawarkan relevan dengan visi misi pondok pesantren.²⁰⁴

Kitab *Bidayaul Hidayah* merupakan kitab yang berisi tentang tata cara kita beribadah kepada Allah maupun kepada sesama, sehingga ibadah kita bisa bernilai di hadapan Allah. Sebagaimana yang dukatan Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

²⁰³KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

²⁰⁴Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* berisi tentang bagaimana kita beribadah kepada Allah, sehingga ibadah kita bisa bernilai di hadapan Allah.²⁰⁵

Ada hal yang ingin dicapai dengan diajarakannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu yaitu:

- 1) Mencari Ridha Allah
- 2) Menghilangkan kebodohan
- 3) Mengajarkan ilmu yang menfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat

Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ").

Sebagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich selaku ustadz pengajar kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu yaitu: 1) Mencari Ridha Allah 2) Menghilangkan kebodohan 3) mengajarkan ilmu yang menfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ")²⁰⁶

Nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan agar santri bisa mengimplementasi

²⁰⁵ Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

²⁰⁶ KH. Baidlowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (10 Juni 2017).

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan Muhamad Bastomi selaku pengurus madrasah Diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Agar santri mampu mengimplementasi nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap kehidupan sehari-hari.²⁰⁷

Tujuan diajarkannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang antara lain:

- a) Tata cara beribadah dengan baik dan benar
- b) Bagaimana mematuhi perintah Allah
- c) Bagaimana menjauhi larangan Allah
- d) Bagaimana bergaul dengan sesama

Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Aziz Khoiri selaku pengurus kebersihan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Tata cara beribadah secara baik dan benar, bagaimana mematuhi Allah? Bagaimana menjauhi larangan Allah? dan bagaimana bergaul dengan sesama?²⁰⁸

Nilai pendidikan yang ditekankan kepada santri yang berasal dari kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah nilai pendidikan akhlak yaitu bagaimana cara bergaul kepada sesama santri, cara menghormati ustadz dan pengasuhnya. Sebagaimana yang ungkapkan

²⁰⁷Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

²⁰⁸Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Nilai yang ditekankan adalah nilai pendidikan akhlak, bagaimana cara bergaul kepada sesama santri, cara menghormati ustadz dan pengasuhnya.²⁰⁹

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayaul Hidayah* yang ditekankan kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yaitu:

- a) Nilai-nilai tata krama
- b) Bagaimana hubungan dengan Allah (*habluminallah*)
- c) Bagaimana hubungan dengan sesama (*habluminannas*)

Sebagaimana yang dikatakan Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Nilai-nilai tata krama, bagaimana hubungan dengan Allah (*habluminallah*), bagaimana hubungan dengan sesama (*habluminannas*).²¹⁰

Nilai-nilai tersebut lebih ditekakkan karena mampu membentuk kepribadian santri dan karakter ideal santri, sebagaimana yang dituangkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

²⁰⁹Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

²¹⁰Abdul Aziz Khoiri selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

Karena mampu membentuk kepribadian santri dan karakter ideal santri, selayaknya yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali.²¹¹

5. Paparan Data Pondok Pesantren Sabilurrosyad

a. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan Kitab *Bidayatul Hidayah*

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab fenomenal dan standar yang pasti tercantum dalam daftar mata pelajaran di pondok-pondok pesantren salaf. Kitab ini merupakan kitab yang sebagian besar berisi tentang bagaimana tata cara mematuhi perintah Allah, bagaimana menjauhi larangan Allah dan bagaimana bergaul dengan sesama.

Tujuan sangat penting dalam proses pembelajaran, di Pondok Pesantren Sabilurasyad ustadz merumuskan tujuan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* supaya ada target yang dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* agar bisa diajarkan kepada masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai sebelum melakukan proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

²¹¹Muhamad Bastomi selaku pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (5 Juni 2017).

- a) Nilai luhur yang digagas oleh sang pengarang kitan Imam al-Ghazali
- b) Santri bisa membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan baik
- c) Santri bisa mengajarkan dan mengamalkan nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada masyarakat
- d) Santri mengalami berubahan akhlak yang positif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Seperti contoh:

Tujuan pembelajaran: santri dapat membaca kitab dengan baik
 Proses pembelajaran: ustadz mengajarkan cara membaca kitab. Memang dari pihak madrasah dianjurkan membuat persiapan sebelum belajar, agar nanti tidak bingung ketika dalam proses pembelajaran. Karena pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan ketika bulan Ramadhan model kilatan, pokoknya santri bisa memahami isi kitab itu sudah cukup. Di samping itu memang ada target seorang santri setelah selesai kitabnya harus bisa mengajarkan kepada orang lain, tuntutan harus bisa mengajarkan kepada orang lain, salah satunya harus bisa membaca kitab kuning, dalam hal ini kitab *Bidayatul Hidayah*. Nilai yang akan dicapai adalah nilai-nilai luhur yang digagas oleh imam Ghazali agar bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya dengan pembelajran kitab ini diharapkan santri mengalami perubahan perilaku yang positif, perubahan akhlak santri dari kurang baik menjadi lebih baik.²¹²

Ditambahkan oleh Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana yang disampaikan.

Memang tidak ada tujuan secara tertulis terkait pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* ini, tetapi ustadz mengharapkan setelah

²¹²Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

pengajian kitab ini santri bisa mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, dan juga bisa mengajarkan kepada orang lain.

Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini kita bukan hanya diajarkan bagaimana kita bermuamalah secara fisik, tetapi bermuamalah secara hati juga, jadi di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini di dalamnya terdapat bagaimana tuntunan-tuntunan yang diajarkan melalui rohani maupun jasmani, sehingga santri dapat menjadikan kitab *Bidayatul Hidayah* ini sebagai tolak ukur dalam kehidupannya yang berdampak pada pengaplikasian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dalam kehidupan sehari-hari.²¹³

Dengan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diharapkan santri mampu mengamalkan tata cara bermuamalah secara fisik dan muamalah secara hati, baik jasmani maupun rohani.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Kyai Murtadho selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana ungkapan beliau,

Dengan diajarkannya kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak lepas daripada keinginan memberikan landasan-landasan *akhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari santri, karena kitab *Bidayatul Hidayah* itu nilai yang terkandung sangat aplikatif dan tidak di *awang-awang*. Bagaimana para santri mengamalkan amalan *yaumiyah*, baik amalan *dhohir* maupun *batin* yang terlandaskan norma-norma agama *syariat* maupun *muamalat* untuk kebersihan hati santri.

Yang kedua yang ingin dicapai yaitu para santri diharapkan setelah melakukan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini bisa

²¹³Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberikan materi, tetapi memberikan contoh.²¹⁴

Tidak hanya sebatas di atas tujuan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana yang didawuhkan Kyai Murtadho antara lain:

- a) Memberikan landasan akhlakul karimah di dalam kehidupan santri
 - b) Memberikan santri tuntunan tat acara amalan *yaiumiyah* (sehari-hari)
 - c) Agar santri menanamkan sifat kebersihan hati, baik dhohir maupun batin
 - d) Menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberi materi tetapi memberi contoh.
- 2) Mempersiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui hasil tujuan proses pembelajaran harus mempersiapkan alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran.

²¹⁴KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

Dalam hal ini ustadz di Pondok Pesantren Sabilurrasayad mempersiapkan alat evaluasi sebelum melakukan proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pembelajaran telah dilakukan, seberapa besar santri memahami nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Alat evaluasi yang digunakan yaitu tes tulis dan tes lisan, berupa tes kognitif (pengetahuan), tes afektif (perilaku) dan tes psikomotorik (keterampilan). Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Mad selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Karena sifat pengajiannya *kilatan* bulan Ramadhan, langsung mengamati perilaku santri, karena barometer evaluasi berupa tes itu tidak ada, karena pengkajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan ketika *kilatan* bulan Ramadhan. Mengamati perilaku santri terhadap santri, santri terhadap ustadznya, santri terhadap pengasuh atau santri terhadap orang luar. Evaluasi yang dilakukan di ponok pesantren ini yaitu tes tulis dan tes lisan, antara lain: tes kognitif (pengetahuan), tes afektif (perilaku/sikap/akhlak), dan tes psikomotorik (kreatifitas santri mengolah waktu, memilih teman, cara menghormati guru, dan lain-lain).²¹⁵

Selaras dengan yang diungkapkan Kyai Murtadho selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana dawuh beliau.

Kalau di madrasah diniyah evaluasi itu ada melalui ujian-ujian untuk mengukur pengetahuan, lalu untuk internalisasinya

²¹⁵Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

melalui kehidupan sehari-hari. Pengasuh itu selalu memperhatikan semua perilaku santri terutama yang bersifat kasuistik yang tidak sesuai dengan standar kesantrian misalkan perilaku menyimpang.²¹⁶

Lain halnya dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, menurutnya tidak ada alat evaluasi untuk pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, karena pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan ketika pengajian kilatan bulan Ramadhan. Sebagaimana yang disampaikan berikut.

Tidak ada alat evaluasi karena pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan ketika kilatan bulan Ramadhan. Setelah pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* selesai tidak ujian tulis maupun lisan, para diharapkan setelah pengajian selesai mengamalkan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.²¹⁷

3) Merencanakan Program Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Membuat program pembelajaran merupakan pijakan awal sebelum memulai pembelajaran. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz merumuskan materi pelajaran beserta komponennya, seperti RPP, Silabus, dll. Itu yang selayaknya dilakukan sebelum proses pembelajaran, tetapi pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab

²¹⁶KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²¹⁷Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

Bidayatul Hidayah yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak menggunakan menggunakan RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran. Hanya menggunakan materi yang sudah disiapkan terkait nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala Madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Untuk mempersiapkan RPP, silabus, perangkat pembelajaran dan lain sebagainya itu tidak ada. Karena pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan ketika *kilatan* bulan Ramadhan. Tetapi untuk materi yang diajarkan pasti sudah disiapkan, tidak mungkin mengajar tanpa persiapan materi terkait nilai-nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.²¹⁸

Didukung oleh pendapat Kyai Murtadho bahwa untuk RPP, Silabus, dan perangkat pembelajaran tidak ada di dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, karena pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan pada bulan Ramadhan dan juga Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok pesantren salafiyah. Sebagiaman ungkapan beliau.

Di pondok pesantren salaf pada umumnya tidak menggunakan RPP, Silabus, dan lain-lain. Untuk RPP, Silabus, dan perangkat pembelajaran tidak ada di dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, karena pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan pada bulan Ramadhan dan juga pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok pesantren salafiyah.²¹⁹

²¹⁸Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²¹⁹KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

Sama halnya pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Tidak ada, karena pengajiannya bersifat *kilatan* bulan Ramadhan. Untuk mata pelajaran madin juga tidak RPP, Silabus, dan lain-lain, karena Pondok Gasek merupakan pondok pesantren salaf.²²⁰

Setelah materi sudah disiapkan kemudian ustadz menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum melakukan pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah metode *wetonan* yang biasa dilakukan di pondok pesantren salafiyah. Karena metode *wetonan* sangat efektif dilakukan ketika pengajian bulan *kilatan* Ramadhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Mad selaku kepala madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Biasanya ustadz tidak menyiapkan metode pembelajaran, karena metode yang dipakai yaitu metode *wetonan* sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun sudah menjadi budaya. Budayanya pondok salaf metode yang digunakan untuk pengajian yaitu metode *wetonan*.

Karena metode *wetonan* itu sangat efektif dan efisien, karena pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan ketika bulan Ramadhan dengan cara *kilatan*. Selain ustadz itu *muthola'ah*, sisi manfaatnya yaitu kepada santri agar tahu informasi yang ada di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu.²²¹

²²⁰Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

²²¹Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Selaras dengan yang disampaikan Kyai Murtadho selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana berikut.

Melalui pengajian lisan dan juga melalui keteladanan dari guru pengasuh yang mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di dalam kehidupan sehari-hari.²²²

Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga berpendapat sama, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut.

Tidak ada persiapan untuk metode yang digunakan ustadz ketika mengajar. Karena sudah sehari-hari menggunakan metode *wetonan*. Metode yang digunakan selain menggunakan metode *wetonan* atau *maknani* beliau juga menggunakan metode modeling. Karena metode *wetonan* sudah menjadi budaya pondok pesantren salaf.²²³

Ustadz menyusun jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Jadwal pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak dijadwal oleh ustadz pengasuh kitab *Bidayatul Hidayah* itu sendiri melainkan sudah ditentukan oleh pondok pesantren khususnya madrasah diniyah dan pengasuh.

Jadwal tidak disusun, karena pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan selama 21 hari selama bulan Ramadhan. Itu sudah ditentukan oleh pesantren, madrasah diniyah dan pengasuh.²²⁴

²²²KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²²³Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

²²⁴Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Dan juga jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad pernah dibuat mata pelajaran di madrasah diniyah untuk waktu pembelajarannya satu minggu satu kali karena keterbatasan waktu yang dibagi dengan mata pelajaran yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan KH. Mutadho Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Pernah dulu kitab *Bidayatul Hidayah* ini di ajarkan baik di jadwal madrasah diniyah maupun pengajian kilatan bulan Ramadhan. Seminggu sekali, karena keterbatasan waktu harus membagi waktu dengan mata pelajaran yang lain.²²⁵

Selaras dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana berikut.

Tidak ada jadwal yang disusun oleh para ustadz, pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* sudah terjadwal oleh para pengasuh dan madrasah diniyah, karena pengajian ini sudah ditentukan 21 hari ketika bulan Ramadhan, waktunya setelah Ashar.²²⁶

4) Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz melakukan pendekatan dalam membantu santri untuk memproses informasi terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pendekatan dilakukan

²²⁵KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²²⁶Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

untuk membantu santri memahami dan mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ke masyarakat. Pendekatan yang dilakukan ustadz kepada santri untuk membantu santri memproses nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain:

- a) Tanya jawab spontan ketika proses pembelajaran
- b) Santri dianjurkan bertanya kepada senior atau santri yang lebih tahu
- c) Memberi bimbingan lanjutan terkait masalah yang belum dipecahkan
- d) *Sowan* atau menghadap pengasuh langsung
- e) Memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari
- f) Memberi contoh teladan tokoh figur
- g) Memberi peringatan, hukuman, dan panggilan orang tua jika ada santri yang mengamalkan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kurang baik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Bisri Mustafa selaku pengampuh kitab *Bidayatul Hidayah*.

Tanya jawab seponon ketika pembelajaran, atau ketika ada santri yang tidak paham santri bisa bertanya kepada senior, bisa juga bertanya kepada santri yang lebih mengetahui. Jika ketika interaksi terjadi suatu masalah yang belum bisa dipecahkan, bisa langsung ditanyakan pengasuh.

Memberi bimbingan lanjutan setelah pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* apa yang mereka persulitkan sampai menemukan jalan keluar, apabila hari itu masih belum paham dilanjutkan besok atau ustadz menyarankan bertanya kepada santri yang paham atau santri senior. Apabila masih belum paham bisa langsung menghadap pengasuh.

Memberi teladan kepada santri dengan perilaku sikap sehari-hari, karena perilaku sehari-hari ini sangat penting bagi contoh

santri untuk ditiru dan diamalkan. Ketika ustadznya melakukan A, otomatis santri melakukannya, kenapa ustadz melakukannya? Apakah itu baik atau buruk. Seperti contoh ustadz ketika bertemu mengucapkan salam, santri pasti respon spontan akan menjawab salam ustadz, begitu juga ketika santri bertemu dengan santri lain pasti akan mengucapkan salam dan akan dijawabnya. Nantinya akan timbul budaya yang baik.

Berprilaku yang baik sesuai yang ditanamkan dalam kitan *Bidayaul Hidayah* bagaimana cara menghormati ustadz, bagaimana cara menghargai santri, bagaimana cara memilih teman, bagaimana cara menghadapi tamu atau orang tidak dikenal dan lain sebagainya. Dengan begitu santri bisa meniru dan mengamalkan perilaku yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Dan juga budaya senioritas, dimana ketika senior dianggap wibawa dan baik pasti santri akan menghormatinya dan ada rasa *sungkan*. Tetapi jika senior itu tidak baik, maka akan berdampak pada adik-adiknya, santri baru akan meniru perilaku yang tidak baik dan santri baru kurang menghormati santri lama. Hal itu terkait dengan ustadz yang mengajar, dengan sendinya mereka bisa bersikap *ta'dhim*.

Ustadz memberikan teladan tokoh figur kepada santri, tokoh tersebut antara lain Nabi Muhammad Saw., pengarang kitab *Bidayatul Hidayah* ini sendiri yaitu Imam Ghazali, para ulama terdahulu seperti Syekh Abdul Qodir Jailani, para kiyai-kiyai sepuh yang dianggap penya kekhususan. Ketika ada *haul* Kiyai Yahya Gading banyak santri yang hadir, ketika *haul* Kiyai Asrori Surabaya santri juga banyak yang hadir, kiyai yang dianggap memiliki spiritual tinggi dan juga setiap liburan semester *ziarah* wali, bisa wali lima atau wali Sembilan.

Dari pihak ustadz memberi peringatan kepada santri, apabila si santri masih tetap bandel setelah diberi peringatan, ustadz memberikan *ta'zir* (hukuman) kepada santri, apabila si santri setelah di *ta'zir* masih tetap bandel dipanggilkan orang tuanya, untuk kerja sama bagaimana cara mengatasi santri tersebut, apabila si santri masih tetap bandel disarankan angkat koper dari pondok pesantren.²²⁷

²²⁷ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Pendekatan interaksi timbal balik antara ustadz dan santri, itu juga yang dilakukan oleh ustadz pengajar kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Sependapat dengan yang disampaikan KH. Murtadho Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana berikut.

Karena santri itu hidup bersama-sama dengan pengasuh tentunya timbal baliknya itu dari pergaulan sehari-hari, dari perilaku sehari-hari mana yang dipandang tidak sesuai dengan norma nilai pendidikan, karakter, yang ada di dalam kita *Bidayatul Hidayah* itu. Selain itu para ustadz juga memberikan contoh figur, misalkan para pengasuh, para ustadz madrasah diniyah seperti Cak Mad, dan untuk santri yang bandel itu penanganannya situasional, ditegur, diarahkan, dinasihati, misalnya ada yang bicaranya kasar.²²⁸

Didukung oleh pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Sebagaimana yang dikatakannya.

Yang namanya ustadz itu tidak hanya mengajarkan secara lisan seperti sebuah hadits *lisanul hal afshohu min lisanin maqol*, jadi perkataan ustadz lewat tingkah laku itulah yang menjadi tolak ukur santri dalam berbuat, apa yang dilakukan oleh ustadz sebagai *uswatun hasanah* untuk perilaku santri sehari-hari. Ustadz mengatakan pokoknya jangan hanya dari kitan *Bidayatul Hidayah*, kita bisa menyaksikan bahwa nilai yang tercantum dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dikerjakan oleh ustadz. Karena sifat pengajian ini *bandongan* dan sifatnya di kelas maka ustadz tidak memprediksi atau merespon apakah seorang santri faham atau tidak. Karena ini bersifat teori tidak bisa dipastikan santri sudah paham atau tidak. Ketika di kelas ustadz hanya menjawab pertanyaan murid ketika murid tidak paham.

²²⁸KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

Memberikan teladan dengan melihat perilaku ustadz sehari-hari. Santri menyaksikan perilaku ustadz sehari-hari secara langsung, kemudian dilakukan oleh santri.

Membuat grup diskusi, tetapi untuk diskusi di dalam kelas tidak ada, karena metode yang digunakan *bandongan* dan waktu yang digunakan terbatas, tetapi diskusi di luar kelas ada. Kadang santri setelah selesai pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* membentuk diskusi kecil-kesilang dengan komunikasi tidak formal.

Memberikan contoh teladan figur seperti Imam al-Ghazi selaku pengarang kitab *Bidayatul Hidayah*, ustadznya ustadz, menceritakan pengalaman beliau baik yang dialami.²²⁹

Dan juga selain yang di paparkan di atas, ustadz ketika melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Ya, kami melakukannya seperti itu, karena itu tugas dari para ustadz yang akan dibutuhkan oleh santri.²³⁰

²²⁹Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

²³⁰Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Didukung oleh pernyataan Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Sebagaimana berikut.

Ya, meskipun tidak mendetail seperti itu. Para ustadz memberi Pendidikan kepada santrinya dengan sungguh-sungguh, mulai dari menyampaikan materi, memberikan motivasi, membenarkan perilaku santri yang salah, sampai memecahkan problem sehari-hari.²³¹

- 5) Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*.

Dalam proses pembelajaran di kelas ada tiga tahap urutan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a kepada pengarang kitab, c) santri membaca do'a *subhanaka la ilma illa maa alamtana*. Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz. Pada tahap penutup, a) santri dan ustadz membaca do'a *kafaratul Majlis*, b) ustadz mengucapkan salam.

Sebelum pembelajaran ustadz mengucapkan salam, membaca do'a kepada pengarang kitab *Bidayatul Hidayah*, kemudian santri membaca do'a *subhanaka la ilma illa maa alamtana*, saat pembelajaran ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* kemudian santri menyimak sambil menulis (*maknani*),

²³¹Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

dan di akhir pembelajaran santri membaca do'a *kafarotul majlis*, dan diakhiri salam oleh ustadz.²³²

Didukung oleh penjelasan KH. Murtadho Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Kalau di pondok Pesantren ini biasaya sebelum pengajian dimuali ustadz mengucapkan salam terlebih dahulu, tawasul kepada pengarang kitab *Bidayatul Hidayah*, kemudian santri membaca do'a *subhanaka la ilma illa maa alamtana*, saat pembelajaran ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* kemudian santri menyimak sambil menulis (*maknani*), dan di akhir pembelajaran santri membaca do'a *kafarotul majlis*, dan diakhiri salam oleh ustadz. Kurang lebih seperti itulah proses pembelajaran di dalam kelas.²³³

Senada dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku pengurus ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang. Sebagaimana berikut pendapatnya.

Sebelum pembelajaran ustadz mengucapkan salam, membaca do'a kepada pengarang kitab *Bidayatul Hidayah*, kemudian santri membaca do'a *subhanaka la ilma illa maa alamtana*, saat pembelajaran ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* kemudian santri menyimak sambil menulis (*maknani*), dan di akhir pembelajaran santri membaca do'a *kafarotul majlis*, dan diakhiri salam oleh ustadz.²³⁴

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah metode *wetonan*. Ustadz memilih metode *wetonan* yang sesuai

²³²Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²³³KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²³⁴Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

dengan kebutuhan terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, karena metode wetonan sangat efektif dan efisien digunakan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* saat pengajian *kilatan* bulan Ramadhan dan juga menggunakan metode diskusi di luar kelas. Sebagaimana yang dutarakan ustadz Ahmad Bisri Musatafa selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Metode yang dilakukan ketika kajian *kilatan* Ramadhan menggunakan metode *wetonan* yaitu santri menyimak dan ustadz membacakan di samping itu santri sambil mengesai kitabnya. Menggunakan metode ceramah yang berpusat pada ustadz, ustadz menyampaikan santri mendengarkan. Dan di akhir pembelajaran diadakan tanya jawab bagi santri yang belum paham.

Metode diskusi, jika dilakukan ada di luar kelas, karena jika diskusi di dalam kelas waktu yang dibutuh kurang banyak. Pengajian *kilatan* diharapkan *khatam* (selesai) dengan batas waktu kurang lebih 21 hari. Tidak banyak santri istilahnya menambal kitab ketika sebelum pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ditimbang menambal kitab ketika madrasah diniyah. Diskusi di luar kelas dilakukan setelah pembelajaran selesai, diskusi yang dilakukan tidak formal tetapi dilakukan dengan santai seperti komunikasi biasanya.²³⁵

Dalam pembelajaran nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* juga menggunakan metode ceramah melalui pengajian lisan, dan metode modeling dengan keteladanan dari para ustadz. Karena metode tersebut lebih melekat kepada pemikiran dan pembiasaan santri. Selaras

²³⁵ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

dengan pendapat KH. Murtadho selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Melalui pengajian lisan dan juga melalui keteladanan dari guru pengasuh yang mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan cara itu lebih melekat kepada santri, lebih merasa menjadi bagian yang sangat penting agar para santri ketika melakukannya tidak berat karena dibiasakan. Menekankan pada sholat jamaah, berdzikir, bangun pagi.²³⁶

Selaras dengan yang disampaikan Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana berikut.

Metode yang digunakan selain menggunakan metode *wetonan* atau *maknani* beliau juga menggunakan metode modeling. Karena metode *wetonan* sangat efektif dilakukan ketika pengajian *kilatan* bulan Ramadhan dan juga metode modeling memberikan contoh langsung dari kepada murid. Menjadikan murid atau santri cepat memahami dan mengaplikasikan nilai yang ada di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.²³⁷

Media merupakan sarana perantara menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini ustadz menggunakan media pembelajaran yang ada ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Media yang dipakai untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara

²³⁶KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²³⁷Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

lain, kita *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara.

Dalam pembelajaran memang membutuhkan media untuk mempermudah transformasi nilai. Pesantren pun tidak kalah dengan pendidikan formal, media yang ada di pondok ini lumayan lengkap, mulai dari LCD, kitab, meja belajar, laptop, dan lain-lai. Tetapi untuk pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini media yang digunakan hanya seadanya, yaitu kitab, meja belajar, alas duduk berupa karpet/sajadah dan pengeras suara.²³⁸

Sama halnya dengan yang diungkapkan Muhammad Ridwan selaku ketua pengurus harian Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.

Biasanya menggunakan media kitab, meja, dan karpet. Karena metode *wetonan* ini tidak perlu menggunakan media terlalu banyak, cukup guru membacakan dan santri menyimak.²³⁹

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu pada sore hari setelah sholat Ashar pada bulan Ramadhan. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

²³⁸Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²³⁹Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan ketika bulan Ramadhan tahun kemarin, yaitu Ramadhan 1437 selama 21 hari. Waktunya setelah Ashar, kira-kira jam 03:30 sore sampai jam 05:00 sore. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai dari awal sampai akhir, kurang lebih 3-5 lembar pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* per pertemuan. Ketika jam sudah habis ustadz segera menyegerakan untuk menutup pembelajaran. Duisahkan ustadz hadir dan beanghiri pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* ini tepat waktu.²⁴⁰

Selaras dengan yang disampaikan KH. Murtadho selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Ya kewajiban ustadz itu harus mengatur waktu pembelajarannya dengan baik, seperti tidak datang terlambat, mengakhiri pembelajaran juga tepat waktu, pembahsan yang disampaikan tidak keluar koridor, agar tujuan yang akan dicapai berhasil.²⁴¹

Senada dengan yang disampaikan Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Gasek, sebagaimana berikut.

Pembelajaran dilakukan ketika bulan Ramadhan, waktunya *ba'da* Ashar. Ustadz menyampaikan dengan jelas penjelasan kitab *Bidayatul Hidayah* sampai pengajian selesai. Ustadz hadir tepat waktu dan menutup pembelajaran tepat waktu, jika ada yang telat disuruh duduk di depan.²⁴²

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah cukup kondusif. Bahwasannya ketika ada santri yang terlambat suruh

²⁴⁰Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²⁴¹KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²⁴²Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, mungkin bila kelelahan). Sebagaimana yang dikatan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Biasanya ustadz menyuruh santri untuk mengondisikan kelas dengan baik, mulai dari tidak bergurau, tidak ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada unsur toleransi, mungkin santri kelelahan), menyuruh yang datang terlambat di depan.²⁴³

Kondisi kelas pembelajaran nilai pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah kondusif sebelum pembelajaran dimulai, karena rasa hormat ta'dhim santri kepada ustadznnya. Sebelum pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dimulai para santri sudah merapikan kelas dan mempersiapkan media dan alat-alat yang dibutuhkan untuk pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Biasanya konsidi kelas sudah kondusif sebelum pengajian di mulai. Karena sebagai rasa *ta'dhim* kepada ustadz, kondisi kelas harus sudah siap dan nyaman bagi ustadz agar pengajian berjalan lancar dan barokah.²⁴⁴

²⁴³Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²⁴⁴Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

6) Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi kognitif merupakan evaluasi untuk mengukur pengetahuan peserta didik. Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terkait pembelajaran Nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Kemampuan santri membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan benar
- b) Kemampuan santri memahami nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*
- c) Kemampuan santri mengajarkan nilai pendidikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Bisri Mustafz selakunkepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan santri melalui tes evaluasi kognitif bisa dengan melihat kemampuan membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan baik dan lancar, memahami dan mengetahui isi kitab dan menjelaskan atau mengajarkan kepada orang lain.²⁴⁵

Sependapat dengan KH. Murtadho selaku salah satu pengasuh

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, sebagaimana berikut.

Kalau di madrasah diniyah evaluasi itu ada melalui ujian-ujian untuk mengukur pengetahuan, lalu untuk internalisasinya

²⁴⁵ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

melalui kehidupan sehari-hari. Pengasuh itu selalu memperhatikan semua perilaku santri terutama yang bersifat kasuistik yang tidak sesuai dengan standar kesantrian misalkan perilaku menyimpang.²⁴⁶

7) Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Evaluasi afektif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur perilaku peserta didik. Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat menekankan evaluasi afektif, karena ideal santri seperti kitab *Bidayatul Hidayah* yang membahas perilaku atau akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia. Evaluasi afektif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berupa pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari, sikap santri terhadap santri lain baik senior maupun junior, sikap santri terhadap ustadz, sikap santri terhadap pengasuh, dan sikap santri terhadap orang luar. Untuk pengukuran evaluasi afektif pihak ustadz tidak bisa melakukan pengamatan langsung satu per satu santri, tetapi bisa dilakukan melalui laporan santri lain ataupun mengurus khususnya pengurus keamanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Langsung mengamati perilaku santri, karena barometer evaluasi berupa tes itu tidak ada, karena pengkajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan ketika *kilatan* bulan Ramadhan.

²⁴⁶KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

Mengamati perilaku santri terhadap santri, santri terhadap ustadznya, santri terhadap pengasuh atau santri terhadap orang luar.

Pihak ustadz tidak bisa mengamati secara langsung perilaku santri apakah sudah sesuai dengan kitab *Bidayatul Hidayah* atau belum. Ustadz mengamatinnya bisa secara langsung dan tidak secara angung, artinya jika secara langsung ustadz melihat perilaku santri secara langsung apa yang santri lakukan, jika tidak secara langsung ustadz mengamati lewat laporan para ustadz atau santri lain.²⁴⁷

Selaras dengan yang diungkapkan oleh KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana berikut.

Untuk evaluasi afektif yang dilakukan ustadz dan pengasuh yaitu langsung mengamati perilaku sehari-hari, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadz dan pengasuhnya. Sehingga yang diukur itu akhlaknya, si santri mencerminkan akhlakul karimah atau tidak, tolak ukur evaluasi afektif ya para akhlak sehari-hari sudah sesuai dengan kitab *Bidayatul Hidayah* atau belum.²⁴⁸

- 8) Evaluasi psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Evaluasi psikomotorik dilakukan untuk mengukur keterampilan dan kreatifitas santri mampu berkembang ke arah yang baik. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga menggunakan evaluasi psikomotik, cara yang dilakukan ustadz untuk mengukur psikomotorik santri yaitu

²⁴⁷ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²⁴⁸ KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

dengan cara melihat seberapa baik santri mengelolah waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, cara bergaul dengan sesama santri maupun orang luar, cara memilih teman, cara menghormati ustadz maupun pengurus, dan cara santri memilih nilai yang dianggap positif. Seperti yang dikatakan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengajar kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Melihat kreatifitas sehari-hari santri seberapa baik me-*manage* waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, atau bagaimana cara bergaul yang baik, memilih teman, menghormati ustadz dan nilai-nilai yang dianggap positif.²⁴⁹

Ditambah dengan bagaimana santri menggunakan keterampilannya, senada dengan yang disampaikan oleh KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Sebagaimana dawuh beliau.

Kalau mengukur psikomotorik santri itu memang agak sulit, karena santri itu banyak dan beragam. Dilihat perkembangan si santri setiap harinya bagaimana tat acara sholatnya, bagaimana cara bergaulnya, bagaimana cara menghormati gurunya, dan bagaimana menggunakan kemampuannya, missal si santri bisa tartil tapi dia tidak mau, ini berarti dia tidak terampil terhadap kemampuannya.²⁵⁰

- b. Alasan Diajarkan Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

²⁴⁹Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²⁵⁰KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab fenomenal dan standar yang pasti tercantum dalam daftar mata pelajaran di pondok-pondok pesantren salaf. Kitab ini merupakan kitab yang sebagian besar berisi tentang bagaimana tata cara mematuhi perintah Allah, tata cara menjahui larangan Allah dan tata cara bergaul dengan sesama. Kandungan materi-materi dari kitab ini sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Bahkan dunia pendidikan saat inilah yang harusnya menyesuaikan dengan kitab *Bidayatul Hidayah*, khususnya dalam hal tata cara bergaul dengan sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai berikut.

Sangat relevan, artinya apabila kita mengacu pada ranah kehidupan santri dan memang itu yang dibutuhkan, tetapi ketika itu sudah *bermuamalah* dengan orang lain mungkin kalau di dalam kampus itu ada istilah dikotomi antara kepentingan dunia dan akhirat tidak bisa disatukan, mungkin juga bisa disatukan bagi orang-orang tertentu ketika orang tersebut sudah terjun ke sebuah ranah yang dinilai oleh kitab *Bidayatul Hidayah* sehingga keduniawiaan, seolah-olah kitab *Bidayatul Hidayah* tidak relevan atau tidak *matching* lagi.

Karena dunia pendidikan dari dahulu hingga sekarang itu tujuan orientasi pembelajaran itu untuk perubahan perilaku dari yang kurang baik menuju lebih baik. Dan kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak hanya membahas tentang kesucian hati semata, tetapi juga membahas bagaimana seorang santri itu bergaul atau berperilaku.

Dari sudut pandang lain bisa relevan bisa tidak relevan, soalnya ada beberapa pengajar (dosen) yang mengatakan termasuk kegagalan Pendidikan di Indonesia itu tidak bisa maju karena ajaran unsuk keakhiratannya terlalu dominan. Seperti contoh kasus pada pendidikan nonformal seperti *madin*, kenapa siswa itu males belajar ilmu umum seperti matematika dikarenakan terlalu banyak mempelajari ilmu agama. Waktu dan tenaga siswa sudah banyak digunakan untuk belajar ilmu keagamaan.

Tetapi kalau kita konsisten pada dunia kesantrian tolak ukur atau barometer kehidupan santri itu seperti inilah model aturan Imam Ghazali yang bagus dan relevan.²⁵¹

Praktik Pendidikan sekarang seharusnya disesuaikan dengan kitab *Bidayatul Hidayah*, karena dunia pendidikan dari dahulu hingga sekarang tujuan orientasi pembelajaran itu untuk perubahan perilaku dari yang kurang baik menuju lebih baik dengan istilah lain pembinaan perilaku, dan kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak hanya membahas tentang kesucian hati semata, tetapi juga membahas tata cara seorang peserta didik itu bergaul atau berperilaku.

Senada dengan perkataan KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang sebagaimana berikut.

Sangat relevan. Alasannya karena kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan sebuah kitab karya imam al-Ghazali yang secara fokus untuk memperbaiki karakter anak didik, khususnya pada umat Islam secara umum yaitu yang berkaitan dengan pembinaan *akhlakul karimah*.

Sementara waktu yang dikeluhkannya oleh orang tua dan para pendidik pada umumnya baik yang ada di sekolah formal maupun nonformal bahkan pemerintah sendiri telah mengakui pada era sekarang saat ini adalah memang yang paling berat saat ini menyangkut persoalan karakter atau akhlak yang dipandang juga dengan tidak sesuai dengan karakter bangsa dan karakter luhur pada umumnya.

Degradasi moral juga sangat massif baik mulai dari menyangkut hal hal pergaulan sehari-hari hal hal yang berkaitan dengan di dalam berbagai bidang kehidupan baik politik ekonomi yang dipersoalkan adalah karakter. Oleh karena itu kitab *bidayatul hidayah* itu sangat

²⁵¹Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

relevan untuk diajarkan tidak hanya untuk para santri bahkan lebih-lebih untuk yang tidak santri.²⁵²

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan dunia Pendidikan saat ini kitab karya imam al-Ghazali yang secara fokus untuk memperbaiki karakter anak didik, khususnya pada umat Islam secara umum yaitu yang berkaitan dengan pembinaan *akhlakul karimah*. Pada era saat ini yang dikhawatirkan dan dikeluhkan oleh pemerintah dan masyarakat adalah tentang pembinaan karakter, dan kitab *Bidayatul Hidayah* ini berisi tentang tata cara membentuk karakter atau perilaku atau akhlak yang sesuai dengan idealnya.

Sama halnya dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini karena isi kandungan kitab *Bidayatul Hidayah* ini memuat antara lain:

- a. Tata cara berakhlak kepada Allah
- b. Tidak berbuat maksiat
- c. Menyucikan diri
- d. Akhlak kepada manusia

Pendidikan pada masa sekarang sudah mengalami krisis karakter, banyak para peserta didik khususnya mahasiswa belum menemukan

²⁵²KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

identitasnya, sibuk terombang-ambing oleh budaya luar. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut.

Sangat relevan, karena isi kandungan kitab *Bidayatul Hidayah* ini termuat bagaimana kita berakhlak kepada Allah, tidak berbuat maksiat, menyucikan diri, dan akhlak kepada manusia. Pendidikan pada masa sekarang sudah mengalami krisis karakter, banyak para peserta didik khususnya mahasiswa belum menemukan identitasnya, sibuk terombang-ambing budaya luar menjadikannya lemah dalam berperilaku.

Minimnya akhlak peserta didik saat ini baik itu pergaulannya, cara bicaranya, cara menghadapi ustadznya, dan lain-lain. Perlu adanya internalisasi nilai-nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Dan sangat pas sekali jika kitab *Bidayatul Hidayah* ini diterapkan pada dunia Pendidikan saat ini.²⁵³

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrastad, karena orientasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Ya, sangat relevan, karena orientasi pondok pesantren itu menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang akan diajarkan, misi yang dibawa oleh imam Ghazali itu sangat pas.

Meskipun ada kasus di pondok pesantren ini kasus misalkan ada santri pacaran padahal pondok pesantren melarang santri untuk pacaran. Pada awal *mondok* dulu, santri sudah menandatangani perjanjian dan peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren ini. Aturan yang dibuat di pondok pesantren ini sudah sesuai dengan kitab yang telah diajarkan.

²⁵³ Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

Di sisi lain ketika ada santri yang pacaran, sebagai teman harus mengingatkan bahwa di pondok pesantren ini dilarang pacara. Hal seperti itu tertera dalam kitan *Bidayatul Hidayah*, “bagaimana memilih teman?”²⁵⁴

Sejalan dengan pemikiran KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malan. Kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad karena pondok pesantren Sabilurrosyad dibangun, diwujudkan, dan didirikan disamping untuk misi *tafaquh fiddin* yang mewujudkan *akhlakul karimah*. Santri diharapkan mampu membina karakter di masyarakat. Segaimana yang disampaikan beliau.

Kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan dan baik dengan visi misi pondok pesantren karena pondok pesantren dibangun, diwujudkan, didirikan disamping untuk misi *tafaquh fiddin* bagi para santrinya sementara juga santri-santri itu nanti diharapkan mampu membina karakter di masyarakat jadi secara tidak langsung sebenarnya visi misi pondok pesantren itu juga pembinaan karakter atau *akhlakul karimah* masyarakat dan umumnya pondok pesantren adalah untuk *tafaquh fiddin* itu yang ujung ujungnya dalah untuk pembinaan *akhlakul karima* sebagaimana nanti juga diharapkan mampu membina karakter di masyarakat jadi secara tidak langsung sebenarnya visi misi pondok pesantren itu juga dalam rangka pembinaan karakter atau *akhlak karimah* masyarakat. Dan umumnya pondok pesantren adalah untuk *tafaquh fiddin* itu yang ujung ujungnya untuk pembinaan *akhlakul karimah* sebagai mana visi sabda Rasulullah Saw *innama bu'itstu liutamima makarimal akhlak*. Sangat jarang pondok pesantren itu yang hanya bertujuan untuk mendidik santri saja itu jarang lebih dari itu diharapkan santri nanti menjadi perpanjangan tangan dari para pengasuh untuk ke

²⁵⁴ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

masyarakat setelah melakukan megajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini. Itu umumnya visi misi pondok pesantren salafiyah.²⁵⁵

Selaras dengan pendapat ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu Muhammad Ridwan, sebagaimana yang disampaikan.

Sangat relevan, karena pondok pesantren yang ditekankan itu bukan nilai berupa angka, tetapi nilai berupa etika. Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu tercermin bagaimana idealnya seorang santri, nilai yang terkandung dalam kitab tersebut merupakan nilai yang harus diaplikasikan, karena nilai yang terkandung itu berupa nilai sufi aplikasi secara batin dan aplikasi secara dhohir, percuma kalau hanya sekedar dipahami saja tanpa ada pengamalannya.²⁵⁶

Visi dan misi pondok pesantren Sabilurrosyad sangat relevan dengan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, karena di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang ditekankan bukan pada nilai berupa angka tapi nilai berupa etika dan norma. Nilai yang terkandung di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan nilai yang mencerminkan idealnya santri.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya al-Ghazali ini sangat relevan terhadap dunia pendidikan saat ini dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Di sisi lain kitab ini mengandung nilai-nilai sufistik, yang sangat penting sebagai pedoman peserta didik atau santri ketika terjun ke masyarakat. Dan juga kitab *Bidayatul Hidayah* sangat cocok diajarkan

²⁵⁵KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²⁵⁶Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

kepada kalangan mahasiswa, karena kitab *Bidayatul hidayah* merupakan kitab tasawuf akhlak dasar, seseorang yang ingin mempelajarinya harus mempunyai bekal ilmu terlebih dahulu baik ilmu agama maupun umum agar lebih mudah memahanimya, kitab *bidayatul hidayah* memiliki bahasa yang mudah dipahami, dan ideal santri harus seperti nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sebagaimana ungkapan beliau ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Tidak hanya kitab *Bidayatul Hidayah* yang diajarkan di sisni, masih banyak kitab yang lain seperti *Nashauhul Ibad*, *Nashauhud Diniyah*, atau *Mihnatus Saniayah*, dan *Ta'lim Muta'alim*.

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini membawa nilai-nilai *sufistik*, sangat penting sebagai pedoman dasar santri ketika sudah pulang ke kampungnya. Kitab *Bidayah* ini sangat cocok diajarkan pada kalangan mahasiswa, karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini kitab tasawuf dasar, seseorang yang ingin mempelajarinya harus sudah ada bekal ilmu agama atau ilmu umum lain sebelumnya. Kitab *bidayatul hidayah* ini isinya sangat kompleks dan mudah dipahami bahasanya, bagi mahasiswa yang belum pernah memakan ilmu keagamaan sebelumnya untuk memahami kitab ini tidak terlalu sulit. Dan habitat kehidupan santri harus seperti dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Karena ideal santri itu seperti nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.²⁵⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana beriku.

Ya iya, karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini merupakan kitab standar untuk dikaji di pondok pesantren *salafiyah*, saya kira di umumnya pondok pesantren *salafiyah* dan kalangan Nahdlatul Ulama. Saya yakin kalau kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi standar yang kategori *middle* (menengah), memang ada kitab yang di bawah *Bidayatul Hidayah* misalnya *Akhlakul Banin*, di atasnya kitab *Bidayatul*

²⁵⁷ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Hidayah ada *Ikhya'* dan di tengah-tengah itu kitab *Bidayatul Hidayah* dan menjadi rujukan di dalam pembinaan karakter dan kitab ini aplikatif sekali dalam kehidupan sehari-hari, amalan *yaumiyah*, do'a-do'a mulai bangun tidur sampai tidur lagi yang di dalamnya terdapat tuntunan termasuk ke dalam akhlak kepada Allah, kepada perbaikan ibadah-ibadah, sampai hubungan dengan sesama.²⁵⁸

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab standar yang diajarkan pada pondok pesantren *salafiyah*, umumnya pondok pesantren *salafiyah* dikalangan Nahdlotul Ulama, karena juga kitab *Bidayatul Hidayah* ini tergolong kategori kitab *middle* (menengah). kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi rujukan di dalam pembinaan karakter sehari-hari, amalan *yaumiyah*, do'a-do'a mulai bangun tidur sampai tidur lagi, akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama.

Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* termuat berbagai kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad antara lain, bagaimana santri harus berpola hidup mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga dengan adanya tuntunan seperti itu kegiatan santri semua terfokus dan terarah sesuai dengan visi dan misi atau karakteristik seorang santri atau karakteristik seorang muslim. Sebagaimana yang diungkapkan Mjuhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Karena dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini termuat berbagai kegiatan pondok pesantren yang di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut memuat bagaimana kita harus berpola hidup mulai dari bangun sampai tidur kembali, sehingga dengan adanya tuntunan seperti itu kegiatan santri semua terfokus dan terarah sesuai dengan visi dan

²⁵⁸KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

misi atau karakteristik seorang santri atau karakteristik seorang muslim.²⁵⁹

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diputuskan oleh pengasuh langsung, tetapi atas usulan dari para ustadz madrasah diniyah terutama kepala madrasah dan para santri. Semua kitab yang diajarkan di pondok pesantren Sabilurrosyad bersifat usulan kolektif dari santri, para ustadz dan pengasuh, kemudian semua kitab yang sudah diusulkan akan dihadapkan ke pengasuh dan semua keputusan ada di tangan pengasuh, jika pengasuh menyetujuinya pada ustadz dan santri melaksanakannya dan apabila pengasuh tidak menyetujuinya semua santri dan para ustadz tidak melaksanakannya dengan diganti kitab lain. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Kalau di pondok pesantren ini semua kitab yang akan dikaji *dimaturkan* ke pengasuh, semua keputusan ada di tangan pengasuh, jika pengasuh menyetujui kita jalankan, jika pengasuh tidak menyetujui tidak kita laksanakan. Tetapi inisiatif itu berawal dari santri atau para ustadz *madrasah diniyah* terutama saya selaku kepala madrasah diniyah.²⁶⁰

Senada dengan yang disampaikan KH. Murtadho selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Sebagaimana yang didawuhkan beliau.

²⁵⁹Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

²⁶⁰Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Di pesantren ini semua yang menyetujui para pengasuh, semua kalangan pesantren ikut andil dalam memilih kitab yang akan dipelajari, termasuk kitab *Bidayatul Hidayah* sendiri.²⁶¹

Sama halnya dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Di pondok pesantren ini semua mata pelajaran ditentukan oleh kolektif, untuk mata pelajaran madrasah diniyah ditentukan oleh oara ustadz, untuk pengajian pagi hari setelah Subuh atau malam hari setelah Maghrib biasanya langsung dari pengasuh. Untuk kitab *Bidayatul Hidayah* ini karena kitab dikaji *kilatan* bulan Ramadhan ditentukan oleh ustadznya sendiri yang mengajar.²⁶²

Kitab *Bidayatul Hidayah* tidak terjadwal bearapa jam selama satu minggu dan kitab *Bidayatul Hidayah* tidak dijadikan mata pelajaran, karena kitab *Bidayatul Hidayah* dikaji ketika pengajian *kilatan* bulan Ramadhan. Sebagaimana yang dituturkan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak ada jam selama satu minggunya dan kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak ada mata pelajarannya pada madrasah diniyah, karena kitab ini dikaji *kilatan* ketika Ramadhan.²⁶³

Selaras dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana berikut.

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini di kaji ketika *kilatan* bulan Ramadhan tidak ada jam tertentu dalam satu minggu. Untuk

²⁶¹KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²⁶²Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

²⁶³Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

pengkajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini di kaji sekitar 1 jam setengah, selama bulan Ramadhan waktunya *ba'da* Ashar.²⁶⁴

Berbeda pendapat dengan yang disampaikan KH. Muatdho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* diajarkan satu minggu satu kali di dalam madrasah diniyah, sebagaimana dawuh beliau.

Seminggu sekali, karena keterbatasan waktu harus membagi waktu dengan mata pelajaran yang lain.²⁶⁵

Tujuan yang akan dicapai dengan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini adalah penanaman nilai-nilai luhur yang digagas oleh Imam al-Ghazali agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan santri mampu mengalai perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Penanaman nilai-nilai luhur yang digagas oleh Imam Ghazali agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya dengan pembelajran kitab ini diharapkan santri mengalami perubahan perilaku yang positif. Perubahan akhlak santri dari kurang baik menjadi lebih baik.²⁶⁶

Didukung oleh pendapat yang disampaikan KH. Murtadho selaku pengasuh Pondok Pesantren Gasek. Sebagaimana yang disampaikan beliau seperti berikut.

²⁶⁴Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

²⁶⁵KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²⁶⁶Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

Dengan diajarkannya kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak lepas daripada keinginan memberikan landasan-landasan *akhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari santri, karena kitab *Bidayatul Hidayah* itu nilai yang terkandung sangat aplikatif dan tidak di *awang-awang*. Bagaiman para santri mengamalkan amalan *yaumiyah*, baik amalan *dhohir* maupun *batin* yang terlandaskan norma-norma agama *syariat* maupun *muamalat* untuk kebersihan hati santri. Yang kedua yang ingin dicapai yaitu para santri diharapkan setelah melakukan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini bisa menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberikan materi, tetapi memberikan contoh.²⁶⁷

Selaras dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagaimana yang disampaikan ketika wawancara.

Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini kita bukan hanya diajarkan bagaimana kita bermuamalah secara fisik, tetapi bermuamalah secara hati juga, jadi di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini di dalamnya terdapat bagaimana tuntunan-tuntunan yang diajarkan melalui rohani maupun jasmani, sehingga santri dapat menjadikan kitab *Bidayatul Hidayah* ini sebagai tolak ukur dalam kehidupannya yang berdampak pada pengaplikasian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁸

Tujuan yang akan dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di pondok pesantren Sabilurrosyad yaitu, *pertama*, memberikan landasan-landasan *akhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari santri, *kedua*, menjadi teladan dan

²⁶⁷KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²⁶⁸Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberikan materi, tetapi memberikan contoh.

Nilai-nilai pendidikan yang paling ditekankan kepada santri yang berasal dari kitab *Bidayatul Hidayah* adalah nilai etika dalam bergaul, tata cara mengatur dan membagi waktu dari bangun tidur sampai tidur lagi. Nilai perilaku yaitu akhlak santri kepada ustadznya, akhlak santri kepada para pengasuh dan akhlak santri kepada sesama santri. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Mad selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Nilai-nilai etika dalam bergaul, bagaimana cara membagi waktu? karena hal itu ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, waktu pagi untuk apa? siang untuk apa? Dan malam untuk apa? dan perilaku, yaitu akhlak. Akhlak kepada ustadz, teman dan lingkungan.²⁶⁹

Alasan ditekankan nilai etika dalam bergaul, tata cara mengatur waktu dan membagi waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi karena hal itu termasuk modal besar bagi santri untuk terjun ke masyarakat. sebagaimana yang disampaikan ustadz Mad selaku kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Karena termasuk sebagai modal besar yang paling mendasar bagi santri ketika mereka terjun di masyarakat, sebelum terjun ke masyarakat pun di pondok pesantren juga tetap dituntut untuk menanamkan pada dirinya itu nilai-nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* seperti *me-manage* waktu, atau bagaimana cara

²⁶⁹ Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

bergaul yang baik, memilih teman, menghormati ustadz dan nilai-nilai yang dianggap positif.²⁷⁰

Didukung oleh KH. Murtado selaku pengasuh Pondok Pesantren

Sabilurrosyad Malang, sebagaimana pendapat beliau.

Sebetulnya penekanannya tidak hanya konteks sekarang, tetapi sejak awal namanya pondok pesantren itu menekankan pada pembinaan moral yang mana pembinaan itu dengan strategi memberikan contoh kehidupan sehari-hari.²⁷¹

Selaras dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.

Yang ditekankan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini adalah bagaimana kita bermuamalah kepada Allah tetapi juga bermuamalah kepada makhluk-Nya, karena di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dicantumkan bagaimana kita mengatur waktu, misalkan setelah bangun tidur itu kita berdo'a sampai kita tidur kita diharuskan berdo'a, itu juga termasuk bermuamalah kepada Allah. Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* Pendidikan yang diajarkan itu adalah Pendidikan sosialisasi dengan orang lain. Orienyasinya bukan hanya *self oriented*, tetapi juga *social oriented* bahkan *civil oriented*.²⁷²

²⁷⁰Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz dan kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (10 Mei 2017).

²⁷¹KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (11 Mei 2017).

²⁷²Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, wawancara (10 Mei 2017).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Ruang lingkup nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang diteliti oleh peneliti adalah bab iii tentang “Adab Bergaul”. Dalam terjemahan kitab *Bidayatul Hidayah* bab iii oleh Fadlil Sa’id An Nadwi terdapat beberapa poin, antara lain:

b. Adab seorang yang berilmu (guru)

Apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memperhatikan sopan santun di bawah ini:

- a. Bertanggungjawab
- b. Sabar
- c. Duduk tenang penuh dengan wibawah
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, terkecuali kepada orang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
- e. Mengutamakan bersikap tawadhu’ di majlis-majlis pertemuan
- f. Tidak suka berguarau atau bercanda
- g. Rama terhadap para pelajar (murid)
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- i. Setia membimbing anak yang bebal
- j. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya

- k. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya
- l. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- m. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- n. Tunduk kepada kebenaran, dengan kembali kepadanya apabila dia salah
- o. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- p. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- q. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
- r. Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah dzahir dan batin
- s. mempraktekan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.

2. Adab Seorang Murid

Apabila engkau seorang murid, maka perhatikanlah adab seorang guru bagaimana berikut ini:

- m. Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu
- n. Tidak banyak bicara dihadapannya
- o. Tidak bicara selagi tidak ditanya gurunya
- p. Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu

- q. Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain
- r. Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai dari pada gurunya
- s. Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di majlis itu
- t. Tidak menoleh-boleh ketika sedang berada di depan gurunya, tetapi harus menundukkan kepalanya dan tenang seperti dia sedang melakukan sholat
- u. Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih
- v. Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak bicara dengannya ketika beliau sudah beranjak dari tempat duduknya
- w. Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanan
- x. Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya munkar, sebab beliau lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya). Dalam kasus ini si murid hendaknya mengungat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidr As seperti yang diterangkan dalam Al Quran:

Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya, sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

3. Adab Seorang Anak kepada Orang Tua

Apa engkau memiliki kedua orang tua, maka hendaknya engkau memperhatikan sopan santun bergaul dengan mereka, diantaranya adalah:

- l. Mendengarkan ucapan mereka
- m. Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya
- n. Mentaati semua perintah mereka
- o. Tidak berjalan di depan mereka
- p. Tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata “*hus tak*”, meskipun hanya dengan kata-kata *hus*
- q. Memenuhi panggilannya
- r. Bersuara menyenangkan hati mereka
- s. Bersikap ramah (tawadhu’) terhadap mereka
- t. Tidak boleh mengungkit kebbaikannya yang telah diberikan mereka
- u. Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya
- v. Tidak melakukan berpergian kecuali dengan izin mereka.

4. Adab Bergaul dengan Orang Awam

Apabila engkau berada di tengah-tengah orang yang belum engkau kenal akrab, maka engkau hendaknya memperhatikan tata cara atau sopan santun sebagai berikut ini:

- f. Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka
- g. Tidak seberapa mendengar atau memperhatikan cerita-cerita bohong atau ucapan-ucapan jelek mereka
- h. Melupakan kata-kata jelek mereka
- i. Berusaha tidak sering berjumpa dengan mereka
- j. Mengingatkan mereka dengan halus apabila mereka berbuat kesalahan.

5. Adab Bergaul dengan Saudara atau Sahabat

Ada dua hal penting yang harus engkau perhatikan dalam persahabatan, yaitu:

c. Memilih Sahabat

Sebelum engkau bergaul dengan sahabat, maka engkau harus memperhatikan syarat-syarat bersahabat dan berteman, tidak sembarangan orang bias engkau jadikan teman, untuk itu janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang layak dijadikan sahabat.

Rasulullah Saw bersabda:

Seseorang itu mengikut atau menurut agama (cara hidup) temannya, oleh karena itu hendaklah seseorang diantara kamu melihat terlebih dahulu siapakah yang sekiranya pantas atau cocok dijadikan teman.

Jika engkau mencari teman dalam belajar atau teman dalam urusan agama atau bekerja, maka pilihlah orang yang memenuhi lima syarat yaitu:

- 6) Orang yang berakal (cerdas)
- 7) Orang yang baik akhlaknya
- 8) Orang yang shaleh
- 9) Tidak rakus dengan harta
- 10) Orang yang jujur

d. Tata cara bersahabat

Adapun tata cara atau kesopanan dalam persahabatan ialah:

- 24) Lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan
- 25) Segera member bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta
- 26) Menyimpan rahasia teman
- 27) Menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman
- 28) Tidak memberitahukan kepada teman omongan negative orang-orang tentang dirinya
- 29) Selalu menyampaikan pujian orang kepada teman
- 30) Mendengarkan dengan baik ucapan teman, ketika dia sedang berbicara
- 31) Menghindari perdebatan dengan teman
- 32) Memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai
- 33) Memuji kebaikan teman
- 34) Berterima kasih atas perbuatan baik teman
- 35) Membela kehormatan teman seperti halnya dia membela kehormatan dirinya
- 36) Member nasihat kepada teman dengan cara yang halus dan bijaksana

- 37) Selalu memaafkan kekeliruan dan kesalahan teman
- 38) Selalu mendoakan baik kepada teman
- 39) Tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga teman
- 40) Tidak member bebani tanggung jawab kepada teman, bahkan semestinya dia berusaha meringankan beban beray atau tanggung jawab teman agar dia hidup senang
- 41) Menampakkan rasa senang ketika temannya sedang mendapat kesenangan dan ikut bersedih hati apabila teman mengalami kesusahan
- 42) Menyamakan perasaan terhadap teman antara yang di dalam hati dan yang di luar
- 43) Member salam terlebih dahulu kepada teman
- 44) Berusaha meluaskan tempat duduk untuk temannya ketika dia masuk kedalam majlis. Apabila tidak memungkinkan, maka hendaknya beranjak dari tempat duduknya dan mempersilahkan teman untuk duduk di tempatnya
- 45) Mengatarkan teman ketika dia berdiri hendak keluar dari rumahnya
- 46) Hendaknya dia diam ketika teman sedang berbicara dan tidak menimpali ucapan teman

Kesimpulannya ialah, bahwa seseorang itu harus memperlakukan temannya dengan perlakuan yang menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan baik oleh orang lain. Barang siapa yang tidak bias mencintai

teman seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri, maka persahabatan orang seperti itu tidak tulus dan akan membawa bencana yang harus engkau perhatikan dalam memenuhi hak-hak persahabatan dengan orang-orang awam dan teman-teman dekat.

6. Adab Bergaul dengan Kenalan

Dalam menghadapi orang-orang kenalan ini engkau harus lebih berhati-hati, harus benar-benar bias menjaga kejelekan kenalan. Kalau teman dekat itu bukan persoalan sulit, tidak perlu ada curiga terhadapnya sebab watak dan sifat sudah dikenal dengan jelas, dan dia akan membantumu. Adapun orang awam atau yang belum engkau kenal tidaklah akan mengusik kamu, mengganggu atau merintangimu. Tetapi orang-orang kenalan inilah yang sering membawa kejahatan, lebih-lebih kenalan yang menunjukkan persahabatan melalui kata-katanya, tetapi hakikatnya tak pernah diketahui. Oleh karena itu janganlah engkau memperbanyak kenalan. Tetapi apabila engkau terpaksa memiliki kenalan, baik di sekolah, masjid atau kampus, kota atau pasar, maka engkau harus mengetahui tata cara menghadapinya. Tata caranya ialah:

- l. Janganlah engkau meremehkan atau menghina salah seorang dari mereka
- m. Janganlah engkau memandangnya besar atau mulia, jika mereka memiliki kekayaan, sebab yang demikian ini akan membinasakanmu
- n. Janganlah mengorbankan agamamu hanya untuk sekedar mendapat sesuatu dari kekayaan

- o. Apabila mereka memusuhimu, maka janganlah engkau balas permusuhan mereka
- p. Janganlah engkau merasa senang jika mereka memuliahkan kepadamu, memuji-muji dan menampakkan kecintaannya kepadamu
- q. Janganlah engkau heran apabila mereka kenalan-kenalanmu itu menjelekkan kau ketika engkau sedang tidak ada dan jangan pula engkau marah kepadanya
- r. Janganlah engkau memiliki harapan atau keinginan mendapatkan kekayaan, jabatan dan bantuan kenalanmu
- s. Apabila engkau meminta kepada salah seorang kenalan sesuatu yang engkau butuhkan dan dia memenuhi, maka bersyukurlah kepada Allah dan ucapkan terima kasih kepadanya
- t. Janganlah engkau member nasihat kepada seseorang dari pada kenalanmu belum melihat tanda-tanda, bahwa mereka akan menerima nasihatmu
- u. Apabila mereka melakukan suatu kesalahan dalam suatu persoalan, sedangkan mereka tidak mau belajar kepadamu, maka janganlah engkau menggurui mereka, sebab mereka akan mengambil ilmu darimu lalu memusuhimu
- v. Dengarkanlah ucapan-ucapan baik mereka dan abaikan ucapan mereka yang batil.

Demikian itulah tata cara atau kesopanan bergaul dengan para kenalan dan kalau kita mau melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut, insyaAllah akan selamat dari kejahatan dan kejelekan.

B. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* secara garis besar berisi tiga bagian. Yakni, bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk. Menurut al-Ghazali, jika hati kita condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di buku ini, maka berarti kita termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati. Sebelum mengamalkan nilai yang ada di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* perlu adanya tujuan pembelajaran yang direncanakan agar pengamalan nilai yang ada di dalam kitab tersebut bisa optimal.

Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal dan penting agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, sama halnya dengan pendidikan umum pesantren juga memiliki tujuan pembelajaran yang intinya pembinaan karakter. Rumusan tujuan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu pembinaan *Ibadurrachman* dan tujuan yang ingin dicapai dari

pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sesuai dengan niat yang benar yaitu:

- a) Mencari ridha Allah
- b) Menghilangkan kebodohan
- c) Mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat

Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ")

- d) Adab-adab dalam perilaku sehari-hari:

- (4) Adab-adab dalam ibadah
- (5) Adab-adab dalam bergaul sesama teman umat manusia (guru-orang tua-sahabat-saudara dan lain-lain)
- (6) Menata hati agar zuhud, tawadhdhu', dermawan, ikhlas, sabar, dll, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk kebalikan sifat-sifat mulia tersebut

Tujuan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* yang di Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai berikut:

- Tujuan pembelajaran: santri dapat membaca kitab dengan baik
- Proses pembelajaran: ustadz mengajarkan cara membaca kitab

Bidayatul Hidayah merupakan kitab kuning yang berisi tentang nilai tasawuf, harapannya santri mampu mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut kepada lingkungan. Bagaimana hubungan

manusia dengan Allah, bagaimana hubungan manusia dengan sesama itu dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Setelah melakukan proses pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* diharapkan santri mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dawuh KH. Baidlowi “*lek ndak ngaji yo ngajar*”.

Tujuan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang selaras dengan pendapat Suryosubroto, merumuskan tujuan pembelajaran yaitu perumusan tingkah laku/kemampuan-kemampuan yang dirumuskan secara khusus (spesifik), operasional dan berupa jenis-jenis kemampuan/tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang kita berikan kepada mereka. Namun sampai sekarang ini, teori pengukuran kecakapan/kemampuan masih berbasis pada teori taksonomi bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Salah satu contoh dari tujuan pembelajaran seperti dibawah ini:

Tujuan Pengajaran	Proses Mengajar
Siswa dapat menyebutkan dengan tepat asmaul khusna	Mengajarkan kepada siswa tentang asmaul khusna

2. Menyiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui pemahaman santri terkait nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda ada tiga yaitu keaktifan, tes tulis dan tes lisan, untuk keaktifan dilihat dari absesnsi madrasah dan kelengkapan makna kitab *Bidayatul Hidayah*, tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu yang diuji membaca kitabnya dan menjelsakan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan.

KH. Baidlowi Muslich selaku pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* membuat tes evaluasi berdasarkan kitab muatan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, untuk pengukurannnya ada tiga yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil tertulis menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk mengetahui perilaku melalui pengamatan langsung yang nantinya akan dicantumkan di kartu hasil studi (KHS).

Adanya persiapan alat evaluasi ini ditempuh dalam perencanaan pembelajaran ini karena didasarkan pada prinsip pengajaran yang berorientasi pada tujuan hasil (*output oriented*). Jenis tes ini dapat meliputi tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan/ praktek dengan menggunakan beberapa bentuk pertanyaan, diantaranya (1) Bentuk uraian, (2) Bentuk pilihan jawab terbatas, (3) Bentuk melengkapi, (4) Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban

singkat. Dalam suatu pelajaran bisa dimungkinkan menggunakan beberapa atau lebih dari satu bentuk dan jenis pertanyaan.

4. Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran Nilai Pendidikan Kitab *Bidayatul Hidayah*

1. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Seperti pada umumnya pondok pesantren yang berciri khas salaf tidak menggunakan RPP, Silabus, dan lain sebagainya secara terstruktur. Tetapi dari pihak Madrasah Diniyah Nurul Huda dan dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda mengajarkan memakai agar meminimalisir terjadi kesalahan teknis ketika mengajar dan agar pembelajaran lebih optimal. Yang pasti para asatidz menyiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. Untuk kajian nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ustadz pengampu atau KH. Baidlowi selalu menyiapkan materi yang diajarkan sebelum beliau mengajar.

Bahwa untuk RPP, Silabus, dan lain-lain itu tidak seperti pada sekolah umum yang begitu detail. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda memang tidak diwajibkan untuk semua ustadz membuat dan menggunakan, tetapi dianjurkan membuat dan menggunakan persiapan sebelum mengajar agar pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di dalam kelas bisa berjalan lancar sebab ustadz sudah mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu dan juga jika ustadz menguasai materi yang akan diajarkan akan menambah kewibawaannya.

Program kegiatan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang tidak sesuai dengan pembelajaran pendidika modern, karena Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pondok pesantren salaf.

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda tidak membuat silabus, RPP dan perangkat pembelajaran yang lainnya, di Pondok Pesantren Anwarul Huda ustadz pengampu kitab *Bidayatul Hidayah* hanya menyiapkan materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan. Menyusun materi pelajaran tiap mata pelajaran.

Dalam menyusun materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, atau tanggapan). Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat dan contoh-contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa dan lebih terencana dan juga agar siswa lebih bisa memahami dengan cepat.

2. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang menggunakan metode *wetonan* yang mana ustadz membacakan dan menerangkan makna dari bacaan kitab kemudian santri

menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh ustadz dan metode itu sudah menjadi budaya pesantren salaf.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda menggunakan metode *wetonan*, diskusi, dan tanya jawab. Metode pembelajaran adalah cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses secara efektif dan efisien.

Metode *wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.

3. Jadwal Pembelajaran

Jadwal pelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang di dijadwalkan untuk kelas 1 dan 2 ulya, yang mana jadwal disusun atas persetujuan pengurus madrasah dan ustadz pengampu.

Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun yaitu kelas 1 dan 2 ulya, Sewaktu-waktu ada kesempatan pertemuan misalnya santri sowan kepada kyai, kerja bakti (*ro'an*), *khitobiyah*, majlis/*halaqoh*, undangan-undangan hari besar Islam, dll.

Pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini diajarkan satu minggu satu kali, waktunya 1 jam ba'da Isya' ketika madrasah diniyah. Karena keterbatasan waktu, banyak yang harus diajarkan dalam satu minggu. Pengurus Madrasah Diniyah membagi waktu-waktu pembelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Nurul Huda ini termasuk kategori akhlak tasawuf.

Jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang disusun berdasarkan atas keputusan pengurus madrasah diniyah Nurul Huda dan pengasuh dan diajarkan setiap ahad untuk kelas paling tinggi yaitu kelas 1 dan 2 ulya. Dalam menyusun jadwal kegiatan/program pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dibuat. Analisis hari efektif, hari libur, analisis program dan materi pembelajaran. Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester.

5. Apek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Pendekatan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan oleh ustadz atau pengasuh di Pondok Pesantren Anwarul Huda dengan melakukan interaksi timbal balik antara santri dan ustadz antara lain:

1. Tanya jawab di luar kelas dengan cara santri menghadap/*sowan* kepada pengasuh
2. Diskusi antar santri jika kurang paham
3. Memberikan contoh figur ulama', guru-guru, para wali terutama Imam al-Ghazali, Nabi Muhammad Saw.
4. Memberikan teladan dengan cara berperilaku sesuai dengan ajaran kitab *Bidayatul Hidayah*
5. Memberi kebebasan amalan yang disukai dan diamalkan oleh santri.

Pendekatan yang dilakukan oleh ustadz ketika pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda juga melakukan beberapa hal, antara lain:

- d) Meresume materi terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*
- e) Saling menyimak bacaan
- f) Melengkapi makna-makna kitab yang kosong

Dan juga mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran.

6. Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

1. Strategi Pembelajaran

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda, ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a (*tawasul*) kepada pengarang kitab yaitu Imam Ghazali, c) santri membaca *Asmaul Husna* dan *Nadhom Aqidatul Awam*.

Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dengan metode *wetonan* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz.

Pada tahap penutup, a) ustadz mengakiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'alm bishshowab*, b) ustadz mengucapkan salam, membaca do'a penutup majlis *ijazah* dari Romo Kyai Yahya dengan lafal *Allahul kafi robbunal kafi qoshodnal kafi wajnal kafi likullin kafi kafanal kafi wa ni'mal kafi walhamdulillah*.

2. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah metode *wetonan*. Metode ini merupakan budaya pembelajaran pondok pesantren salaf.

Ustadz memilih metode *wetonan* yang sesuai dengan kebutuhan terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Guru membacakan secara langsung kitab *Bidayatul Hidayah* kepada para santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri mengikuti dengan seksama. Cara tersebut sangat efektif dengan bukti bahwa Pondok Pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan kecintaan (المحبة) antara guru dengan murid dan antara santri dengan santri yang menciptakan mekanisme sosial yang sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi Islam yang lain.

Metode *wetonan* yang sudah menjadi budaya pondok pesantren salaf, metode *wetonan*, yakni suatu metode pembelajaran kitab kuning dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.

3. Media Pembelajaran

Media yang dipakai untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain, kitab *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara. Tidak hanya pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*, semua pembelajaran mata pelajaran

yang lain juga menggunakan media pembelajaran yang sama, pondok pesantren Anwarul Huda juga menyediakan laboratorium bahasa untuk pembelajaran *nafwu sorof*.

Media yang digunakan untuk pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang menggunakan media yang sederhana yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet dan pengeras suara dengan media yang sederhana itu cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Waktu Pembelajaran

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu pada malam hari setelah sholat *Isya'* pada hari *Ahad* (Minggu), sekitar 1,5 jam mulai 08:30 sampai 09:00. Kyai selalu datang tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran juga tepat waktu, jika beliau tidak bisa mengajar, beliau digantikan oleh ustadz lain untuk mengajar pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*.

Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Apabila ustadz pengajar nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tidak rawuh ada ustadz pengganti yang mengisi pembelajaran untuk memaksimalkan waktu pembelajaran.

5. Kondisi Pembelajaran

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda sudah cukup kondusif. Bahwasannya ketika ada santri yang terlambat suruh duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, mungkin bila kelelahan), ketika barisan depan kosong santri disuruh maju/mendekat.

Kondisi kelas ketika pembelajaran cukup kondusif, karena sikap *tawadhu*' santri kepada ustadz, dan ustadz ada kalanya juga bergurau saat pembelajaran supaya pembelajaran tidak jenuh. Kondisi kelas juga sangat kondusif, karena latar belakang Pondok Pesantren Anwarul Huda salaf, sebagaimana santri bersikap *tawadhu*' kepada ustadz dan pengasuhnya.

Ketika ada santri datang terlambat kyai menyuruhnya duduk didepan dan ketika barisannya belakang penuh santri disuruh mendekat agar bagian belakang bisa diisi. Jika ada yang tertidur kyai memberi toleransi karena sebab kelelahan dan kyai kadang kala bergurau ketika pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

7. Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Tes tulis, dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dan UTS (ujian tengah semester) dengan menjawab soal sesuai dengan keterangan kitab *Bidayatul Hidayah*
2. Tes lisan, dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dan UTS (ujian tengah semester), berupa membaca kitab dan menjelaskan isi kitab *Bidayatul Hidayah*.

8. Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi afektif yang dilakukan terkait pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain:

1. Melalui pengamatan langsung perilaku sehari-hari santri
2. Melalui absensi kehadiran madrasah diniyah

Pendidikan tasawuf evaluasi yang penting yaitu dengan pengamatan langsung (observasi), dan ujian tulis hanya formalitas. Sebagaimana pendapat beliau.

Untuk mengetahui hasil pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* secara tertulis dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan,

untuk mengetahui perilaku diamati secara langsung dan absensi madrasah diniyah, nanti akan dicantumkan di kartu hasil studi (KHS).

9. Evaluasi Psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi psikomotorik terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesnatren Anwarul Huda Malang sebagai berikut:

1. Dilihat apakah santri bisa mengajatkan kepadada orang lain atau tidak
2. Dilihat bagaimana cara santri bergaul dengan ustadz, teman, maupun orang lain dan menghormati ketiganyanya
3. Dilihat bagaimana cara santri beribadah sesuai atau tidak dan keistiqomahannya melakuka ibadah sunnah
4. Dengan melihat benar tidaknya ibadah santri
5. Akhlaknya baik, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadznya, bagaimana santri melayani tamu.
6. Bagaimana cara santri memandang sesuatu ridak langsung menghukumi benar dan salah.

C. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Pondok Pesantren Sabilurasyad ustadz merumuskan tujuan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* supaya ada target yang dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* agar bisa diajarkan kepada masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai sebelum melakukan proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

- e) Nilai luhur yang digagas oleh sang pengarang kitab Imam al-Ghazali
- f) Santri bisa membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan baik
- g) Santri bisa mengajarkan dan mengamalkan nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada masyarakat
- h) Santri mengalami berupahan akhlak yang positif.

Dengan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diharapkan santri mampu mengamalkan tat acara bermuamalah secara fisik dan muamalah secara hati, baik jasmani maupun rohani.

Tidak hanya sebatas di atas tujuan pembelajran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana yang didawuhkan Kyai Murtadho antara lain:

- e) Memberikan landasan akhlakul karimah di dalam kehidupan santri
- f) Memberikan santri tuntunan tat acara amalan *yaiumiyah* (sehari-hari)
- g) Agar santri menanamkan sifat kebersihan hati, baik dhohir maupun batin
- h) Menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberi materi tetapi memberi contoh.

Tujuan Pengajaran	Proses Mengajar
Siswa dapat menyebutkan dengan tepat asmaul khusna	Mengajarkan kepada siswa tentang asmaul khusna

2. Mempersiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Untuk mengetahui hasil tujuan proses pembelajaran harus mempersiapkan alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran. Dalam hal ini ustadz di Pondok Pesantren Sabilurrasayad mempersiapkan alat evaluasi sebelum melakukan proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pembelajaran telah dilakukan, seberapa besar santri memahami nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Alat evaluasi yang digunakan yaitu tes tulis dan tes lisan, berupa tes kognitif (pengetahuan), tes afektif (perilaku) dan tes psikomotorik (keterampilan).

Evaluasi yang dilakukan terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad menggunakan tes tulis dan tes lisan dengan cakupan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Langkah ini memiliki fungsi yang nantinya digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan dan yang telah dirumuskan dalam tujuan pengajaran tersebut.

Jenis tes ini dapat meliputi tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan/ praktek dengan menggunakan beberapa bentuk pertanyaan, diantaranya (1) Bentuk uraian, (2) Bentuk pilihan jawab terbatas, (3) Bentuk melengkapi, (4) Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban singkat. Dalam suatu pelajaran bisa dimungkinkan menggunakan beberapa atau lebih dari satu bentuk dan jenis pertanyaan.

3. Merencanakan Program Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz merumuskan materi pelajaran beserta komponennya, seperti RPP, Silabus, dll. Itu yang selayaknya dilakukan sebelum proses pembelajaran, tetapi pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak menggunakan menggunakan RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran. Hanya menggunakan materi yang sudah disiapkan terkait nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Untuk RPP, Silabus, dan perangkat pembelajaran tidak ada di dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, karena pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan pada bulan Ramadhan dan juga Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok pesantren *salafiyah*.

Pembelajaran nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak menggunakan silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran, dikarenakan Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok pesantren salaf.

Meskipun tidak menggunakan perangkat pembelajaran untuk pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* ustadz pengampu menyiapkan materi sebelum pembelajaran. Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat dan contoh-contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa dan lebih terencana dan juga agar siswa lebih bisa memahami dengan cepat.

b. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan ketika pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah *wetonan*, ustadz membacakan kemudian santri menyimak menulis penjelasan ustadz. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau

sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.

c. Jadwal Pembelajaran

Jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak dijadwal oleh ustadz pengampuh kitab *Bidayatul Hidayah* itu sendiri melainkan sudah ditentukan oleh pondok pesantren khususnya madrasah diniyah dan pengasuh.

Dan juga jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad pernah dibuat mata pelajaran di madrasah diniyah untuk waktu pembelajarannya satu minggu satu kali karena keterbatasan waktu yang dibagi dengan mata pelajaran yang lain.

Jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang tidak disusun masuk pembelajaran madrasah diniyah karena pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dikaji ketika pengajian *kilatan* pada bulan Ramadhan.

4. Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz pengampuh kitab *Bidayatul Hidayah* melakukan pendekatan dalam membantu santri untuk memproses

informasi terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pendekatan dilakukan untuk membantu santri memahami dan mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ke masyarakat. Pendekatan yang dilakukan ustadz kepada santri untuk membantu santri memproses nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain:

- a. Tanya jawab spontan ketika proses pembelajaran
- b. Santri dianjurkan bertanya kepada senior atau santri yang lebih tahu
- c. Memberi bimbingan lanjutan terkait masalah yang belum dipecahkan
- d. *Sowan* atau menghadap pengasuh langsung
- e. Memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari
- f. Memberi contoh teladan tokoh figur
- g. Memberi peringatan, hukuman, dan panggilan orang tua jika ada santri yang mengamalkan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kurang baik.
- h. Pendekatan interaksi timbal balik antara ustadz dan santri.

Dan juga selain yang di paparkan di atas, ustadz ketika melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran.

5. Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*.

a. Strategi Pembelajaran

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a kepada pengarang kitab, c) santri membaca do'a *subhanaka la ilma illa maa alamtana*. Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz. Pada tahap penutup, a) santri dan ustadz membaca do'a *kafaratul Majlis*, b) ustadz mengucapkan salam.

b. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah metode *wetonan*. Ustadz memilih metode *wetonan* yang sesuai dengan kebutuhan terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, karena metode *wetonan* sangat efektif dan efisien digunakan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* saat pengajian *kilatan* bulan Ramdahan dan juga menggunakan metode diskusi di luar kelas.

Dalam pembelajaran nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* juga menggunakan metode ceramah melalui pengajian lisan, dan metode modeling dengan keteladanan dari para ustadz. Karena metode tersebut lebih melekat kepada pemikiran dan pembiasaan santri.

c. Media Pembelajaran

Media merupakan sarana perantara menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini ustadz menggunakan media pembelajaran yang ada ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Media yang dipakai untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain, kita *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara.

d. Waktu Pembelajaran

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu pada sore hari setelah sholat Ashar pada bulan Ramadhan. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

e. Kondisi pembelajaran

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah cukup kondusif. Bahwasannya ketika ada santri yang terlambat suruh duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, mungkin bila kelelahan).

Kondisi kelas pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah kondusif sebelum pembelajaran dimulai, karena rasa hormat ta'dhim santri kepada ustadznya. Sebelum pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dimulai para santri sudah merapikan kelas dan mempersiapkan media dan alat-alat yang dibutuhkan untuk pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

6. Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terkait pembelajaran Nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Kemampuan santri membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan benar
- b. Kemampuan santri memahami nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

- c. Kemampuan santri mengajarkan nilai pendidikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada orang lain.

7. Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat menekankan evaluasi afektif, karena ideal santri seperti kitab *Bidayatul Hidayah* yang membahas perilaku atau akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia.

Evaluasi afektif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berupa pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari, sikap santri terhadap santri lain baik senior maupun junior, sikap santri terhadap ustadz, sikap santri terhadap pengasuh, dan sikap santri terhadap orang luar.

Untuk pengukuran evaluasi afektif pihak ustadz tidak bisa melakukan pengamatan langsung satu per satu santri, tetapi bisa dilakukan melalui laporan santri lain ataupun mengurus khususnya pengurus keamanan.

10. Evaluasi psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga menggunakan evaluasi psikomotorik, cara yang dilakukan ustadz untuk mengukur psikomotorik santri yaitu dengan cara melihat seberapa baik santri mengelolah waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, cara bergaul dengan sesama santri maupun

orang luar, cara memilih teman, cara menghormati ustadz maupun pengurus, dan cara santri memilih nilai yang dianggap positif.

D. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan saat ini, sebab saat sekarang ini telah terjadi perubahan kehidupan sosial sebagai dampak kemajuan teknologi dan informasi global yang mengarah kepada dekadensi moral/akhlak yang membahayakan umat itu sendiri.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena orientasi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu menekankan kepada akhlak, dan pendidikan saat ini sangat minim tentang pendidikan akhlak, sebaiknya dunia pendidikan saat ini itu harus sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena kandungan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sesuai dengan K13 yang orientasinya berbasis karakter. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* khususnya dalam fasal 3 tentang adab bergaul menjelaskan kepada kita bagaimana cara menghormati guru, bagaimana menghargai teman, bagaimana bergaul dengan teman, dan lain-lain.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda. Visi dan misi pondok pesantren Anwarul Huda yang mengarah kepada pembinaan *Ibadurrachman*, maka isi kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan sebab ilmu tasawuf adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*) untuk membersihkan hati.

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, karena isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* termasuk salah satu visi misi pondok “*Ibadurrachman*” dalam pelaksanaannya.

c) Visi:

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. al-Furqon: 63 -77)

d) Misi:

- 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
- 3) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da'i Muballigh demi melestarikan ajaran Islam Ala *ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para ulama'/kyai di Indonesia.

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang isinya mudah dipahami dan diamalkan bagi orang tingkatan menengah yaitu santri dan abangan. Isi kitab *Bidayatul Hidayah* menyangkut adab-adab sehari-hari yang mudah diamalkan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- d) Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang penjelasan mudah dipahami.
- e) Kitab *Bidayatul Hidayah* tidak tebal, sehingga mendukung kurikulum madrasah diniyah.
- f) Materi yang ditawarkan relevan dengan visi misi pondok pesantren.
- g) Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang berisi tentang tata cara kita beribadah kepada Allah maupun kepada sesama, sehingga ibadah kita bisa bernilai di hadapan Allah.

Ada hal yang ingin dicapai dengan diajarakannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu yaitu:

- 4) Mencari Ridha Allah
- 5) Menghilangkan kebodohan
- 6) Mengajarkan ilmu yang manfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat Allah

di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ").

Nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan agar santri bisa mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan diajarkannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang antara lain:

- e) Tata cara beribadah dengan baik dan benar
- f) Bagaimana mematuhi perintah Allah
- g) Bagaimana menjauhi larangan Allah
- h) Bagaimana bergaul dengan sesama

Nilai pendidikan yang ditekankan kepada santri yang berasal dari kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah nilai pendidikan akhlak yaitu bagaimana cara bergaul kepada sesama santri, cara menghormati ustadz dan pengasuhnya.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayaul Hidayah* yang ditekankan kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yaitu:

- d) Nilai-nilai tata krama
- e) Bagaimana hubungan dengan Allah (*habluminallah*)
- f) Bagaimana hubungan dengan sesama (*habluminannas*)

Nilai-nilai tersebut lebih ditekankan karena mampu membentuk kepribadian santri dan karakter ideal santri, sebagaimana yang dituangkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali.

E. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab fenomenal dan stardar yang pasti tercantum dalam daftar mata pelajaran di pondok-pondok pesantren salaf. Kitab ini merupakan kitab yang sebagian besar berisi tentang bagaimana tata cara mematuhi perintah Allah, tata cara menjahui larangan Allah dan tata cara bergaul dengan sesama. Kandungan materi-materi dari kitab ini sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Bahkan dunia pendidikan saat inilah yang harusnya menyesuaikan dengan kitab *Bidayatul Hidayah*, khususnya dalam hal tata cara bergaul dengan sesama.

Praktik Pendidikan sekarang seharusnya disesuaikan dengan kitab *Bidayatul Hidayah*, karena dunia pendidikan dari dahulu hingga sekarang tujuan orientasi pembelajaran itu untuk perubahan perilaku dari yang kurang baik menuju lebih baik dengan istilah lain pembinaan perilaku, dan kitab *Bidayatul Hidayah* ini tidak hanya membahas tentang kesucian hati semata, tetapi juga membahas tata cara seorang peserta didik itu bergaul atau berperilaku.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan dunia Pendidikan saat ini kitab karya imam al-Ghazali yang secara fokus untuk memperbaiki karakter anak didik, khususnya pada umat Islam secara umum yaitu yang berkaitan dengan pembinaan *akhlakul karimah*. Pada era saat ini yang dikhawatirkan dan dikeluhkan oleh pemerintah dan masyarakat adalah

tentang pembinaan karakter, dan kitab *Bidayatul Hidayah* ini berisi tentang tata cara membentuk karakter atau perilaku atau akhlak yang sesuai dengan idealnya.

Sama halnya dengan pendapat Muhammad Ridwan selaku ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini karena isi kandungan kitab *Bidayatul Hidayah* ini memuat antara lain:

- 1) Tata cara berakhlak kepada Allah
- 2) Tidak berbuat maksiat
- 3) Menyucikan diri
- 4) Akhlak kepada manusia

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrastad, karena orientasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang diajarkan.

Visi dan misi pondok pesantren Sabilurrosyad sangat relevan dengan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, karena di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang ditekankan bukan pada nilai berupa angka tapi nilai berupa etika dan norma. Nilai yang terkandung di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan nilai yang mencerminkan idealnya santri.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya al-Ghazali ini sangat relevan terhadap dunia pendidikan saat ini dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Di sisi lain kitab ini mengandung nilai-nilai sufistik, yang sangat penting sebagai

pedoman peserta didik atau santri ketika terjun ke masyarakat. Dan juga kitab *Bidayatul Hidayah* sangat cocok diajarkan kepada kalangan mahasiswa, karena kitab *Bidayatul hidayah* merupakan kitab tasawuf akhlak dasar, seseorang yang ingin mempelajarinya harus mempunyai bekal ilmu terlebih dahulu baik ilmu agama maupun umum agar lebih mudah memahaminya, kitab *bidayatul hidayah* memiliki bahasa yang mudah dipahami, dan ideal santri harus seperti nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab standar yang diajarkan pada pondok pesantren *salafiyah*, umumnya pondok pesantren *salafiyah* dikalangan Nahdlotul Ulama, karena juga kitab *Bidayatul Hidayah* ini tergolong kategori kitab *middle* (menengah). kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi rujukan di dalam pembinaan karakter sehari-hari, amalan *yaumiyah*, do'a-do'a mulai bangun tidur sampai tidur lagi, akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama.

Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* termuat berbagai kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad antara lain, bagaimana santri harus berpola hidup mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga dengan adanya tuntunan seperti itu kegiatan santri semua terfokus dan terarah sesuai dengan visi dan misi atau karakteristik seorang santri atau karakteristik seorang muslim.

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diputuskan oleh pengasuh langsung, tetapi atas usulan dari para ustadz madrasah diniyah terutama kepala madrasah dan para santri. Semua kitab yang diajarkan di pondok pesantren Sabilurrosyad bersifat usulan kolektif

dari santri, para ustadz dan pengasuh, kemudian semua kitab yang sudah diusulkan akan dihadapkan ke pengasuh dan semua keputusan ada di tangan pengasuh, jika pengasuh menyetujuinya pada ustadz dan santri melaksanakannya dan apabila pengasuh tidak menyetujuinya semua santri dan para ustadz tidak melaksanakannya dengan diganti kitab lain.

Kitab *Bidayatul Hidayah* tidak terjadwal berapa jam selama satu minggu dan kitab *Bidayatul Hidayah* tidak dijadikan mata pelajaran, karena kitab *Bidayatul Hidayah* dikaji ketika pengajian *kilatan* bulan Ramadhan. Sebagaimana yang dituturkan ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku kepala madrasah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Tujuan yang akan dicapai dengan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini adalah penanaman nilai-nilai luhur yang digagas oleh Imam al-Ghazali agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan santri mampu mengalai perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Tujuan yang akan dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di pondok pesantren Sabilurrosyad yaitu, *pertama*, memberikan landasan-landasan *akhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari santri, *kedua*, menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberikan materi, tetapi memberikan contoh.

Nilai-nilai pendidikan yang paling ditekankan kepada santri yang berasal dari kitab *Bidayatul Hidayah* adalah nilai etika dalam bergaul, tata cara mengatur

dan membagi waktu dari bangun tidur sampai tidur lagi. Nilai perilaku yaitu akhlak santri kepada ustadznya, akhlak santri kepada para pengasuh dan akhlak santri kepada sesama santri.

Alasan ditekankan nilai etika dalam bergaul, tata cara mengatur waktu dan membagi waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi karena hal itu termasuk modal besar bagi santri untuk terjun ke masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam al-Ghazali

- a. Adab Seorang yang Berilmu (guru)
- b. Adab Seorang Murid
- c. Adab Seorang Anak kepada Orang Tua
- d. Adab Bergaul dengan Orang Awam
- e. Adab Bergaul dengan Saudara atau Sahabat
- f. Adab Bergaul dengan Kenalan

2. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Rumusan tujuan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu pembinaan *Ibadurrachman* dan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sesuai dengan niat yang benar yaitu:

- a) Mencari ridha Allah

- b) Menghilangkan kebodohan
- c) Mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ")
- d) Adab-adab dalam perilaku sehari-hari:
 - (7) Adab-adab dalam ibadah
 - (8) Adab-adab dalam bergaul sesama teman umat manusia (guru-orang tua-sahabat-saudara dan lain-lain)
 - (9) Menata hati agar zuhud, tawadhdhu', dermawan, ikhlas, sabar, dll, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk kebalikan sifat-sifat mulia tersebut

2. Menyiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui pemahaman santri terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda ada tiga yaitu keaktifan, tes tulis dan tes lisan, untuk keaktifan dilihat dari absensi madrasah dan kelengkapan makna kitab *Bidayatul Hidayah*, tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu yang diuji membaca kitabnya dan menjelsakan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan.

Untuk pengukurannya ada tiga yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil tertulis menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk mengetahui perilaku melalui pengamatan langsung.

3. Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran Nilai Pendidikan Kitab *Bidayatul Hidayah*

Seperti pada umumnya pondok pesantren yang berciri khas salaf tidak menggunakan RPP, Silabus, dan lain sebagainya secara terstruktur. Tetapi dari pihak Madrasah Diniyah Nurul Huda dan dewan asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda mengajurkan memakai/ membuat RPP agar meminimalisir terjadi kesalahan teknis ketika mengajar dan agar pembelajaran lebih optimal. Yang pasti para asatidz menyiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. Untuk kajian nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ustadz pengampu atau KH. Baidlowi selalu menyiapkan materi yang diajarkan sebelum beliau mengajar.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang menggunakan metode *wetonan* yang mana ustadz membacakan dan menerangkan makna dari bacaan kitab kemudian santri menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh ustadz dan metode itu sudah menjadi budaya pesantren salaf.

Jadwal pelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang di dijadwalkan untuk kelas 1 dan 2 ulya, yang mana jadwal disusun atas peretujuan pengurus madrasah dan ustadz pengampu.

Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun yaitu kelas 1 dan 2 ulya, Sewaktu-waktu ada kesempatan pertemuan misalnya santri sowan kepada kyai, kerja bakti (*ro'an*), *khitobiyah*, majlis/*halaqoh*, undangan-undangan hari besar Islam, dll.

4. Apek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Pendekatan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan oleh ustadz atau pengasuh di Pondok Pesantren Anwarul Huda dengan melakukan interaksi timbal balik antara santri dan ustadz antara lain:

- 1) Tanya jawab di luar kelas dengan cara santri menghadap/*sowan* kepada pengasuh
- 2) Diskusi antar santri jika kurang paham
- 3) Memberikan contoh figur ulama', guru-guru, para wali terutama Imam al-Ghazali, Nabi Muhammad Saw.
- 4) Memberikan teladan dengan cara berperilaku sesuai dengan ajaran kitab *Bidayatul Hidayah*
- 5) Memberi kebebasan amalan yang disukai dan diamalkan oleh santri

- 6) Meresume materi terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*
 - 7) Saling menyimak bacaan
 - 8) Melengkapi makna-makna kitab yang kosong.
5. Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda, ustadz melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a (*tawasul*) kepada pengarang kitab yaitu Imam Ghazali, c) santri membaca *Asmaul Husna* dan *Nadhom Aqidatul Awam*. Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dengan metode *wetonan* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz. Pada tahap penutup, a) ustadz mengakiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'alm bishshowab*, b) ustadz mengucapkan salam, membaca do'a penutup majlis *ijazah* dari Romo Kyai Yahya dengan lafal *Allahul kafi robbunal kafi qoshodnal kafi wajnal kafi likullin kafi kafanal kafi wa ni'mal kafi walhamdulillah*.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang menggunakan metode *wetonan* yang sudah menjadi budaya pondok pesantren salaf.

Media yang dipakai untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain, kita *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara. Tidak hanya pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*, semua pembelajaran mata pelajaran yang lain juga menggunakan media pembelajaran yang sama, pondok pesantren Anwarul Huda juga menyediakan laboratorium bahasa untuk pembelajaran *nafwu sorof*.

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu pada malam hari setelah sholat Isya' pada hari Ahad. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda sudah cukup kondusif. Bahwasannya ketika ada santri yang terlambat suruh duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, mungkin bila kelelahan), ketika barisan depan kosong santri disuruh maju/mendekat.

Sebagaimana yang dikatakan ustadz Muhamad Bastomi selaku dewan asatidz di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

6. Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut:

- i. Tes tulis, dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dan UTS (ujian tengah semester) dengan menjawab soal sesuai dengan keterangan kitab *Bidayatul Hidayah*
- ii. Tes lisan, dilakukan ketika UAS (ujian akhir semester) dan UTS (ujian tengah semester), berupa membaca kitab dan menjelaskan isi kitab *Bidayatul Hidayah*.

7. Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi afektif yang dilakukan terkait pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain:

- i. Melalui pengamatan langsung perilaku sehari-hari santri
- ii. Melalui absensi kehadiran madrasah diniyah

8. Evaluasi Psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi psikomotorik terkait pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesnatren Anwarul Huda Malang sebagai berikut:

- 1) Dilihat apakah santri bisa mengajarkan kepada orang lain atau tidak
- 2) Dilihat bagaimana cara santri bergaul dengan ustadz, teman, maupun orang lain dan menghormati ketiganyanya
- 3) Dilihat bagaimana cara santri beribadah sesuai atau tidak dan keistiqomahannya melakuka ibadah sunnah
- 4) Dengan melihat benar tidaknya ibadah santri
- 5) Akhlaknya baik, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadznya, bagaimana santri melayani tamu.
- 6) Bagaimana cara santri memandang sesuatu ridak langsung menghukumi benar dan salah.

11. Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Di Pondok Pesantren Sabilurasyad ustadz merumuskan tujuan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam

kitab *Bidayatul Hidayah* supaya ada target yang dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* agar bisa diajarkan kepada masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai sebelum melakukan proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

- i) Nilai luhur yang digagas oleh sang pengarang kitab Imam al-Ghazali
 - j) Santri bisa membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan baik
 - k) Santri bisa mengajarkan dan mengamalkan nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada masyarakat
 - l) Santri mengalami berubahan akhlak yang positif.
 - m) Memberikan landasan akhlakul karimah di dalam kehidupan santri
 - n) Memberikan santri tuntunan tat acara amalan *yaiumiyah* (sehari-hari)
 - o) Agar santri menanamkan sifat kebersihan hati, baik dhohir maupun batin
 - p) Menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberi materi tetapi memberi contoh.
- 2) Mempersiapkan Alat Evaluasi Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Alat evaluasi yang digunakan yaitu tes tulis dan tes lisan, berupa tes kognitif (pengetahuan), tes afektif (perilaku) dan tes psikomotorik (keterampilan).

3) Merencanakan Program Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz merumuskan materi pelajaran beserta komponennya, seperti RPP, Silabus, dll. Itu yang selayaknya dilakukan sebelum proses pembelajaran, tetapi pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak menggunakan menggunakan RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran. Hanya menggunakan materi yang sudah disiapkan terkait nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah metode *wetonan* yang biasa dilakukan di pondok pesantren salafiyah. Karena metode *wetonan* sangat efek dilakukan ketika pengajian bulan *kilatan* Ramadhan.

Ustadz menyusun jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak dijadwal oleh ustadz pengampuh kitab *Bidayatul Hidayah* itu sendiri melainkan sudah ditentukan oleh pondok pesantren khususnya madrasah diniyah dan pengasuh.

4) Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Pendekatan yang dilakukan ustadz kepada santri untuk membantu santri memproses nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain:

- a) Tanya jawab spontan ketika proses pembelajaran
 - b) Santri dianjurkan bertanya kepada senior atau santri yang lebih tahu
 - c) Memberi bimbingan lanjutan terkait masalah yang belum dipecahkan
 - d) *Sowan* atau menghadap pengasuh langsung
 - e) Memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari
 - f) Memberi contoh teladan tokoh figur
 - g) Memberi peringatan, hukuman, dan panggilan orang tua jika ada santri yang mengamalkan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kurang baik.
- 5) Aspek Strategi, Metode dan Taktik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*.

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a kepada pengarang kitab, c) santri membaca do'a *subhanaka la ilma illa maa alamtana*. Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz. Pada tahap

penutup, a) santri dan ustadz membaca do'a *kafaratul Majlis*, b) ustadz mengucapkan salam.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah metode *wetonan*.

Dalam pembelajaran nilai pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* juga menggunakan metode ceramah melalui pengajian lisan, dan metode modeling dengan keteladanan dari para ustadz. Karena metode tersebut lebih melekat kepada pemikiran dan pembiasaan santri.

Media yang dipakai untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain, kitab *Bidayatul Hidayah*, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk dan pengeras suara.

Waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu pada sore hari setelah sholat Ashar pada bulan Ramadhan. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kurang lebih 3-5 lembar, dan ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dan penjelasan ustadz tidak keluar dari koridor nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah cukup

kondusif. Bahwasannya ketika ada santri yang terlambat suruh duduk di depan, jika ada yang bergurau berlebihan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran (tetapi ada toleransi, mungkin bila kelelahan).

6) Evaluasi Kognitif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terkait pembelajaran Nilai Pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Kemampuan santri membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan benar
- b) Kemampuan santri memahami nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*
- c) Kemampuan santri mengajarkan nilai pendidikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada orang lain.

7) Evaluasi Afektif Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Evaluasi afektif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berupa pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari, sikap santri terhadap santri lain baik senior maupun junior, sikap santri terhadap ustadz, sikap santri terhadap pengasuh, dan sikap santri terhadap orang luar. Untuk pengukuran evaluasi afektif pihak ustadz tidak bisa melakukan

pengamatan langsung satu per satu santri, tetapi bisa dilakukan melalui laporan santri lain ataupun mengurus khususnya pengurus keamanan.

- 8) Evaluasi psikomotorik Pembelajaran Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad menggunakan evaluasi psikomotik, cara yang dilakukan ustadz untuk mengukur psikomotorik santri yaitu dengan cara melihat seberapa baik santri mengelolah waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, cara bergaul dengan sesama santri maupun orang luar, cara memilih teman, cara menghormati ustadz maupun pengurus, dan cara santri meilih nilai yang dianggap positif.

12. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Alasan diajarkannya kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagaimana berikut:

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena orientasi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* itu menekankan kepada akhlak, dan pendidikan saat ini sangat minim tentang pendidkan akhlak, sebaiknya dunia pendidikan saat ini itu harus sesuai denga nisi nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Visi dan misi pondok pesantren Anwarul Huda yang mengarah kepada pembinaan *Ibadurrachman*, maka isi kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan sebab ilmu tasawuf adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*) untuk membersihkan hati.

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang isinya mudah dipahami dan diamalkan bagi orang tingkatan menengah yaitu santri dan abangan. Isi kitab *Bidayatul Hidayah* menyangkut adab-adab sehari-hari yang mudah diamalkan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- h) Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang penjelasan mudah dipahami.
- i) Kitab *Bidayatul Hidayah* tidak tebal, sehingga mendukung kurikulum madrasah diniyah.
- j) Materi yang ditawarkan relevan dengan visi misi pondok pesantren.

Ada hal yang ingin dicapai dengan diajarkannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu yaitu:

- 7) Mencari Ridha Allah
- 8) Menghilangkan kebodohan
- 9) Mengajarkan ilmu yang menfaat bagi umat Islam (Menegakkan kalimat

Allah di muka Bumi "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ").

Tujuan diajarkannya nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang antara lain:

- i) Tata cara beribadah dengan baik dan benar
- j) Bagaimana mematuhi perintah Allah
- k) Bagaimana menjauhi larangan Allah
- l) Bagaimana bergaul dengan sesama

13. Alasan Diajarkannya Nilai Pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab fenomenal dan standar yang pasti tercantum dalam daftar mata pelajaran di pondok-pondok pesantren salaf. Kitab ini merupakan kitab yang sebagian besar berisi tentang bagaimana tata cara mematuhi perintah Allah, tata cara menjauhi larangan Allah dan tata cara bergaul dengan sesama. Kandungan materi-materi dari kitab ini sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Bahkan dunia pendidikan saat inilah yang harusnya menyesuaikan dengan kitab *Bidayatul Hidayah*, khususnya dalam hal tata cara bergaul dengan sesama.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini kitab karya imam al-Ghazali yang secara fokus untuk memperbaiki karakter anak didik, khususnya pada umat Islam secara umum yaitu yang berkaitan dengan pembinaan *akhlakul karimah*. Pada era saat ini yang dikhawatirkan dan dikeluhkan oleh pemerintah dan masyarakat adalah tentang pembinaan karakter, dan kitab *Bidayatul*

Hidayah ini berisi tentang tata cara membentuk karakter atau perilaku atau akhlak yang sesuai dengan idealnya.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrastad, karena orientasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang diajarkan.

Nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya al-Ghazali ini sangat relevan terhdap dunia pendidikan saat ini dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Di sisi lain kitab ini mengandung nilai-nilai sufistik, yang sangat penting sebagai pedoman peserta didik atau santri ketika terjun ke masyarakat. Dan juga kitab *Bidayatul Hidayah* sangat cocok diajarkan kepada kalangan mahasiswa, karena kitab *Bidayatul hidayah* merupakan kitab tasawuf akhlak dasar, seseorang yang ingin mempelajarinya harus mempunyai bekal ilmu terlebih dahulu baik ilmu agama maupun umum agar lebih mudah memahaminya, kitab *bidayatul hidayah* memiliki bahasa yang mudah dipahami, dan ideal santri harus seperti nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Karena kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab standar yang diajarkan pada pondok pesantren *salafiyah*, umumnya pondok pesantren *salafiyah* dikalangan Nahdlotul Ulama, karena juga kitab *Bidayatul Hidayah* ini tergolong kategori kitab *middle* (menengah). kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi rujukan di dalam pembinaan karakter sehari-hari, amalan *yaumiyah*,

do'a-do'a mulai bangun tidur sampai tidur lagi, akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama.

Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* termuat berbagai kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad antara lain, bagaimana santri harus berpola hidup mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga dengan adanya tuntunan seperti itu kegiatan santri semua terfokus dan terarah sesuai dengan visi dan misi atau karakteristik seorang santri atau karakteristik seorang muslim.

Tujuan yang akan dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di pondok pesantren Sabilurrosyad yaitu, *pertama*, memberikan landasan-landasan *akhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari santri, *kedua*, menjadi teladan dan diamalkan di masyarakat, tidak hanya memberikan materi, tetapi memberikan contoh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

- a. Hendaknya pondok pesantren bisa menerapkan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di setiap jenjang kelas, tidak hanya pada kelas *ulya* saja.
- b. Hendaknya pondok pesantren lebih mengaktifkan program tambahan yang berhubungan dengan pengamalan tasawuf. Contohnya, seperti mewajibkan

setiap santri mengikuti *thariqoh* dan setiap santri wajib mengikuti setiap pengajian kyai di pondok pesantren.

2. Bagi Santri

- a. Hendaknya santri lebih giat mempelajari dan memahami nilai-nilai tasawuf yang dituang di pondok pesantren
- b. Hendaknya santri harus meningkatkan keistiqomahan ibadah-ibadah sunnah.

3. Bagi Pondok Pesantren Lainnya

Diharapkan bagi pondok pesantren lain menjadikan apa yang telah tertulis di atas sebagai contoh pemikiran dan pelaksanaan bagi perkembangan mutu kegiatan proses belajar mengajar nilai-nilai tasawuf secara efektif guna meningkatkan akhlak santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992.
- al-Abrasy, Muhammad Athiya. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Mishr: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah. t.t.
- al-Anshari, Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur*. Mesir: Dar al-Misriyah. T.t.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1992.
- al-Maududi, Abdul A'ala. *Dasar-dasar Islam*. Bandung. Pustaka. 1994.
- al-Qur'an Qordoba the Amazing: 33 Tuntunan al-Qur'an untuk Hidup Anda*. Bandung: Cordoba. 2012.
- al-Wasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2003.
- Almunawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press. 2005.
- Anshari, Endang Syafruddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali. cet-2. 1990.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani. 1995.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, terj. Herry Noor Ali. Bandung: Diponegoro. 1989.
- Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.

- Arikunto, Suharsimi Suhardjono & Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Aziz, Amina. Jurnal. *Pendidikan Akhlak dalam Upaya Membina Kepribadian Siswa Man 2 Parepare*.
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta. 1997.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Chatib, Thoba. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1996.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar*. Bandung. Airlangga. 1996.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- DEPDIBUD RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Dimiyati, Moh. *Reorientasi dan Operasionalisasi Penjabaran Kurikulum Bidang Studi Agama, Toleransi* Jurnal Dialog Lintas Agama, Lembaga Kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama toleransi. 2002.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan PT/IAIN. 1983.
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda Karya. 2006.
- Edi, Toto. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Aulia Press, t.t.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011. Cet. 2.

Garbal, Muhammad Safiq. *Al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Maysaroh*. Kairo: Dar al-Qalam. 1995.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Buku IV. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Yogyakarta: Arruz Media. 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Penerjemah Kuswa Dani. Judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*. Bandung: Albayan. 1997.

Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Hanifah, Jurnal, *Pendidikan Akhlak pada Usia Dini dan Keluarga, Karir (studi Kasus di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi)*.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penilitin dengan Satistik*. Jakarta: Bumi Aksar. 2004.

Hasan, Chalijah. *Dimensi-dimensi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1994.

Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2011.

Hasbullah. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grasindo Persada. 2005.

Istanto, Budi. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Peneru*. Yogyakarta: FIP. UNY. 2007.

Jalal, Abd al-Fatah. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah. 1977.

Lisa, Mudlih. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1991.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1995.

- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya. 2012.
- Mahli, Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*. Yogyakarta: BFE. 1984.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press. 2007.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004. Cet. 3.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya. C V. Citra Media. 1996.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Mikasa Galiz. 2003.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004. Cet. 1.
- Nabawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2005.
- Nafi’, M. Dian. Dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst. 2007.
- Nasution. *Psikologi Pendidikan*. Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Universitas Terbuka. 1995.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara. 1982.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005.
- P. Setyosari. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas. 2001.
- Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Modern* (Cet. I; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204.
- Purwadarmita, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Ramayulis. *Ilmu Pedidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Razak, Nazaruddin. *Dinul Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1993.
- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII*. Beirut: Dar al-Fikr. 1373 H.
- Rony, Aswil, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat. 1999.
- Rosyadi. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sari. 1995.
- Salim, Abdullah. *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media Dakwah. 1989.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafido Persada. 2003.
- Satropradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Sinar Wijaya. 1981.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Al Qur'an: Tafsir atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan “Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2015. Cet. I.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007. Cet. III.
- Sujana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Semarang: Sinar Baru. 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya. 2008.
- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Malang. 2015.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta. *al-Islam dan Iptek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995. Cet. 4.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Aman. 2007.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- UU No. 2 Tahun 1985.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang; *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008.

Wibowo, Hendro. *Pendidikan Moral*. Yogyakarta: FIP. UNY. 2007.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1996.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

Zuhairini. *Metodik Didakdik Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumen	Keterangan (✓)
1. Identitas pondok pesantren	
2. Latar belakang/sejarah berdirinya pondok pesantren	
3. Visi dan misi pondok pesantren	
4. Dasar pendirian pondok pesantren	
5. Tujuan pondok pesantren	
6. Sasaran pondok pesantren	
7. Proyeksi dan orientasi program pondok pesantren	
8. Kegiatan pondok pesantren	
9. Harapan pondok pesantren	
10. Logo dan makna logo pondok pesantren	
11. Peraturan/tata tertib pondok pesantren	
12. Data guru pondok pesantren	
13. Data murid pondok pesantren	
14. Jadwal pelajaran pondok pesantren	
15. Sarana prasarana pondok pesantren	
16. Data alumni	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Fokus penelitian 2: Bagaimana proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali kepada santri?

1. Kerangka Pedoman Wawancara Fokus Penelitian 2

Variabel	Indikator	Subindikator
Proses Pembelajaran	Tahap pendahuluan	Merumuskan tujuan/kompetensi pengajaran
		Mengembangkan/mempersiapkan alat-alat evaluasi
		Merancang dan menetapkan kegiatan-kegiatan mengajar
		Merencanakan program kegiatan
	Tahap pelaksanaan	Aspek pendekatan dalam pembelajaran
		Aspek Strategi, Metode dan Taktik
	Tahap evaluasi	Evaluasi kognitif (pengetahuan)

		Evaluasi afektif (perilaku)
		Evaluasi psikomotorik (keterampilan)

2. Pedoman Wawancara Fokus Penelitian 2

Subindikator	Pertanyaan
Merumuskan tujuan/kompetensi pengajaran	1. Bagaimana ustadz merumuskan tujuan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ? Seperti contoh: Tujuan pembelajaran: santri dapat membaca kitab dengan baik Proses pembelajaran: ustadz mengajarkan cara membaca kitab
Mengembangkan/mempersiapkan alat-alat evaluasi	2. Bagaimana ustadz mempersiapkan alat evaluasi sebelum melakukan proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ?
Merencanakan program kegiatan	3. Bagaimana ustadz merumuskan materi pelajaran beserta komponennya? Seperti RPP, Silabus, dll.

	4. Bagaimana ustadz menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum melakukan pembelajaran nilai Pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>? 5. Bagaimana ustadz menyusun jadwal pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>?
Aspek pendekatan dalam pembelajaran	6. Bagaimana ustadz melakukan pendekatan dalam membantu santri untuk memproses informasi terkait nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>? 7. Apakah ustadz ketika pembelajaran mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran?
Aspek Strategi, Metode dan Taktik	8. Bagaimana ustadz melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait nilai Pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>?

	9. Bagaimana ustadz memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan terkait nilai Pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>? 10. Bagaimana ustadz menggunakan media pembelajaran ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>? 11. Bagaimana ustadz menggunakan waktu pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> dengan baik? 12. Bagaimana ustadz mengelola kelas dengan baik ketika proses pembelajaran nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>?
Evaluasi kognitif (pengetahuan)	13. Bagaimana ustadz melakukan evaluasi kognitif kepada santri terkait nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ?
Evaluasi afektif (perilaku)	14. Bagaimana ustadz melakukan evaluasi afektif kepada santri terkait nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ?

Evaluasi psikomotorik (keterampilan)	15. Bagaimana ustadz melakukan evaluasi psikomotorik kepada santri terkait nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ?
--------------------------------------	--

B. Fokus penelitian 3: Mengapa nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali diajarkan di pondok pesantren?

1. Kerangka Pedoman Wawancara Fokus Penelitian 3

Variabel	Indikator
Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya Imam al-Ghazali	Nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya Imam al-Ghazali

2. Pedoman Wawancara Fokus Penelitian 3

Indikator	Pertanyaan
Nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya Imam al-Ghazali	1. Apakah nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya Imam al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan saat ini?, mengapa demikian? 2. Apakah nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya Imam al-Ghazali sangat sangat relevan dengan visi dan misi pondok pesantren? 3. Mengapa kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> diajarkan di pondok pesantren ini?

- | | |
|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none">4. Siapa yang menentukan kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> menjadi salah satu mata pelajaran di pondok pesantren ini?5. Berapa jam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> diajarkan kepada santri dalam seminggu?, apa alasannya?6. Apa yang ingin dicapai dari diajarakannya kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ini?7. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang paling ditekankan kepada santri yang berasal dari kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ini?8. Mengapa nilai-nilai tersebut lebih ditekankan? |
|--|--|

PEDOMAN OBSERVASI

- **Pedoman Observasi Fokus Masalah 1: Apa saja nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang diinternalisasikan kepada santri?**

Indikator	Pertanyaan	Iya	Tidak
Nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	1. Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> dijadikan mata pelajaran.		
	2. Apakah nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> diajarkan kepada santri?		
	3. Apakah pengasuh yang menentukan kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> sebagai mata pelajaran?		
	4. Apakah ada ketentuan jam belajar kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ?		
	5. Apakah ada tujuan yang dicapai setelah mempelajari kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> ?		
	6. Apakah nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> lebih ditekankan ketika proses pembelajaran?		

- **Pedoman Observasi Fokus Masalah 2: Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali kepada santri?**

Subindikator	Pertanyaan	Iya	Tidak
Menginformasikan nilai	1. Guru melaksanakan proses pembelajaran kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> di kelas.		
	2. Guru mengajar dengan antusias.		
	3. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.		
	4. Guru bekerja sama untuk memperlancar proses belajar-mengajar.		
	5. Pemimpin pondok, guru, murid, dan lingkungan pondok harmonis.		
	6. Murid antusias dalam mengikuti pelajaran.		
	7. Murid berperilaku baik saat mengikuti pelajaran.		
	8. Terjadi proses pembelajaran yang interaktif.		
	9. Guru menjelaskan lebih lanjut ketika ada santri yang kurang mengerti		
Interaksi timbal balik	10. Ada interaksi timbal balik untuk memperdalam pemahaman.		

	11. Santri bertanya ketika kurang memahami.		
	12. Ada diskusi untuk memperdalam pemahaman.		
	13. Guru memberikan contoh sosok figur ketika proses pembelajaran.		
	14. Murid menjalankan nilai yang telah diajarkan.		
	15. Guru memberikan arahan kepada murid untuk memilih nilai yang pas.		
Komunikasi kepribadian	16. Penanaman nilai pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> sudah efektif.		
	17. Guru memberikan nilai teladan tentang nilai Pendidikan dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> .		
	18. Guru memperhatikan cara berpakaian, cara berbicara, dan bersikap.		

- **Pedoman Observasi Fokus Masalah 3: Bagaimana hasil internalisasi nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali kepada santri?**

Subindikator	Pertanyaan		

Proses evaluasi	1. Terdapat evaluasi terhadap pembelajaran kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>		
Tujuan evaluasi	2. Evaluasi yang dilaksanakan memiliki tujuan		
Pemberian pertimbangan (judgement)	3. Pemimpin pondok dan guru melakukan pertimbangan saat mengevaluasi.		
Berdasarkan kriteria tertentu	4. Evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu.		

BIOGRAFI PONDOK PESANTREN

A. Pondok Pesantren Anwarul Huda

b. Identitas Pondok Pesantren

Nama	: Pondok Pesantren Anwarul Huda
Status	: Milik pengasuh dan wakaf, serta terdaftar
Alamat	: Jl. Candi III Nomor. 454, Dusun Desan, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65149
Nomor Telepon	: (0341) 562898
Alamat e-Mail	: adminppanwarulhuda@gmail.com
Alamat Website	: http:ppanwarulhuda.com
Facebook	: Pondok Pesantren Anwarul Huda
Twitter	: @anwarulhuda
Pengasuh	: KH. Baidowi Muslich

c. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda

Tantangan Bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa di pecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancan negara-negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang idiologi, politik, sosial budaya, gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi, dan perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, Bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang-undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta keterampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakikatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orang tua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, Pondok Pesantren Anwarul Huda didirikan di kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya intelektual di kota Mlang yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

Lembaga pendidikan pondok pesantren sudah dikenal sejak adanya bukti Islamisasi di nusantara. Para sejarawan menyebutkan pondok pesantren berkembang di Jawa sekitar abad ke-15. Pondok pesantren tersebut merupakan tempat belajar para pemeluk agama baru untuk mempelajari agama Islam secara mendalam. Adanya pondok pesantren juga menjadi salah satu faktor penyebab Islamisasi di Jawa berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan islamisasi tersebut dikarenakan para santri-santri yang telah selesai belajar di pondok pesantren, mereka kembali ke masyarakat dan menyebarkan agama Islam.

Pondok pesantren merupakan simbol perlawanan baik dalam revolusi fisik maupun revolusi kebudayaan. Hal tersebut terlihat pada masa penjajahan, diharamkannya sistem pendidikan modern milik belanda dan larangan berpakaian layaknya orang barat. Perlawanan tersebut melahirkan pondok pesantren yang disebut pondok pesantren salafiah (tradisional).

Kota Malang merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang perkembangan pondok pesantrennya begitu pesat. Kurang lebih terdapat 44 lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar di seluruh kota malang. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda, lebih

tepatnya Pondok Pesantren Anwarul Huda ini berada di Dusun Desa, Desa Karangbesuki, Kecamatan Gasek, Kota Malang.

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pondok pesantren dengan karakteristik salafiah (tradisional). Sebagai pesantren salafiah Pondok Pesantren Anwarul Huda masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional, dengan materi pelajaran kitab-kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning.

Sejarah Pondok Pesantren Anwarul Huda berawal dari kisah KH. Muhammad Yahya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, generasi ke-4 yang mengajak KH. M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di Karangbesuki, Kota Malang. Pada waktu itu, KH. M. Baidowi Muslich masih berstatus sebagai santri dari KH. Muhammad Yahya. Disela-sela aktivitas dakwahnya KH. Muhammad Yahya berkata kepada KH. M. Baidowi Muslich bahwa “*mbesok ono pesantren ndek kene*”, yang berarti suatu hari nanti akan berdiri pondok pesantren di tempat ini (Karangbesuki, Kota Malang).

Akhirnya pada suatu hari, masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakafkan sebidang tanah H. M. Daisuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya. Dengan diwakafkan tanah tersebut dimungkinkan agar tanah tersebut dapat digunakan untuk memperjuangkan agama Islam. Selain itu, masyarakat Karangbesuki memandang perlunya pemuka agama (kiai) di daerah tersebut untuk dimintai saran dalam urusan agama. Di masyarakat

kiai menjadi tokoh yang sentral dan dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Sehingga, predikat kiai berhubungan dengan sesuatu gelar kehormatan yang dikeramatkan yang menekankan pada kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara suka rela kepada ulama Islam.

Setelah mewakafkan tanah tersebut, putra KH. Muhammad Yahya bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya meninggal dunia. Setelah kurang lebih 40 hari sepeninggal puteranya, KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke rahmatullah. Kejadian tersebut membuat Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua yang orang yang dikasihinya. Akhirnya tanah wakaf tersebut dikembalikan kepada masyarakat Karangbesuki. Keluarga alm. KH. Muhammad Yahya merasa belum mampu untuk mengelola tanah tersebut. Dengan dikembalikannya tanah tersebut diharapkan mampu dikelola oleh masyarakat Karangbesuki sendiri untuk dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Setelah dikembalikan Masyarakat Karangbesuki mendirikan didirikan sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid, RA, MI, dan MTs Sunan Kalijaga. Yayasan pendidikan tersebut berbasis keislaman.

Selanjutnya pada taun 1994 saudara alm. H. Daisuki, H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat masjid Sunan Kalijaga. Banyak pembeli menawarkan diri untuk membelinya, termasuk orang cina dengan harga yang menarik. Kemudian, sebelum memutuskan untuk

menjualnya, masyarakat karangbesuki meminta saran kepada kiai. Kiai tersebut adalah KH. M. Baidowi Muslich, menantu KH. Muhammad Yahya. Beliau memberikan saran kepada masyarakat untuk membeli tanah tersebut secara bersama-sama. KH. M. Baidowi Muslich menginginkan pada tanah tersebut berdiri sebuah pesantren sesuai amanat alm. KH. Muhammad Yahya.

Saran KH. M. Baidowi Muslich tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dan pada tahun 1997 dimulailah pembangunan pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau dan masyarakat. Pembangunan pondok pesantren tersebut dibantu masyarakat sekitar Karangbesuki yang dengan sukarela membantu. Tepatnya pada tanggal 2 oktober 1997, Pondok Pesantren Anwarul Huda diresmikan. Sebelumnya, sebelum pembangunan pondok pesantren tersebut Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yahya, beliau sudah memberi nama pondok pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren Anwarul Huda. Nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Selain itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan induk dari lahirnya Pondok Pesantren Anwarul Huda. Selain itu, sistem pendidikan maupun pengelolaan Pondok Pesantren Anwarul Huda mengadopsi sistem pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading). Adapun, Anwarul Huda berasal dari bahasa arab yang artinya cahaya-cahaya petunjuk.

d. Dasar Pendirian Pondok Pesantren Anwarul Huda

- a. Perintah Allah SWT. dalam al-Qur'an khususnya dalam surah *al-Tawbah* ayat 122 yang mewajibkan *jihād fī sabīlillāh*.
- b. Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- c. Undang-undang Tentang Pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

e. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

- a. Visi, mencetak muslim *'ibādurrahmān* sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baladatul toyyibatun wa rabbun ghafūr* (surah *al-Furqān* ayat 63-77).
- b. Misi
 - 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
 - 2) Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
 - 3) menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (dai dan mubalig demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunah waljāma'ah*) untuk melanjutkan perjuangan para ulama atau kiai di Indonesia.

f. Sasaran Pondok Pesantren Anwarul Huda

- a. Para generasi muda, terdiri dari para pelajar dan mahasiswa atau remaja Islam.

- b. Masyarakat umum dari kaum muslimin dan muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketakwaannya.

g. Proyeksi dan Orientasi Program Pondok Pesantren Anwarul Huda

Pondok Pesantren Anwarul Huda (PPAH) di proyeksikan untuk menjadi pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini di proyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan umat sebagaimana diharapkan oleh agama dan bangsa.

Beberapa paket program keterampilan dan *workshop* yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatan PPAH antara lain: 1) kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, 2) usaha agroindustri, 3) keterampilan jurnalistik, 4) kerajinan, dan 5) aneka ketrampilan lainnya.

h. Kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda

a. Pendidikan Agama dan Pengembangan Islam

- 1) Madrasah diniyah dari tingkatan *awwaliah* sampai *wuṣṭo*/*'aliyah*.
- 2) Majelis taklim untuk umum, ibu-ibu, dan remaja Islam.
- 3) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistem sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus, dan sebagainya.

b. Gerakan Amal Saleh dan Kegiatan Sosial

- 1) Gerakan zakat, infak, dan sedekah.

- 2) Pendayagunaan dana umat untuk kegiatan ekonomi-sosial.
- 3) Gerakan santunan anak yatim, fakir, miskin, dan kaum duafa.

c. Latihan dan Ketrampilan

- 1) Kursus-kursus, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, komputer, jurnalistik.
- 2) Pendidikan dan latihan, manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- 3) Penerbitan buku, kitab, majalah, buletin, tabloid, dan sebagainya.

d. Kegiatan Sosial-Ekonomi

- 1) Membentuk koperasi pesantren.
- 2) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- 3) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT, dan sebagainya.

i. Harapan Pondok Pesantren Anwarul Huda

Mengingat begitu luhur tujuan pondok pesantren ini bagi masa depan bangsa serta begitu banyak program yang harus segera dinikmati oleh para pemuda dan santri, maka di mohon kepada semua pihak untuk mendukung dan merealisasikan semua kegiatan pondok pesantren ini.

j. Logo dan Makna Logo Pondok Pesantren Anwarul Huda



- a. Bumi putih, bermakna dunia menjadi baik.
- b. Bintang sembilan, bermakna meneruskan perjuangan Wali Songo.
- c. Tugu, bermakna lambang Kota Malang.
- d. Warna tugu kuning, bermakna kesejahteraan kehidupan santri.
- e. Tiga garis dalam tugu, bermakna iman, Islam, dan ihsan.
- f. Tampak dengan tulisan, bermakna dengan *ibadurrachman* dunia di ikat dalam lembaga Pondok Pesantren Anwarul Huda.
- g. Pohon kelapa, bermakna kemanfaatan ilmu yang tinggi (barokah).
- h. Masjid, bermakna sarana ibadah umat Islam.
- i. Warna dasar hijau, bermakna ketentraman.
- j. Kitab dan pena, bermakna alat mencari ilmu.
- k. Malang, bermakna tempat pendidikan.

k. Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Anwarul Huda**a. Kewajiban Setiap Santri**

- 1) Mengikuti jamaah solat subuh.
- 2) Mengikuti pengajian pagi (setelah solat subuh).
- 3) Mengikuti madrasah diniyah.
- 4) Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah solat subuh (pukul 19.30-06.00 WIB.)
- 5) Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21:30-03:30 WIB. bagi yang bertugas.
- 6) Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan, yaitu kegiatan malam jumat dan jumat pagi (*roan*).
- 7) Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
- 8) Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
- 9) Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting).
- 10) Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap.
- 11) Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
- 12) Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.

13) Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

b. Anjuran Setiap Santri

- 1) Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (ahad pagi dan setelah magrib).
- 2) Mengikuti solat berjamaah pada setiap solat fardu.
- 3) Mengikuti istigasah pada setiap ahad legi di Musola *Dārul Kutub wal Mudhākarah*.
- 4) Mengikuti tahlil serta memimpinya setelah solat berjamaah maghrib secara bergantian.
- 5) Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. dan kegiatan lainnya.
- 6) Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

c. Penutup

- 1) Tata tertib ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan (17 Mei 2013)
- 2) Tata tertib ini ditetapkan untuk diketahui, dilaksanakan dan ditaati sebagaimana mestinya oleh semua santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

Dengan mengharap *ma'ūnah* dari Allah SWT. semoga buku pedoman santri ini bisa membantu santri dalam proses pembelajaran di

pondok pesantren, dengan harapan cita-cita pesantren menjadikan santri *'ibādurrahmān* di ridai oleh Allah SWT. dan semoga semua amal kebaikan kita di terima oleh Allah SWT.

I. Data Ustadz dan Mata Pelajaran Pondok Pesantren Anwarul Huda

No.	Nama Ustadz	Materi	Kitab	Kelas
1	Ust. M. Khoirul Absor, S.Pd.I	Akhalq	تيسر الخلاق	1 Awaliyah
2	Ust. Ahmad Nur Fitriadi, SS	Sorof	الأمثلة التصريفية	1 Awaliyah
3	Ust. Sidiq Nugroho, S.Pd.I	Tajwid	شفاء الجنان تحفة الأطفال	1 Awaliyah
4	Ust. Abdul Aziz Khoiri, S.Pd	Khot	المحفوظات	1 Awaliyah
5	Ust. Ahmad Ahsin Darojat, S.Pd.I	Tauhid	عقيدة العوام تجان الدرار	1 Awaliyah
6	Ust. Abdul Haris	Fiqh	مبادئ الفقهية	1 Awaliyah
7	Ust. Syatibi, S.Kom	Tajwid	متن الجزرية	2 Awaliyah A
8	Ust. Farid Amriza Muflich, S.S	Sorof	كيلاي	2 Awaliyah A
9	Ust. Fadil M.	Hadits	أربعين نواوي	2 Awaliyah A
10	Ust. Ramadhani N. S.Pd.I	Akhalq	تعليم المتعلم	2 Awaliyah A
11	Ust. M. Sulthon Hanafi, SE., MM.	Fiqh	سفينة النجاة	2 Awaliyah A
12	Ust. Sahya Husein, M.Pd.I	Nahwu	متن الأجرمية	2 Awaliyah A
13	Ust. Arif Mustaqim, S.Pd	Akhalq	تعليم المتعلم	2 Awaliyah B
14	Ust A. Zaimuddin, S.Pd.I	Hadits	أربعين نواوي	2 Awaliyah B

15	Ust. Sholehuddin al-Ayyubi	Sorof	كيلاني	2 Awaliyah B
16	Ust. Slamet Wiji	Nahwu	متن الأجرمية	2 Awaliyah B
17	Ust. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I	Fiqh	سفينة النجاة	2 Awaliyah B
18	Ust. Ilham Muzakki, S.Pd.I	Tajwid	متن الجزرية	2 Awaliyah B
19	Ust. Lukman Hakim, Amd.	Hadits	بلوغ المرام	1 Wustho
20	Ust. Yasin Nur Rochim, SE	Tauhid	قمع الطغيان	1 Wustho
21	Ust. M. Abduh, S.Psi	Nahwu	قواعد الاعراب	1 Wustho
22	Ust. Darsono	Akhalq	نصائح العباد	1 Wustho
23	Ust. Malthufullah, SE	Nahwu	العمرطي	1 Wustho
24	Ust. H. Syamsul Huda, S.Ag	Fiqh	فتح القريب	1 Wustho
25	Ust. Dr. Murtadho Amin, SH., MH	Tauhid	تحفة المريد	2 Wustho
26	Ust. Nahidl Mashyuri, S.Pd.I	Hadits	بلوغ المرام	2 Wustho
27	Ust. Nurul Yaqien, M.Pd.I	Fiqh	فتح القريب	2 Wustho
28	Ust. M. Najib	Akhalq	نصائح العباد	2 Wustho
29	Ust. Muqorrobin	Tafsir	تفسير جلالين	2 Wustho
30	Ust. Ghonaim Fasha, M.Si	Nahwu	متممة	2 Wustho
31	Ust. Fahrurrozi Suhasta	Tafsir	تفسير جلالين	1 Ulya
32	Ust. M. Alfian, M.Pd	Nahwu	الفية ابن مالك	1 Ulya
33	Ust. Abdul Muiz A.	Ushul Fiqh	مبادئ الأولية الورقات	1 Ulya

34	Ust. Nur Salim	Tauhid	أم البراهين	1 Ulya
35	Ust. Ainur Rofiq	Fiqh	فتح المعين	1 Ulya
37	Ust. H. Asruhin	Tafsir	تفسير جلالين	2 Ulya
38	Ust. Dr. H. M. Qusyairi, M.Pd	Nahwu	الفية ابن مالك	2 Ulya
39	Ust. Anwar Mas'adi, M.Pd	Hadits	قواعد الأساسية	2 Ulya
40	Ust. Jamaluddin Makmun, M.Si	Tauhid	أم البراهين	2 Ulya
41	Ust. M. Izzuddin, MH	Fiqh	فتح المعين	2 Ulya
42	KH. Baidowi Muslich	Tasawuf	بداية الهداية	1 & 2 Ulya

B. Pondok Pesantren Sabilurrosyad

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama : Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Status : Milik pengasuh dan wakaf, serta terdaftar
 Alamat : Jl. Candi 6C No. 303, Dusun Gasek, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65149
 Nomor Telepon : (0341) 562898
 Alamat e-Mail : pondokgasek@gmail.com

Alamat Website : <http://pondokgasek.com>
 Facebook : Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Twitter : @ponpesgasek
 Pengasuh : Drs. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag
 KH. Moh. Murtadho Amin, M.HI
 KH. Abdul Aziz Husein, M.Pd
 KH. Ir. Ahmad Warsito, M.T

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin.

Sejak tanggal ditanda tangannya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri dan M. Rifa'i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri.

Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Untuk mendirikan sebuah yayasan, mereka menyisihkan harta kekayaannya berupa sejumlah uang dan sebidang tanah seluas 2000 m²

yang terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kecamatan Sukun, Kota madya Malang yang menjadi aset utama milik yayasan.

Adapun dasar, sifat, maksud dan tujuan didirikannya yayasan ini yaitu sesuai dengan pasal 3 pada akta notaris yang dibuat, sebagai berikut:

- a. Yayasan ini berdasarkan Pancasila, UUD 45 dan GBHN
- b. Yayasan ini bersifat terbuka, kekeluargaan dan gotong royong.
- c. Maksud dan tujuan yayasan ini adalah:
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal yang bernafaskan keagamaan
 - 2) Mengadakan penelitian sosial keagamaan
 - 3) Menyelenggarakan dakwah untuk pengajian dan media lainnya
 - 4) Menyelenggarakan pendidikan kader
 - 5) Menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial keagamaan

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq/shadaqah dari perorangan/lembaga baik pemerintah maupun swasta.

c. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putra Sabilurrosyad

Pondok pesantren Sabilurrosyad terletak di dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. agama penduduknya

masih minim. Apalagi di desa itu telah berkembang proses Kristenisasi. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan alasan:

- a. Untuk mempertahankan agama Islam
- b. Membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama kristen.

Dengan munculnya ide mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m², dan diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya. Amin).

Kemudian dari dana yang dikumpulkan dari beberapa tokoh itu dan dengan niat bismillah, dibangunlah pondok itu satu lokal. Karena semakin hari santri semakin bertambah dan pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan Sabilurrosyad, maka KH. Marzuqi Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah ± 21 orang, putra dan putri, yang tinggal di kontrakan diminta oleh pihak yayasan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Akhirnya KH. Marzuqi Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan Sabilurrosyad hanya mendirikan pondok

khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh Ustadz Marzuki dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dan Ustadz Abdul Aziz Husein.

Tahun demi tahun berjalan dan santri semakin bertambah, maka pihak yayasan membentuk panitia pembangunan masjid dan pondok. Tepatnya sekitar tahun 2001. Tujuan pembangunan ini adalah:

- a. Sebagai fasilitas untuk ibadah dan kegiatan pengajaran untuk para santri dan masyarakat sekitar.
- b. Adanya fasilitas yang layak sebagai tempat ibadah, mengingat daerah ini berada di tengah-tengah kota yang bersih dan indah
- c. Adanya fasilitas untuk asrama santri yang memadai dan memenuhi syarat.
- d. Adanya fasilitas ini memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai .

Dengan pembangunan itu di peroleh 3 lokal asrama santri putra, dengan beberapa fasilitas yang memadai. Tahun berikutnya dibangun lagi 2 lokal.

d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad

- 1) Visi:

Mencetak generasi muslim ala *Ahli Sunnah wal Jamaah an-Nahdliyah* yang berkarakter moderat, patrialis, humanis dan menjunjung tinggi NKRI

2) Misi:

- a) Menyiapkan santri yang intelek di bidang keagamaan berwawasan luas dan berpikiran terbuka
- b) Mengembangkan *soft skill* santri berorientasi kepada nilai-nilai keislaman
- c) Mempertahankan tradisi keislaman warisan Wali Songo
- d) Berkomitmen menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila demi terwujudnya *Baldaton Thoyyibatun wa Robbun Ghofur*
- e) Mencetak santri yang siap menyebarkan ajaran Islam di semua sector kehidupan.

e. Program Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pengembangan Kompetensi Keagamaan

Periode Kegiatan	Jenis Kegiatan	Gambaran Umum & Tujuan
Mingguan	• Tahlilan • Diba'an • Syawir	Meningkatkan kecerdasan spiritual & intelektual
Bulanan	• Istighosah • Manaqiban • Khotmul Qur'an • Muhadharah (Khutbah Jum'at & Bilal, Prosesi Akad Nikah)	Meningkatkan kecerdasan spiritual & intelektual
Tahunan	• Peringatan Hari Besar Islam • Muharram	Melestarikan Tradisi Keislaman dalam Dunia Pesantren

	• Isra' & Mi'raj • Nisfu Sya'ban • Nuzulul Qur'an • Halal Bi Halal • Ngaji Kilatan Bulan Ramadhan • Liburan semester ganjil & genap • Ramadhan Pelatihan • Falakiyah • Perawatan Jenazah • Prosesi Akad Nikah	
--	--	--

f. Kompetensi Pengembangan Keterampilan

Kegiatan	Rincian Kegiatan	Gambaran Umum & Tujuan
Olah Raga	• Sepak Bola • Tenis Meja • Pencak Silat	Pembentukan Sabros Club & Pelatihan Membentuk insan yang sehat jasmani & rohani
Pelatihan	• Khat & kaligrafi • Tahsin Al-Qur'an	Memperindah seni baca tulis santri
Shalawat Banjari	• Pembentukan group & pelatihan	Mengembangkan tradisi Shalawat
Lain- lain	• Pekan Seni dan sastra • Musabaqoh Akhirussanah	Dikemas dalam bentuk musabaqoh puisi, cerita, dan sholawat

g. Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

- Mengikuti seluruh kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad
- Apabila pulang harus izin ustadz dan pengasuh
- Tidak boleh pacaran

h. Madrasah Diniyah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk menciptakan insan yang berakhlakul karimah, sekarang ini pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang masih di percaya oleh masyarakat sebagai benteng terakhir yang mempertahankan nilai-nilai moral Islam yang luhur.

Sebagai pondok pesantren yang santrinya rata-rata berstatus sebagai mahasiswa, Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki sistem pendidikan yang sangat menekankan pada aspek pembinaan moral, di dalamnya banyak diajarkan kitab-kitab kuning yang sarat nilai-nilai moral yang dijadikan bekal untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Disamping itu para santri juga dibekali dengan ilmu-ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof* agar nantinya para santri dapat memahami kitab kuning secara mandiri.

Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di PP. Sabillurrosyad, pada awalnya adalah menggunakan sistem yang sama yakni semua santri baik yang sudah lama tinggal di pondok dan sudah pandai membaca kitab belajar bersama-sama dengan santri baru yang memiliki kemampuan pas-pasan. Akibat dari sistem tersebut adalah terjadinya kesenjangan, santri yang baru tinggal di pondok dan tidak memiliki basic dasar untuk memahami kitab kuning terkadang mengeluh karena tidak mampu mengikuti pelajaran sebagaimana santri biasa. Sistem ini terpaksa ditempuh kerana jumlah santri masih sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk dipisah-pisah.

Dari tahun ke tahun jumlah santri PP. Sabillurrosyad bertambah sehingga pada bulan Sya'ban tahun 1422 H dibentuklah madrasah diniyah. Madrasah diniyah adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal di madrasah dengan menggunakan kurikulum tertentu. Jadi madrasah diniyah ini bersifat klasikal artinya para santri di klasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Pembentukan madrasah diniyah ini sekaligus juga menjawab masalah kesenjangan kemampuan diantara para santri.

a. Nama dan Kedudukan

Nama lembaga pendidikan madrasah adalah madrasah diniyah Sabilurrosyad yang memiliki enam jenjang yaitu kelas I'dadiyah, I, II, III, IV, V dan V.

Kedudukan madrasah dalam struktur organisasi PP. Sabillurrosyad adalah langsung ditangani oleh dewan pangasuh PP Sabilurrosyad dan memiliki garis koordinatif dengan pengurus PP. Sabilurrosyad.

Proses berdirinya madrasah diniyah Sabilurrosyad diawali dengan masa persiapan dan ini berlangsung selama sebulan yakni pada bulan Sya'ban tahun 1422 H. Kemudian secara resminya madrasah diniyah ini dimulai setelah hari raya Idul Fitri tepatnya pada hari rabu tanggal 02 Januari 2002.

b. Sistem Belajar Mengajar dan Kurikulum Madrasah

Sistem belajar mengajarnya menggunakan metode *balaghan* dan sesekali diselingi dengan sorogan. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di masjid Nur Ahmad P.P Sabilurrosyad.

Setiap hari santri belajar di madrasah diniyah kurang lebih selama satu setengah jam. Sistem evaluasi atau ujian dilaksanakan 2 kali dalam setahun.

c. Perkembangan Madrasah Diniyah

Perkembangan madrasah diniyah makin lama makin membaik. Pada awal berdirinya jumlah santri yang mengikuti diniyah ada 65 orang dengan rincian:

- 1) Kelas IA sebanyak 25 orang, IB sebanyak 17 orang
- 2) Kelas II sebanyak 27 orang
- 3) Kelas III sebanyak 11 orang

Setelah beberapa tahun berjalan madrasah diniyah Sabilurrosyad mengalami kemajuaan yang pesat. Baik dari segi kualitas maupun kwantitasnya. Sekarang terdapat tiga jenjang yaitu:

- 1) Awwaliyah
- 2) Wustho
- 3) Ulya

Sekarang jumlah Santri Madrasah Diniyah Mencapai 336 Santri, termasuk santri Putra dan santri Putri

d. Kurikulum

- 1) Tingkat Awwaliyah: Santri belajar bahasa arab mulai dasar, yaitu menggunakan Nahwu wadlih dan Shorof, dan untuk Akhlak menggunakan Akhlakul Banin dan untuk Fiqhnya menggunakan Mabadi.
- 2) Tingkat Wustho: Santri mulai belajar dengan kaidah-kaidah ditingkatan kedua, seperti, Kailani, Mutammimah, Kifayah dan lainnya.
- 3) Tingkat Ulya: Santri dibekali ilmu-ilmu untuk kehidupan bermasyarakat. Dan praktek-praktek dimasyarakat.

i. Susunan Kepengurusan Madrasah Diniyah Sabilurrosyad

Kepala Madrasah	: Moh. Bisri Musthofa, S.Ag
Waka Bid. Kurikulum	: Miftahul Bari, S.Pd
Waka Bid. Kesiswaan	: A. Mahbub Kholiduz Zen
Tata Usaha	: 1. Muzammil Al-Ghozy 2. Rifqi Amirulloh
Bendahara	: 1. Adha Yuniar Ayu Putri 2. Rizki Anis Sholihah

j. Data Wali Kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Nama	KELAS
1	Hermi Isnawati, M.Pd	I a. Ula
2	Erny Sulistyah, M.Pd	I b. Ula
3	Nanda Trisna Putra, S.HI	II a. Ula
4	Abdur Rosyid, M.Pd	II b. Ula

5	Hanafi, S.Pd	I a. Wustho
6	Islahuddin, S.Pd	I b. Wustho
7	Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd	II Wustho
8	Moh. Bisri Musthofa, S.Ag	I Ulya
9	Ali Mahsun, S.Ag	II Ulya

k. Ustadz Pondok Pesantren Sabilurrasyad

- 1) KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag.
- 2) KH. M. Murtadlo, M.HI.
- 3) KH. Abdul Aziz H, S.Ag.
- 4) KH. Ir. Ahmad Warsito, M.T
- 5) K. Ali Mahsun, S.HI.
- 6) K. Ali Mahsun, S.HI.
- 7) Qowimul Iman, S.Hum
- 8) Ishlahuddin, S.S.
- 9) Dra. Sa'idah
- 10) Enjang Burhanuddin Y, M.Pd.
- 11) Abdur Rosyid, M.Pd.
- 12) M. Saiful Musthofa, S.S.
- 13) Hanafi Muhammad, S.Pd.I.
- 14) Ahmad Shofi'i, S.S.
- 15) Mahbub Kholiduzen, S.HI.
- 16) Ahmad Bushiri, S.Pd.

17) M. Mufti Al-Anam, S.HI.

18) M. Zamroni, S.S, M.Pd.

19) Ni'matul Ula, S.Hum.

20) Dewi Anisatun, M.Pd.

21) Hermy Ismawati, S.S.

22) Erni Sulistiyah, S.S

23) Miftahul Bari, S.Pd.I

24) Ahmad Nanda TP, S.HI

